

**FUNGSI KYAI DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN DI LANGGAR
TERHADAP PENINGKATAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT
KABUPATEN PAMEKASAN**

(ANALISIS STRUKTURAL-FUNGSIONAL)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Program Studi Magister Studi Islam
Pada Pascasarja UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

ACH. NAUVAL AFANDI ENHAS

NIM. 230204210016

PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

**FUNGSI KYAI DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN DI LANGGAR
TERHADAP PENINGKATAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT
KABUPATEN PAMEKASAN
(ANALISIS STRUKTURAL-FUNGSIONAL)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Program Studi Magister Studi Islam
Pada Pascasarja UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

ACH. NAUVAL AFANDI ENHAS

NIM. 230204210016

Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. H. Ahmad Khudori Soleh, M. Ag
196811242000031001
Dosen Pembimbing II : Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag
196608251994031002

**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ach. Nauval Afandi Enhas
NIM : 230204210016
Program : Studi Islam
Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang
Judul Tesis : Fungsi Kyai dalam Kegiatan Keagamaan
di Langgar terhadap Peningkatan
Religiusitas Masyarakat Kabupaten
Pamekasan

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 23 Desember 2025

ig menyatakan,


Ach. Nauval Afandi Enhas

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis berjudul Fungsi Kyai dalam Kegiatan Keagamaan di Langgar terhadap Peningkatan Religiusitas Masyarakat Kabupaten Pamekasan yang ditulis oleh Ach. Nauval Afandi Enhas ini telah disetujui pada tanggal ~~23-Desember~~ 23-Desember 2025

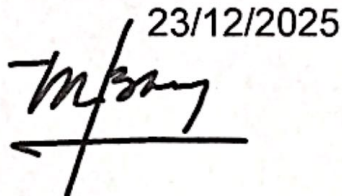
Oleh:

Dosen Pembimbing I

23/12 - 25


Prof. Dr. H. Ahmad Khudori Soleh, M. Ag
NIP. 196811242000031001

Dosen Pembimbing II

23/12/2025


Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag
NIP. 196608251994031002

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Studi Islam



H. Mokhammad Yahya, M.A, Ph. D
NIP. 197406142008011016

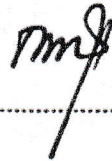
HALAMAN PENGESAHAN

Tesis berjudul **Fungsi Kyai dalam Kegiatan Keagamaan di Langgar terhadap Peningkatan Religiusitas Masyarakat Kabupaten Pamekasan (Analisis Struktural-Fungsional)** yang ditulis oleh Ach. Nauval Afandi Enhas ini telah diuji dan dinyatakan lulus dalam Ujian Tesis pada hari Selasa, 24 Februari 2026.

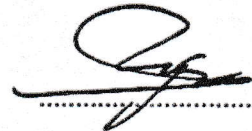
Dewan Penguji

Tanda Tangan

Penguji Utama,
Prof. Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A
197208062000031001


.....

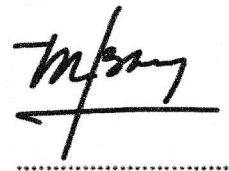
Ketua Penguji,
H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D
197406142008011016


.....

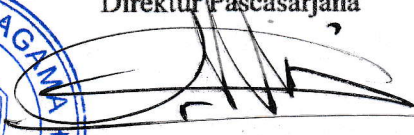
Pembimbing 1/Penguji,
Prof. Dr. H. Ahmad Khudori Soleh, M. Ag
196811242000031001


.....

Pembimbing 2/Sekretaris
Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag
196608251994031002


.....

Mengesahkan,
Direktur Pascasarjana


Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
196508171998031003

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
DAFTAR ISI.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
MOTTO	x
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional.....	6
F. Penelitian Terdahulu	8
G. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II KAJIAN TEORI.....	18
A. Religiusitas.....	18
B. Peningkatan.....	24
C. Teori Struktural - Fungsional	25
D. Kyai.....	35
E. Kerangka Berfikir.....	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	43
B. Kehadiran Peneliti.....	43
C. Tempat Penelitian.....	44
D. Sumber Data.....	44
E. Metode Pengumpulan Data	45
F. Metode Pengolahan Data.....	46
G. Validitas Data.....	47
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	49

A. Gambaran Umum	49
B. Fungsi Kyai dalam Upaya Peningkatan Religiusitas Masyarakat Pamekasan	57
C. Hasil dari Peningkatan Religiusitas Masyarakat Pamekasan Oleh Kyai	74
BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN	86
A. Fungsi Kyai dalam Upaya Peningkatan Religiusitas Masyarakat Pamekasan Melalui Kegiatan Keagamaan di Langgar Perspektif Struktural-Fungsional	86
B. Hasil Peningkatan Religiusitas Masyarakat Pamekasan	91
BAB VI PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN.....	105

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menggunakan model *Library of Congress* (LC) Amerika sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	A	ط	<u>T</u>
ب	B	ظ	<u>Z</u>
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	gh
ج	J	ف	F
ح	<u>H</u>	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sh	ء	,
ص	<u>S</u>	ى	Y
ض	<u>D</u>		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal di atas huruf, seperti ā, ī dan ū. (.)أ,ي,وBunyi hidup

dobel Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw” seperti layyinah, lawwāmah. Kata yang berakhiran tā’ *marbūṭah* dan berfungsi sebagai sifat atau muḍāf ilayh ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai muḍāf ditransliterasikan dengan “at”.

MOTTO

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ۚ ۙ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ۚ ۙ

Bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya. Bahwa
sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).

QS. An-Najm 39-40

KATA PENGANTAR

Puji Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga tesis ini bisa terselesaikan dengan baik insyaAllah. Shalawat serta salam semoga selalu terurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang senantiasa kita harapkan syafaatnya di akhirat kelak.

Penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulisan tesis ini. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih yang tulus kepada:

1. Prof Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M. Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M. Pd. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D dan Dr. H. M. Aunul Hakim, S.Ag., M.H. selaku Kaprodi dan Sekprodi Magister Studi Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Prof. Dr. H. Ahmad Khudori Soleh, M.Ag. dan Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan pengarahan dan dukungan menyusun dan menyelesaikan tesis ini dengan baik
5. Para dosen dan staf Prodi Magister Studi Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mendidik dan menyampaikan ilmu, bimbingan, dan layanan dalam menyelesaikan studi
6. Kedua orang tua tercinta, Bapak Nor Hasan dan Ibu Nurul Khotimah yang senantiasa mendukung dan mendoakan atnpa kenal lelah

7. Istri dan anak saya tercinta, Dwi Khofifah dan Richella Fathia Salsabila Annafa yang menjadi motivasi utama saya untuk segera menyelesaikan tesis ini
8. Kepada para guru terkhusus Buya Nasrulloh, yang senantiasa membimbing dan mengasuh penulis selama berada di tanah rantau
9. Seluruh teman-teman seperjuangan Magister Studi Islam terkhusus kelas A atas segala dukungannya
10. Seluruh informan yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini

Penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih dan mendoakan semoga semua kebaikan yang mereka lakukan akan dibalas dengan berlipat ganda oleh Allah SWT.

Malang, 23 Desember 2025

Ach. Nauval Afandi Enhas

ABSTRAK

Enhas, Ach. Nauval Afandi. 2025. *Fungsi Kyai dalam Kegiatan Keagamaan di Langgar terhadap Peningkatan Religiusitas Masyarakat Kabupaten Pamekasan*. Tesis, Program Studi Magister Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Ahmad Khudori Soleh, M.Ag. (2) Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag.

Kata Kunci: Fungsi Kyai, Religiusitas, Struktural Fungsional

Masyarakat Pamekasan dikenal dengan masyarakat yang religius. Di tengah perkembangan zaman banyak hal yang dilakukan oleh masyarakat Pamekasan untuk mempertahankan religiusitas mereka, salah satunya dengan melanggengkan kegiatan keagamaan di langgar yang dipimpin oleh kyai. Penelitian ini meneliti fungsi dari kyai selaku elite religious di tengah masyarakat. Kyai menjadi objek dari penelitian ini karena kehadirannya sangat dihormati dan diteladani sehingga kyai memiliki kedudukan dan peranan penting di tengah masyarakat.

Tujuan penelitian ini yaitu, (1) bagaimana fungsi kyai dalam upaya peningkatan religiusitas masyarakat Pamekasan melalui kegiatan keagamaan di langgar, (2) bagaimana hasil dari peningkatan religiusitas masyarakat Pamekasan oleh kyai.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara yang kemudian data-data tersebut akan diolah dengan tahapan editing, klasifikasi, verifikasi, analisis, kemudian kesimpulan. Data akan dianalisis dengan teori struktural fungsional.

Penelitian ini menyimpulkan: (1) Fungsi kyai dalam kegiatan keagamaan di langgar termanifestasi dalam peran sebagai pengarah dan pengatur sosial, motivator, penjaga moral, mediator, serta pendidik yang mana fungsi-fungsi tersebut telah memenuhi keempat prasyarat sistem sosial menurut teori AGIL. (2) Hasilnya adalah meningkatnya kedisiplinan shalat berjamaah dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan, penguatan kesadaran tauhid, perubahan sikap yang lebih berhati-hati dalam bertutur kata, meningkatnya kepedulian sosial, serta upaya menjaga kerukunan, pengetahuan masyarakat terkait dasar-dasar ibadah dan hukum-hukum fikih serta juga mulai memahami makna di balik setiap ajaran Islam.

ABSTRACT

Enhas, Ach. Nauval Afandi. 2025. *The Function of Kyai in Religious Activities in Langgar towards Increasing the Religiosity of the Pamekasan Regency Community*. Thesis, Master of Islamic Studies Program, Postgraduate Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Supervisor: (1) Prof. Dr. H. Ahmad Khudori Soleh, M.Ag. (2) Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag.

Keywords: Function of Kyai, Religiosity, Functional Structure

Pamekasan society is known for its religious fervor. In the midst of modern developments, they have undertaken many initiatives to maintain their religiosity, one of which is by perpetuating religious activities in prayer rooms (langgar) led by religious leaders (kyai). This study examines the role of the kyai as a religious elite within the community. Kyai are the subject of this research because their presence is highly respected and emulated, thus holding a significant position and role within the community.

The aims of this research are, (1) what is the function of the kyai in efforts to increase the religiosity of the Pamekasan community through religious activities in the langgar, (2) what are the results of increasing the religiosity of the Pamekasan community by the kyai.

This research is a field study using a qualitative approach. Data collection techniques include observation and interviews. The data will then be processed through editing, classification, verification, analysis, and conclusions. The data will be analyzed using structural functional theory.

This study concludes: (1) The function of the kyai in religious activities in the langgar is manifested in his role as a social director and regulator, motivator, moral guardian, mediator, and educator which functions have fulfilled the four prerequisites of a social system according to AGIL theory.. (2) The results are increased discipline in congregational prayer and participation in religious activities, strengthening of monotheism awareness, changes in attitudes to be more careful in speaking, increased social concern, and efforts to maintain harmony, community knowledge regarding the basics of worship and the laws of fiqh and also starting to understand the meaning behind each Islamic teaching.

الملخص

إنحس، أ. نوفل أفندي. 2025. دور الكيائي في الأنشطة الدينية في لانجار نحو زيادة التدين لدى مجتمع مقاطعة باميكاسان. رسالة ماجستير، برنامج الدراسات الإسلامية، برنامج الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانج. المشرف: (1) الأستاذ الدكتور ح. أحمد خضوري صالح، ماجستير في الزراعة. (2) الدكتور ح. م. شمسول هادي، ماجستير في الزراعة.

الكلمات المفتاحية: وظيفة الكيائي، التدين، البنية الوظيفية

يُعرف مجتمع باميكاسان بتدينه الشديد. وفي خضم التطورات الحديثة، اتخذوا العديد من المبادرات للحفاظ على تدينهم، ومنها إحياء الشعائر الدينية في غرف الصلاة (لانجار) بقيادة رجال الدين (كيائي). تتناول هذه الدراسة دور الكيائي كنخبة دينية داخل المجتمع. وقد تم اختيار الكيائي كموضوع لهذا البحث لما يتمتعون به من احترام وتقدير كبيرين، مما يمنحهم مكانة ودوراً هاماً في المجتمع.

تهدف هذه الدراسة إلى: (1) ما هي وظيفة الكيائي في الجهود المبذولة لزيادة التدين لدى مجتمع باميكاسان من خلال الأنشطة الدينية في اللانجار، (2) ما هي نتائج زيادة التدين لدى مجتمع باميكاسان من خلال الكيائي. هذا البحث دراسة ميدانية تستخدم منهجاً نوعياً. تشمل تقنيات جمع البيانات الملاحظة والمقابلات. ستُعالج البيانات بعد ذلك من خلال التحرير والتصنيف والتحقق والتحليل والاستنتاجات. سيتم تحليل البيانات باستخدام نظرية البنية الوظيفية.

تلخص هذه الدراسة إلى ما يلي: (1) يتجلى دور الشيخ في الأنشطة الدينية في اللانجار من خلال دوره كمرشد اجتماعي ومنظم، ومحفز، وحامٍ للأخلاق، ووسيط، ومعلم ما هي الوظائف التي استوفت الشروط الأربعة الأساسية للنظام الاجتماعي وفقاً لنظرية AGIL. (2) تشمل النتائج زيادة الانضباط في صلاة الجماعة والمشاركة في الأنشطة الدينية، وتعزيز الوعي بالتوحيد، وتغيير المواقف نحو توخي الحذر في الكلام، وزيادة الاهتمام الاجتماعي، وبذل الجهود للحفاظ على الوثام، ومعرفة المجتمع بأصول العبادة وأحكام الفقه، بالإضافة إلى البدء في فهم المعنى الكامن وراء كل تعليم إسلامي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Madura dikenal dengan masyarakat yang agamis, khususnya Islam. Dalam kehidupannya, mereka sangat patuh terhadap kyai dan akan tunduk patuh terhadap apa yang diperintahkan seorang kyai yang sudah diyakininya sebagai orang yang berilmu.¹ Masyarakat Madura merupakan pemeluk agama Islam yang fanatik.² Mereka cenderung mengedepankan praktik keagamaan, terlebih pada ibadah wajib dalam Islam. Sehingga masyarakat Madura tidak segan untuk saling menegur dan mengingatkan, bahkan memberi sanksi sosial bagi mereka yang tidak menaati agama.³ Mereka juga memegang erat kekeluargaan dan kekerabatan antara satu orang dengan yang lainnya.⁴ Masyarakat Madura yang memiliki keyakinan berbeda dengan umat muslim juga merasakan solidaritas ini. Tidak adanya pemaksaan kepercayaan yang diyakini masing masing.⁵ Kentalnya ikatan kekeluargaan dan kekerabatan masyarakat Madura memunculkan konsep *taretan dhibi'* (saudara sendiri).⁶

¹ Muh Syamsuddin, "Agama, Migrasi Dan Orang Madura," *Desember VIII*, no. 2 (2007): 150–82.

² Syamsuddin.

³ A. F. Oktasari and R. Kasanova, "Sikap Masyarakat Madura Dalam Novel Matahari Di Atas Gilli Karya Lintang Sugianto," *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)*, 2018, 1543–50.

⁴ Nor Hasan and Nurul Qomariyah, "KONSEP TARETAN DHIBI' DALAM BINGKAI MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT MADURA," *ISLAMUNA* 10, no. 2 (2023): 120–39, <https://doi.org/10.24252/.v6i2.1402.4>.

⁵ F P Putra and I Amalih, "Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Multi Religius Di Desa Polagan Dusun Candi Laok Galis Pamekasan," *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 7, no. 1 (2023), <https://www.ejournal.idia.ac.id/index.php/el-warqoh/article/view/1116%0Ahttps://www.ejournal.idia.ac.id/index.php/el-warqoh/article/download/1116/784>.

⁶ Hasan and Qomariyah, "KONSEP TARETAN DHIBI' DALAM BINGKAI MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT MADURA."

Pamekasan merupakan bagian dari masyarakat Madura yang memiliki karakter yang sama dengan orang Madura secara umum. Penghormatan terhadap kyai sebagai tokoh agama sangatlah tinggi. Terdapat empat tingkatan yang menjadi hierarki penghormatan orang Madura secara umum termasuk Pamekasan yaitu , *bhuppak* (bapak), *bhabuk* (ibu), *ghuruh* (guru/kyai), *ratoh* (raja/pemerintah).⁷ Bapak dan ibu berada di posisi awal karena terdapat struktur religio-kultural yang menstruktur berupa kewajiban dan etika agama dan budaya karena mereka telah melahirkan dan mengasuh hingga dewasa.⁸ Masyarakat madura juga menaruh hormat yang tinggi kepada guru, yang dalam hal ini guru yang dimaksud adalah kyai ataupun ulama yang telah mengajarkan ilmu agama kepada santrinya. Kyai dianggap dekat dengan kesucian agama Islam sehingga ia dihormati dan diteladani. Tingkat penghormatan dan kepatuhan masyarakat kepada seorang kyai di antaranya diwujudkan dalam bentuk dukungan moril dan materil, yakni berupa pemberian materi. Misalnya, ketika anggota masyarakat berkunjung dan bertamu ke kediaman kyai untuk menjenguk anaknya yang sedang *nyantri*, hampir bisa dipastikan memberikan uang atau membawa buah tangan.

Sebagai masyarakat yang dikenal erat kaitannya dengan islam, banyak hal yang dilakukan masyarakat Madura khususnya Pamekasan untuk meningkatkan religiusitas. Adalah *mamacah cator norbhuwat* sebagai contoh pertama. *Mamacah* memiliki nilai sakral karena tradisi ini dilakukan sebagai ritual religiusitas

⁷ Moh Hefni, "BHUPPA'-BHÂBHU'-GHURU-RATO (Studi Konstruktivisme-Strukturalis Tentang Hierarki Kepatuhan Dalam Budaya Masyarakat Madura)," *Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 2007, 12–20.

⁸ Hefni.

masyarakat terutama di Madura.⁹ Secara harfiah, *mamacah* artinya membaca, *cator* artinya cerita *norbhuwat* artinya cahaya kenabian. Tradisi ini biasanya dilakukan saat acara seperti *walimatul khitan*, acara pernikahan, peringatan maulid nabi Muhammad SAW, *Isro' mi'roj*, tahun baru Islam.

Contoh lain adalah tradisi *koloman*. Dalam konteks masyarakat Madura, kegiatan majelis perkumpulan *koloman* dikenal sebagai salah satu bentuk kreativitas daerah, budaya ini sudah ada sejak masa terdahulu dan merupakan warisan kebudayaan lokal yang telah berlangsung lama dari waktu ke waktu.¹⁰ Pada level praktiknya, tradisi *koloman* di Madura dilakukan oleh masyarakat setempat bersama tokoh agama lokal. Tokoh agama lokal di maksud di sini adalah para kyai atau ulama sebagai figuritas keagamaan paling populer dan berpengaruh di Madura. Keberadaan sosok kyai merupakan figur penting dalam *koloman* karena menduduki peran sebagai pimpinan yang memandu kegiatan dari awal sampai selesainya. Tidak ada moderator atau pembawa acara, semua kegiatan sepenuhnya dipandu dan dipimpin oleh kyai. Itulah sebabnya dalam tradisi ini, keberadaan kyai menjadi bagian tak terpisahkan. Hal ini membuktikan betapa masyarakat Madura memiliki penghormatan dan pengakuan cukup totalitas terhadap kyai.

Berdasarkan hasil observasi awal, kegiatan-kegiatan keagamaan di langgar-langgar yang melibatkan anak-anak dan masyarakat Pamekasan, selama ini telah dilakukan secara rutin oleh kyai sebagai tokoh sebagai upaya peningkatan

⁹ Saidatul Karimah et al., "Penguatan Edukasi Moderasi Beragama Melalui Kesenian Mamacah Sebagai Kearifan Lokal Madura" 6 (2023): 773–78.

¹⁰ Abd Hannan and Khotibum Umam, "Tinjauan Sosiologi Terhadap Relasi Agama Dan Budaya Pada Tradisi Koloman Dalam Memperkuat Religiusitas Masyarakat Madura," *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 5, no. 1 (2023): 57–73, <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v5i1.284>.

religiusitas masyarakat Pamekasan. Aktivitas di langgar biasanya dilaksanakan pada malam hari, yaitu menjelang maghrib hingga waktu isya, dan pagi hari yaitu setelah sholat subuh hingga menjelang terbit matahari.¹¹ Sebelum memasuki maghrib biasanya anak-anak sudah mulai berdatangan ke langgar dan bersiap untuk mengumandangkan adzan ketika sudah memasuki waktu maghrib (anak-anak biasanya ditunjuk secara bergiliran). Kemudian anak-anak akan membaca bersama-sama pujian-pujian yang dilagukan sembari menunggu kyai yang akan menjadi imam sholat berjamaah. Setelah sholat berjamaah akan dilakukan dengan pembacaan zikir bersama-sama dengan suara nyaring dengan tujuan agar anak-anak bisa terbiasa dan kemudian dapat menghafal zikir tersebut, dan dilanjutkan dengan doa. Setelah itu akan dilakukan aktivitas yang lain, biasanya pengajian alquran, di malam yang lain biasa juga dilakukan latihan gerakan sholat sekaligus bacaannya, pembelajaran mengenai rukun iman, rukun islam, nama-nama nabi dan malaikat, an hafalan-hafalan lainnya. Pada momen lain juga biasanya langgar memperingati hari Maulid Nabi, Tahun Baru Islam, dan peringatan hari-hari besar Islam lainnya.

Namun demikian perlu penelitian lebih lanjut terutama tentang hasil dari kegiatan tersebut pada peningkatan religiusitas masyarakat Pamekasan sepanjang penelusuran peneliti, bahwa topik tersebut belum ada yang membahas secara khusus.

Di sisi lain, proses perkembangan zaman mengakibatkan perubahan sosial yang sangat berpengaruh dalam pergeseran nilai-nilai agama.¹² Hal tersebut

¹¹ Mohammad Kosim, "Langgar Sebagai Institusi Pendidikan Keagamaan Islam," *Tadris* 4, no. 2 (2009): 236–50.

¹² Murjani, "Pergeseran Nilai-Nilai Religius Dan Sosial Dikalangan Remaja Para Era Digitalisasi," *Educatioanl Journal: General and Specific Research* 2, no. Februari (2022): 1–18.

menarik untuk dikaji. Seiring pesatnya perkembangan zaman, apakah masyarakat Pamekasan yang dikenal agamis dan memiliki jiwa sosial dan religius yang tinggi masih tetap eksis? Bagaimana upaya masyarakat Pamekasan untuk mempertahankan sikap tersebut?

Penelitian ini hadir untuk menjawab pertanyaan tersebut. Penelitian ini akan meneliti fungsi dari seorang Kyai—selaku elite religious-. Fungsi tersebut akan dibedah dengan menggunakan teori struktural-fungsional. Kyai menjadi objek dari penelitian ini karena Kyai memiliki kedudukan dan peranan penting di tengah masyarakat. Kehadirannya sangat dihormati dan diteladani oleh masyarakat sebagaimana dijelaskan di awal, sehingga Kyai memiliki kompeten untuk turut meningkatkan religiusitas masyarakat Pamekasan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana fungsi kyai dalam upaya peningkatan religiusitas masyarakat Pamekasan melalui kegiatan keagamaan di langgar perspektif teori struktural-fungsional?
2. Bagaimana hasil dari peningkatan religiusitas masyarakat Pamekasan oleh kyai?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menelusuri fungsi kyai dalam peningkatan religiusitas masyarakat Pamekasan melalui kegiatan keagamaan di langgar perspektif teori struktural-fungsional.
2. Menjelaskan hasil dari hasil dari peningkatan religiusitas masyarakat Pamekasan oleh kyai.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Kajian pada penelitian ini dimaksudkan untuk turut berkontribusi dalam khazanah keilmuan terkait peningkatan religiusitas masyarakat melalui kegiatan keagamaan. Dengan penelitian ini diharapkan wawasan keilmuan para pembaca sekaligus penulis tentang tema ini bisa lebih luas. Sehingga diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan rujukan oleh peneliti selanjutnya mengenai tema terkait.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih tentang fungsi kyai untuk meningkatkan religiusitas masyarakat melalui kegiatan keagamaan, khususnya masyarakat Pamekasan.

E. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, penulis akan memberi batasan definisi dari beberapa kata yang menjadi kata kunci yaitu fungsi, kyai, peningkatan religiusitas, masyarakat Pamekasan, dan kegiatan keagamaan.

1. Fungsi

Fungsi-fungsi yang dijalankan oleh elite religius (kyai) dalam rangka peningkatan religiusitas masyarakat Pamekasan.

2. Kyai

Elite religius dalam agama Islam yang memainkan peran sentral dalam masyarakat yang mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku, pola pikir, serta arah kehidupan masyarakat Muslim.

3. Peningkatan Religiusitas

Upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas dari religiusitas masyarakat Pamekasan.

4. Masyarakat Pamekasan

Sekelompok orang yang hidup bersama di wilayah Pamekasan, yang ikut serta melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan di langgar yang menjadi tempat penelitian.

5. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan di langgar-langgar tempat penelitian khususnya untuk peningkatan religiusitas masyarakat seperti kajian Al-Qur'an secara rutin, peringatan Maulid Nabi, perayaan Tahun Baru Islam, *Yaumul Asyura*, *Nisfu Sya'ban*, dll.

Dengan penjelasan definisi operasional tersebut, dapat dipahami bahwa maksud dari judul penelitian ini adalah menelusuri bagaimana kyai menjalankan fungsinya dalam meningkatkan nilai religiusitas masyarakat Pamekasan melalui

kegiatan-kegiatan keagamaan di langgar yang rutin dilakukan oleh masyarakat Pamekasan.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang fungsi atau peran kyai maupun peningkatan religiusitas telah banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya berdasarkan pencarian yang telah dilakukan oleh peneliti. Terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait tema serupa dengan penelitian ini, beberapa di antaranya;

1. Peran Kyai dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Muminah Desa Simpang Kecamatan Wanayasa

Penelitian yang dilakukan oleh Tabroni, Malik, dan Budiarti menyimpulkan bahwa kyai berperan membina akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Ulum al-Muminah. Pembinaan dilakukan dengan beberapa metode yaitu metode ceramah, suri teladan, dan *life skill*.¹³

2. Peran Kyai dalam Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Dakwah

Penelitian yang dilakukan oleh Sumpena, Dewi, dan Kurniawan ini menganalisis pola pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) yang dilakukan oleh KH Muhyiddin Abdul Qodir al-Manafi di Pondok Pesantren dan Majelis Ta'lim asy-Syifaa wal Mahmuudiyah. KH Muhyiddin melakukan pengembangan dengan mengisi dan melatih

¹³ Imam Tabroni, Asep Saepul Malik, and Diaz Budiarti, "Peran Kyai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Muminah Desa Simpang Kecamatan Wanayasa," *Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial Dan Agama* 7, no. 2 (2021).

masyarakat melalui majelis taklim dan pondok pesantren. Kegiatan dakwah yang dilakukan untuk pengembangan MSDM antara lain; *rabithatul ulama* Sumedang; musyawarah ulama, pemimpin ormas dan OKP Islam Kabupaten Sumedang; membangun dunia emas; menjalin kerjasama dengan elemen hukum dan semua elemen masyarakat melalui pengajian; silaturahmi kebangsaan; dan Gerbang Dunia Sehati (Gerakan Pembangunan Sumedang Sejahtera, Agamis, dan Demokratis).¹⁴

3. Peran Kyai dalam Mediasi untuk Penyelesaian Konflik Pasca Pernikahan Dini di Madura

Penelitian yang dilakukan oleh Bahri ini menyimpulkan bahwa kyai berperan sebagai mediator untuk mendamaikan pihak-pihak yang bersengketa. Mediator di sini memiliki beberapa syarat yaitu *khauf*, *taqwa*, *faqih*, dan faham terhadap masalah yang sedang disengketakan.¹⁵

4. Peran Kyai Dalam Membentuk Adversity Quotient Santri

Penelitian yang dilakukan oleh Surur, Abdurrahman, dan Rasyidi ini menyimpulkan bahwa figur kyai berperan penting dalam proses perintisan maupun pengembangan pesantren. Peran tersebut berupa peran individual maupun peran kolektif yang mana keduanya saling berkaitan. Figur kyai

¹⁴ Deden Sumpena, Ratna Dewi, and Muh. Idham Kurniawan, "Peran Kyai Dalam Pengembangan MSDM," *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 22, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.15575/anida.v22i2.21574>.

¹⁵ Syaiful Bahri, "Peran Kyai Dalam Mediasi Untuk Penyelesaian Konflik Pasca Pernikahan Dini Di Madura," *Al-Manhaj: Journal of Indonesian Islamic Family Law* 2, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.19105/al-manhaj.v2i1.3419>.

sangat berpengaruh dan memiliki peran sentral dalam membentuk kecerdasan adversitas santri.¹⁶

5. Peran Kyai dalam Membentuk Kemandirian Santri Broken Home

Penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman dan Badrus ini menyimpulkan bahwa kyai berperan sebagai pemimpin dalam proses keberlanjutan pesantren. Sebagai figur teladan bagi para santri dan masyarakat sekitar, kyai harus memiliki strategi untuk meningkatkan kemandirian santri dalam berperilaku maupun berpikir.¹⁷

6. Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Melalui Kajian Kitab Rutinan di Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Humairoh ini menyimpulkan bahwa di Desa Suci-Panti, majelis taklim berperan sangat penting bagi masyarakatnya seperti dari segi religiusitasnya yang pada dasarnya tercermin dalam pengamalan iman, islam, dan ihsan. Masyarakat Suci-Panti merespon sangat baik terhadap penyelenggaraan majelis taklim sekaligus sesi diskusi yang rutin dilaksanakan setiap malam Selasa bahkan mereka sangat antusias ketika majelis taklim sedang berlangsung. Kitab yang biasa dijadikan rujukan dan

¹⁶ Miftahus Surur, Moh. Fiki Abdurrahman, and Ahmad Hafas Rasyidi, "Peran Kyai Dalam Membentuk Adversity Quotient Santri," *Halaqa: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i2.2645>.

¹⁷ Sulaiman Sulastru and Badrus, "Peran Kyai Dalam Membentuk Kemandirian Santri Broken Home," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 2, no. 3 (2021), <https://doi.org/10.33367/ijhass.v2i3.2197>.

dikupas secara mendalam dalam kegiatan majelis taklim tersebut adalah *aqidatul awam, mabadi'ul fiqhiyah, dan lubabul hadits*.¹⁸

7. Peranan Pesantren/Ma'had Aly Makkah dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Senggrong Andong Boyolali

Penelitian yang dilakukan oleh Haris menyimpulkan bahwa Pesantren/Ma'had Ali Makkah turut berperan aktif dalam peningkatan religiusitas masyarakat melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti pendirian TPA, penyelenggaraan tabligh akbar, pembagian daging kurban, shalat jama'ah, dan khutbah Jum'at. Selain itu terdapat pula faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan religiusitas ini. Faktor pendukung meliputi SDM yang energik dan berperan aktif dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan, sarana dan prasarana yang memadai, dan faktor sosial. Sedangkan faktor penghambat meliputi kurangnya kesadaran masyarakat, pembelajaran di TPA masih kurang efektif, dan adanya perbedaan paham.¹⁹

8. Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Religiusitas Warga Desa Giri, Kabupaten Gresik Di Masa Pandemi Covid-19

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Fauzi ini menyimpulkan bahwa masyarakat Desa Giri dapat mengikuti arahan oleh tokoh agama yang memiliki peran peningkatan aktivitas beribadah warga. Satgas Covid-19 Nasional memiliki slogan yang akhirnya menjadi latar belakang dari

¹⁸ Siti Humairoh, "Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Melalui Kajian Kitab Rutinan Di Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember," *Jurnal Al-Hikmah* 19, no. 2 (2021): 183–200, <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v19i2.68>.

¹⁹ Ainul Haris, "Peranan Pesantren/Ma'had Aly Makkah Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Senggrong Andong Boyolali," *Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama Dan Bahasa* 9, no. 2 (2019): 42–56, <https://doi.org/10.54214/alfawaid.vol9.iss2.57>.

penelitian ini yaitu “Iman, Aman, Imun”. Dari slogan ini dipandang bahwa tokoh agama memiliki peran pada poin Iman di masa pandemi Covid-19.²⁰

9. Peran Pesantren Al-Bukhori Ponorogo dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Muslim Pedesaan Melalui Pencak Silat Nahdlatul Ulama' Pagar Nusa Gasmi

Penelitian yang dilakukan oleh Muslih menghasilkan kesimpulan bahwa Pesantren Al-Bukhori Ponorogo berperan dalam meningkatkan religiusitas masyarakat muslim di dukuh Pilang desa Tulung salah satunya melalui Pencak Silat Nahdlatul Ulama' Pagar Nusa Gasmi baik dari segi akidah yang diwujudkan dengan himbuan untuk melakukan doa sebelum memulai kegiatan dan penyampaian pesan bahwa tidak ada kemenangan kecuali atas pertolongan Allah; segi akhlak yang diwujudkan dengan perilaku *ta'dzim, ukhuwah, insyiraf, al-amanah, al-wafa'*, dll; maupun syari'at yang diwujudkan dengan penanaman perilaku disiplin saat latihan dan himbuan untuk melakukan amalan-amalan sunnah. Terdapat faktor pendukung dalam peningkatan religiusitas ini yaitu keberhasilan program pelatihan, anggota yang merera nyaman dalam berlatih, fasilitas pelatihan, pemberian motivasi dan pemahaman tentang spiritual dari para pelatih dan pengurus kepada setiap anggota. Namun terdapat pula faktor penghambatnya seperti adanya anggota yang malas berlatih, anggota yang kesulitan dalam memahami materi

²⁰ Andini Nurrahmah Dewi and Agus Machfud Fauzi, “Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Religiusitas Warga Desa Giri, Kabupaten Gresik Di Masa Pandemi Covid-19,” *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan TAJDID* 24, no. 1 (2021): 65–73.

pelatihan, pengaruh budaya luar, adanya organisasi masyarakat, badan otonom atau perguruan silat lainnya.²¹

10. Penguatan Religiusitas Masyarakat Purwoasri, Pacitan, Jawa Timur di Masa Pandemi

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi dan Mustakim ini menyimpulkan bahwa perjuangan harus terus menerus bagi tokoh masyarakat dan relawan agam untuk meningkatkan kehidupan religiusitas masyarakat Desa Purwoasri Kecamatan Kebonagung menjadi lebih baik dari waktu ke waktu, dan perlu ditingkatkan metode serta upaya peningkatan religiusitas terutama untuk para remaja yang gagal studi/preman. Di sisi lain belajar tidak hanya di bangku sekolah dan kuliah, harus berusaha dengan sekuat tenaga untuk tingkatan sikap religiusitasnya dan tekuni apa yang sudah menjadi keyakinan baiknya, dan berusaha sekuat tenaga untuk meninggalkan kebiasaan buruk sebagai, sehingga Desa Purwoasri akan lebih menjadi asri, sejuk, dan damai.²²

Sepuluh penelitian yang disebutkan di atas memuat pembahasan yang sama dengan tema penelitian ini yaitu terkait peran kyai dan peningkatan religiusitas, namun masih belum ada yang membahas khusus terkait peran kyai dalam peningkatan religiusitas masyarakat, khususnya masyarakat Kabupaten Pamekasan.

²¹ Ahmad Muslih, "Peran Pesantren Al-Bukhori Ponorogo Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Muslim Pedesaan Melalui Pencak Silat Nahdlatul Ulama' Pagar Nusa Gasmi," *Journal of Community Development and Disaster Management* 3, no. 2 (2021): 15–29, <https://doi.org/10.37680/jcd.v3i2.1032>.

²² Ahmadi and Muh. Mustakim, "Penguatan Religiusitas Masyarakat Purwoasri, Pacitan, Jawa Timur Di Masa Pandemi" 2, no. 1 (2021): 96–104, <https://doi.org/10.31949/jb.v2i1.644>.

Untuk mempermudah dalam memahami bagaimana penelitian terdahulu, maka peneliti akan menampilkan tabel terkait penelitian yang telah dicantumkan di atas.

NO	Tahun Penelitian	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Rumusan Masalah
1.	2021	Imam Tabroni, Asep Saepul Malik, dan Diaz Budiarti	Peran Kyai dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Muminah Desa Simpang Kecamatan Wanayasa	Bagaimana metode pembinaan program kyai di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Muinah?
2.	2022	Deden Sumpena, Ratna Dewi, dan Muh. Idham Kurniawan	Peran Kyai dalam Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Dakwah	Konsep kyai Muhyiddin dalam pengembangan sumber daya masyarakat. Implementasi kegiatan pengembangan sumber daya masyarakat.
3.	2020	Syaiful Bahri	Peran Kyai dalam Mediasi untuk Penyelesaian Konflik Pasca Pernikahan Dini di Madura	Bagaimana kedudukan kyai dalam masyarakat Madura? Bagaimana dampak dan konflik pasca pernikahan dini di Madura? Bagaimana peran kyai dalam menyelesaikan konflik?
4.	2021	Miftahus Surur, Moh. Fiki Abdurrahman, dan Ahmad Hafas Rasyidi	Peran Kyai Dalam Membentuk Adversity Quotient Santri	Bagaimana peran figur Kyai dalam membentuk Adversity Quotient santri di Pesantren Salafiyah Dawuhan Situbondo?
5.	2021	Sulaiman Sulastri dan Badrus	Peran Kyai dalam Membentuk Kemandirian Santri Broken Home	Upaya kyai dalam membentuk kemandirian santri <i>broken home</i> .

				Bentuk pendidikan dan kemandirian santri <i>broken home</i> .
6.	2021	Siti Humairoh	Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Melalui Kajian Kitab Rutinan di Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember	Peran majelis taklim dalam meningkatkan religiusitas masyarakat dan antusiasme masyarakat dalam majelis taklim. Apa saja kitab-kitab yang menjadi rujukan/ dikaji dalam majelis taklim?
7.	2019	Ainul Haris	Peranan Pesantren/Ma'had Aly Makkah dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Senggrong Andong Boyolali	Bagaimana peranan Ma'had/Pesantren Aly Makkah Senggrong Andong Boyolali dalam meningkatkan religiusitas masyarakat sekitar? Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kegiatan peningkatan religiusitas masyarakat sekitar?
8.	2021	Andini Nurrahmah Dewi dan Agus Machfud Fauzi	Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Religiusitas Warga Desa Giri, Kabupaten Gresik Di Masa Pandemi Covid-19	Menganalisis peran tokoh agama di Desa Giri dalam peningkatan religiusitas warga di masa pandemi Covid-19.
9.	2021	Ahmad Muslih	Peran Pesantren Al-Bukhori Ponorogo dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Muslim Pedesaan Melalui Pencak Silat Nahdlatul Ulama' Pagar Nusa Gasmu	Menelusuri peran sosial-keagamaan Pesantren Al-Bukhori Ponorogo. Menelusuri peran pencak silat Nahdlatul Ulama' Pagar Nusa GASMI dalam peningkatan religiusitas.
10.	2021	Ahmadi dan Muh. Mustakim	Penguatan Religiusitas Masyarakat Purwoasri,	Mengetahui upaya para tokoh masyarakat dan

			Pacitan, Jawa Timur di Masa Pandemi	relawan keagamaan dalam meningkatkan sikap religiusitas masyarakat Desa Purwoasri Kecamatan Kebonagung pada masa pandemi Covid 19
--	--	--	-------------------------------------	---

G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih mudah untuk dimengerti, maka peneliti telah memberikan point penting mengenai hal tersebut dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab *pertama*, akan berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah sehingga penelitian ini bisa dianggap penting untuk dikaji, dengan mencantumkan rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan.

Bab *kedua*, akan berisi tentang tinjauan pustaka yang meliputi penelitian terdahulu dan kerangka teori yang terdiri dari religiusitas, peningkatan, teori struktural-fungsional, dan kyai.

Bab *ketiga*, berisi tentang metode penelitian. Metode penelitian dapat diartikan sebagai metode ilmiah guna mendapatkan data-data untuk penelitian dengan kegunaan dan tujuan tertentu bab ini akan terdiri dari beberapa sub bab yang meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data dan jenis data, metode pengumpulan dan pengolahan data.

Bab *keempat*, paparan data dan hasil penelitian. Bab yang berisi tentang pemaparan data primer dan data sekunder untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu upaya peningkatan religiusitas masyarakat Pamekasan oleh

kyai melalui keagamaan, hasil dari peningkatan religiusitas masyarakat Pamekasan, dan faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan religiusitas masyarakat Pamekasan.

Bab *kelima*, analisis dan Pembahasan. Bab ini menyajikan analisis dan pembahasan terhadap temuan penelitian mengenai fungsi kyai dalam kegiatan keagamaan di langgar terhadap peningkatan religiusitas masyarakat Kabupaten Pamekasan. Analisis dilakukan dengan mengaitkan data empiris yang telah dipaparkan pada Bab IV dengan kerangka teoretis yang telah dibahas pada Bab II, khususnya teori struktural-fungsional serta konsep religiusitas dalam Islam. Pembahasan dalam bab ini difokuskan pada tiga aspek utama yang selaras dengan rumusan masalah penelitian, yaitu analisis mengenai fungsi-fungsi kyai dalam upaya peningkatan religiusitas masyarakat melalui kegiatan keagamaan di langgar, pembahasan mengenai hasil dari peningkatan religiusitas masyarakat Pamekasan, analisis terhadap faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi peningkatan religiusitas masyarakat, baik yang bersifat mendukung maupun yang menjadi penghambat dalam proses tersebut.

Bab *keenam* penutup yaitu penulis akan mencantumkan kesimpulan dari hasil penelitian berdasarkan pada rumusan masalah serta akan berisikan saran dan kesimpulan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata *religi* dalam bahasa Latin yang memiliki akar kata *relegare* dengan arti mengikat. Religi dalam bahasa Arab disebut dengan *ad-diin* yang kemudian diartikan sebagai agama dalam bahasa Indonesia. Religi merupakan suatu hubungan ikatan antara manusia dengan hal di luar diri manusia, yang bersifat absolut, yaitu Tuhan yang maha kuasa. Religiusitas adalah berkeyakinan terhadap Tuhan yang mengatur kehidupan di alam semesta. Atau dalam artian lain religiusitas sebagai penghayatan seseorang yang berhubungan dengan level keyakinannya terhadap syariat agama baik secara lisan maupun hati. Kemudian keyakinan tersebut diterapkan dalam bentuk tindakan dalam aktivitas sehari-hari.²³

Acap kali religiusitas teridentifikasi dengan keberagamaan. Hal ini karena religiusitas diartikan sebagai sekokoh apa keyakinan, sejauh mana pengetahuan, setingkat apa dalam melaksanakan peribadatan dan kaidah, dan sedalam apa penghayatan atas agama yang diyakininya. Maka bagi seorang muslim akan diketahui religiusitasnya dari seberapa jauh keyakinan, pengetahuan, pelaksanaan, dan penghayatan atas agama Islam. Seseorang akan dikatakan memiliki religiusitas

²³ Vidya Tweriza Nuandri and Iwan Wahyu Widayat, "Hubungan Antara Sikap Terhadap Religiusitas Dengan Sikap Terhadap Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Akhir Yang Sedang Berpacaran Di Universitas Airlangga Surabaya," *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial* 3, no. 2 (2014).

yang tinggi apabila tidak berperilaku menyimpang dan berkepribadian yang mengandung iman dan agama yang kuat.

Terdapat hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh imam Muslim yang menjelaskan dimensi-dimensi religiusitas Islam. Hadis tersebut adalah sebagai berikut:

"Ketika kami berada di majelis bersama Rasulullah pada suatu hari, tiba-tiba tampak di hadapan kami seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih, berambut sangat hitam, tidak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan jauh dan tidak seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Dia duduk di hadapan Rasulullah dan menyandarkan lututnya pada lutut Rasulullah dan meletakkan tangannya di atas paha Rasulullah, selanjutnya ia berkata, 'Hai Muhammad, ceritakanlah kepadaku tentang Islam!' Rasulullah menjawab, 'Islam itu engkau bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah, engkau mendirikan salat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadan dan mengerjakan ibadah haji ke Baitullah apabila kamu mampu.' Orang itu berkata, 'Kamu benar.' Kami pun heran, sebab ia bertanya sekaligus membenarkannya. Orang itu berkata lagi, 'Ceritakanlah kepadaku tentang iman!' Rasulullah menjawab, 'Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, kepada utusan-utusan-Nya, kepada hari kiamat dan kepada takdir yang baik maupun yang buruk. Orang tadi berkata, 'Engkau benar.' Orang itu berkata lagi, 'Ceritakan kepadaku tentang ihsan!' Rasulullah menjawab, 'Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihatnya, sesungguhnya Dia pasti melihatmu.'

Orang itu berkata lagi, 'Ceritakanlah kepadaku tentang kiamat!' Rasulullah menjawab, 'Orang yang ditanya itu tidak lebih tahu dari yang bertanya.' Selanjutnya orang itu berkata lagi, 'Ceritakanlah kepadaku tentang tandatandanya!' Rasulullah menjawab, 'Jika hamba perempuan telah melahirkan tuan putrinya, jika engkau melihat orang-orang yang tidak beralas kaki, tidak berbaju, miskin dan penggembala kambing, berlomba-lombalah mendirikan bangunan.' Kemudian pergilah ia, aku tetap tinggal beberapa lama kemudian Rasulullah berkata kepadaku, 'Wahai Umar, tahukah engkau siapa yang bertanya itu?' Umar menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Rasulullah berkata, 'Ia adalah Jibril, dia datang untuk mengajarkan agama kepadamu.' (HR Muslim)

Rasulullah bersabda dalam hadis lainnya:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسَةٍ عَلَى أَنْ يُؤَحَّدَ اللَّهُ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَصِيَامِ رَمَضَانَ

وَالْحُجِّ فَقَالَ رَجُلٌ الْحُجُّ وَصِيَامُ رَمَضَانَ قَالَ لَا صِيَامَ رَمَضَانَ وَالْحُجُّ هَكَذَا سَمِعْتُهُ مِنْ

رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Islam dibangun di atas lima unsur, yaitu: mentauhidkan Allah, menegakkan shalat, membayar zakat, puasa Ramadhan, dan haji". Seorang laki-laki mengatakan: "Haji dan puasa Ramadhan," Ibnu Umar berkata: "Tidak, puasa Ramadhan dan haji, demikian ini aku telah mendengar dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam".

Dari kedua hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek religiusitas mencakup berbagai dimensi yang menunjukkan hubungan individu terhadap agama

dan keyakinan spiritualnya yaitu dimensi keyakinan, dimensi dimensi peribadatan, dimensi amal, dimensi penghayatan, dan dimensi ilmu.²⁴ Dimensi-dimensi ini saling berkaitan dan berkontribusi terhadap keseluruhan pengalaman religius seseorang.

1. Dimensi Keyakinan

Ciri utama dari seorang Muslim yang religius adalah akidah yang kuat. Dimensi ini mengungkap keyakinan seorang Muslim terhadap rukun iman, kebenaran agama, dan hal-hal ghaib yang diajarkan oleh agama. Inti dari dimensi keyakinan ini adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan tegas bahwa Allah adalah Yang Maha Esa, Penguasa atas segala sesuatu.

2. Dimensi Peribadatan

Perilaku ibadah kepada Allah merupakan ciri yang tampak dari religiusitas seorang Muslim. Dimensi ini dapat diketahui dengan cara melihat sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam melaksanakan kegiatan peribadatan sebagaimana yang diperintahkan agama. Dalam islam, ibadah dibedakan menjadi dua yaitu ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*. Ibadah *mahdhah* merupakan ibadah yang aturannya sudah baku seperti shalat, puasa, dan zakat. Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* bersifat umum dan tidak memiliki tata cara khusus yang diatur oleh agama seperti mencari nafkah, berbakti terhadap orang tua, dll.

3. Dimensi Amal

²⁴ Fuad Nashori and Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, ed. Sutipyo Ru'iyah and Lukman, 1st ed. (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002) hal 78.

Perilaku sosial seseorang merupakan suatu wujud religiusitas yang dapat segera diketahui. Jika seseorang selalu melakukan sesuatu yang positif terhadap orang lain dengan dimotivasi oleh agama, maka itu merupakan wujud dari keberagamaannya. Dimensi ini berkaitan dengan seseorang yang mengimplementasikan ajaran-ajaran dari agama yang dianutnya dalam kesehariannya dengan berlandaskan etika dan spiritualitas agama. Dimensi amal menyangkut hubungan antar manusia (*hablum minannas*) dan hubungan manusia dengan lingkungan alam (*hablum minal alam*).

Dalam religiusitas Islam, wujud dari dimensi amal meliputi kebaikan hati, menolong sesama, memperjuangkan kebenaran dan keadilan, tidak menipu, tidak mencuri, baik dan ramah terhadap orang lain, menjaga dan merawat lingkungan, tidak menerima suap dan tidak menyuap, menjauhi zina, tidak sewenang-wenang, menjauhi hal-hal haram, mencari rizki dengan cara halal, menghargai orang lain, dan sebagainya.

4. Dimensi Penghayatan

Situasi ihsan dapat dicapai setelah memiliki keyakinan yang tinggi dan telah melaksanakan ajaran agama secara optimal, baik dalam hal ibadah maupun amal. Dimensi ini berkaitan dengan seberapa kuat perasaan seseorang dalam hal kedekatan dengan Tuhannya dan bahwa ia selalu diawasi Tuhan dalam kesehariannya. Cakupan dimensi ihsan adalah pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, dorongan untuk melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan-Nya, dan perasaan dekat dengan Tuhan.

Dalam konteks religiusitas Islam, dimensi ini mencakup perasaan dekat dengan Allah, tersentuh hatinya ketika mendengar asma Allah, merasa diselamatkan oleh Allah, merasa bahwa doanya didengar, merasa nikmat dalam beribadah, dan bersyukur atas segala nikmat-Nya.

5. Dimensi Ilmu

Dimensi ilmu berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang akan ajaran agamanya. Seorang Muslim yang religius setidaknya harus mengetahui hal-hal pokok mengenai keyakinan, ritual keagamaan, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Pemahaman terhadap sumber ajaran agama Islam sangat penting religiusitas seorang Muslim tidak hanya sekedar sributif. Maka dimensi ilmu di sini meliputi empat hal, yaitu akidah, akhlak, pengetahuan al-qur'an, serta pengetahuan hadis.

Pada dasarnya, akidah sudah tertanam sejak sebelum manusia dilahirkan, yaitu dalam alam azali. Manusia telah memiliki pengetahuan tentang Allah sebagai Tuhan dan ini bersifat alamiah. Potensi ini akan berkembang dengan baik apabila lingkungan sekitarnya searah dengan potensi tersebut. Akan sangat disayangkan apabila potensi ini tidak berkembang dengan baik dikarenakan lingkungan sekitarnya tidak memperkenalkan dan menghidupkan agama. Dalam situasi tanpa pengaruh agama inilah seseorang akan berkembang dengan didominasi oleh cara bersikap dan berperilaku sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Misal, lingkungan yang suka meminum minuman keras, akan cenderung mempengaruhi orang di sekitarnya. Sebaliknya, dimensi akidah ini akan berkembang dengan baik apabila

lingkungan sekitarnya memperkenalkan agama, mempraktikkan ibadah, amal, ihsan, serta menstimulus untuk menambah ilmu pengetahuan.²⁵

Penguasaan ilmu juga menjadi sangat penting, karena dengan ilmu akidah, ilmu ibadah, dan ilmu amal, maka keyakinan dan keberagamaan seseorang akan mencapai tingkat optimal. Maka dari itu, dimensi-dimensi ini saling berkaitan dan berkontribusi terhadap keseluruhan pengalaman religius seseorang.

B. Peningkatan

Peningkatan berasal dari suku kata tingkat. Menurut KBBI, tingkat secara bahasa memiliki artiususunan yang berlapis-lapis, tinggi rendah martabat, pangkat, derajat, taraf, kelas, batas waktu, sempadan suatu peristiwa, babak, dan tahap. Penggunaan kata iimbuan pe-an pada peningkatan dapat diartikan sebagai proses sehingga peningkatan memiliki arti proses, cara, perbuatan meningkatkan (kegiatan, usaha, dll).²⁶ Oleh karena itu, peningkatan dapat diartikan sebagai suatu cara atau usaha untuk menaikkan sesuatu dari tempat atau posisi yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi atau suatu upaya untuk memaksimalkan sesuatu ke tingkat yang lebih baik.

Penggunaan kata peningkatan pada umumnya diartikan untuk hal yang positif seperti peningkatan omzet, peningkatan prestasi, dan peningkatan keterampilan. Selain itu peningkatan juga bisa menggambarkan perubahan dari posisi atau keadaan negatif berubah menjadi positif. Hasil dari sebuah peningkatan ini bisa berupa kualitas (nilai) maupun kuantitas (jumlah). Setelah sebelumnya membahas

²⁵ Nashori and Mucharam, hal 83.

²⁶ KBBI

terkait religiusitas, maka peningkatan religiusitas merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan religiusitas seseorang. Apabila seseorang memiliki nilai religiusitas yang tinggi, maka ia akan mampu menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama.²⁷ Upaya peningkatan religiusitas di antaranya pengkajian rutin tentang nilai-nilai religius, perilaku baik yang ditunjukkan oleh seorang guru (tokoh) sebagai bentuk uswah hasanah kepada murid (masyarakat), penanaman nilai lokal (*local wisdom*) yang diimplementasikan dalam sikap hormat terhadap sesama, dll.

Tolak ukur untuk mengetahui peningkatan religiusitas seseorang dapat dilihat dari indikator berikut: ²⁸

1. Keteraturan dan konsistensi dalam menjalankan peribadatan wajib maupun tidak wajib.
2. Kepedulian terhadap sesama dan lingkungan.
3. Pemahaman yang mendalam tentang sumber ajaran agama.

C. Teori Struktural - Fungsional

Teori struktural-fungsional merupakan sebuah kerangka teoretis dalam sosiologi yang memandang bahwa masyarakat sebagai sistem kompleks yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan, yang mana setiap bagian memiliki fungsi untuk mempertahankan keseluruhan sistem sosial agar tetap stabil. Pendekatan ini timbul lewat cara pandang yang menganggap masyarakat seperti

²⁷ Febri Widiandari, Nailurrohman Khoiri, and Assya Syahnaz, "Penguatan Nilai-Nilai Religiusitas Remaja Pada Era Digital," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 4 (2023): 1661–67, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.5051>.

²⁸ Yulmaida Amir, "Pengembangan Skala Religiusitas Untuk Subyek Muslim," *Indonesian Journal for The Psychology of Religion* 1, no. 1 (2021): 47–60, <https://doi.org/10.24854/ijpr403>.

organisme biologis. Pendekatan ini memiliki pendirian pokok bahwa setiap unsur yang membentuk masyarakat memiliki hubungan timbal balik yang saling pengaruh memengaruhi di mana masing-masing memiliki fungsi tersendiri terhadap masyarakat.²⁹ Sehingga apabila salah satu bagian tidak bekerja, maka hal tersebut akan berdampak pada bagian lainnya.

Teori struktural-fungsional ini pada mulanya berasal dari pemikiran Emile Durkheim yang terpengaruh oleh Auguste Comte dan Herbert Spencer. Awalnya Comte memperkenalkan konsep tentang analogi organisme, Spencer kemudian mengembangkan konsep ini dengan membandingkan masyarakat dengan organisme biologis. Kemudian Talcott Parsons mengadopsi dan mengembangkan pemikiran ini menjadi teori struktural-fungsional yang lebih sistematis dan menjadi salah satu teori utama dalam ilmu sosial pada abad ke-20.

Talcott Parsons mengembangkan gagasan bahwa masyarakat perlu dipahami sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai bagian yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain secara timbal balik. Meskipun integrasi sosial yang sempurna tidak mungkin tercapai sepenuhnya, sistem sosial pada dasarnya selalu bergerak ke arah keseimbangan yang bersifat dinamis. Bahkan ketika terdapat ketegangan, ketidakselarasan fungsi, maupun penyimpangan dalam masyarakat, sistem sosial tetap berproses menuju kondisi yang lebih terintegrasi. Adapun perubahan dalam sistem sosial berlangsung secara perlahan melalui proses adaptasi, bukan melalui perubahan yang bersifat revolusioner atau mendadak. Hal yang

²⁹ Soerjono Soekanto and Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, revisi (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) hal 45.

paling menentukan dalam mewujudkan integrasi suatu sistem sosial adalah adanya kesepakatan bersama di antara seluruh anggota masyarakat.³⁰

Menurut Parson, fungsi merupakan kumpulan kegiatan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sistem.³¹ Parson kemudian mengembangkan adanya empat komponen dasar yang dibutuhkan bagi semua sistem yaitu *Adaptation*, *Goal Attainment*, *integration*, dan *Latency* (AGIL).

1. *Adaptation*: kondisi lingkungan yang mengalami perubahan sehingga mengharuskan sistem untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
2. *Goal Attainment*: sistem harus merumuskan tujuannya dan harus berusaha mencapai tujuan yang telah ditentukan
3. *Integration*: setiap bagian sistem sosial terintegrasi antara satu dengan yang lainnya serta cenderung bertahan pada keharmonisan dan equilibrium (keseimbangan)
4. *Latency*: sistem harus memelihara pola pola yang sudah ada, baik motivasi individu maupun pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasinya.

Teori struktural-fungsional yang dibangun oleh Talcott Parsons kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para sosiolog Eropa, yang memberikan karakteristik khas pada teori tersebut sehingga bersifat empiris, positivistic, dan ideal. Karakter ini mencerminkan upaya Parsons untuk menjembatani dua tradisi

³⁰ Anjar Sulistiawati and Khoirudin Nasution, "Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons," *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2022): 24–33, <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1839>.

³¹ George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, ed. Tri Wibowo Budi Santoso, 6th ed. (Jakarta: Kencana, 2007) hal 121.

besar dalam sosiologi, yaitu keinginan untuk menjadikan sosiologi sebagai ilmu yang empiris dan objektif seperti ilmu alam, di satu sisi, serta tidak mengabaikan tradisi idealis Eropa yang menekankan pentingnya nilai, ide, dan makna subjektif dalam menjelaskan perilaku manusia, di sisi lain. Dari sintesis ini lahirlah asumsi fundamental bahwa tindakan manusia itu pada dasarnya bersifat sukarela, yang berarti bahwa tindakan-tindakan manusia tersebut tidak semata-mata merupakan respons otomatis terhadap stimulus eksternal, melainkan didasarkan pada dorongan kemauan internal dengan mengindahkan nilai, ide, dan norma yang telah disepakati sebelumnya secara bersama-sama oleh masyarakat.

Meskipun terdapat unsur kemauan, kebebasan ini tidak pernah terjadi dalam ruang hampa karena kemauan individu selalu diarahkan dan dipandu oleh nilai-nilai, ide-ide, dan norma-norma yang telah terinternalisasi dari lingkungan sosialnya. Dalam kerangka keterbatasan nilai dan norma yang ada tersebut, individu memiliki kebebasan untuk memilih alat atau sarana yang paling efektif dan tepat guna mencapai tujuannya. Tujuan yang akan dicapai oleh individu itu sendiri dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi-kondisi tertentu yang melingkupinya, dan apa yang dipilih oleh individu tersebut senantiasa dikendalikan oleh nilai-nilai dan norma yang telah disepakati bersama. Dengan demikian, tindakan individu merupakan sebuah proses di mana pelaku dengan segala kemauan dan pengetahuannya menggunakan alat yang tersedia untuk mencapai tujuan di tengah situasi tertentu, dan seluruh proses ini berlangsung di bawah bimbingan nilai, ide, serta norma yang menjadi pedoman bersama.

Selain itu, Talcott Parsons menilai bahwa tindakan itu selalu terjadi pada suatu kondisi atau situasi yang unsur-unsurnya sudah pasti dan tidak dapat diubah begitu saja oleh pelaku. Situasi ini terdiri atas dua hal, yaitu kondisi yang berupa sarana dan hambatan yang tidak dapat dikendalikan oleh aktor, serta sarana yang merupakan alat-alat yang dapat dimanipulasi oleh aktor untuk mencapai tujuannya. Dengan kata lain, tindakan diasumsikan sebagai kenyataan sosial yang terkecil dan paling mendasar yang unsur-unsurnya terdiri atas alat, tujuan, situasi, dan norma. Keempat unsur pokok ini tidak dapat direduksi lagi karena merupakan fondasi dari setiap tindakan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Tindakan individu pelaku dengan alat yang ada akan mencapai tujuan dengan berbagai macam cara yang tersedia, dan individu itu sendiri senantiasa dipengaruhi oleh kondisi yang dapat membantunya memilih tujuan dengan bimbingan nilai dan ide serta norma yang telah mengkristal dalam kesadaran kolektif.³² Pola-pola tindakan individual yang berulang dan dipandu oleh nilai bersama ini lama-kelamaan akan mengkristal menjadi pola-pola interaksi yang mapan melalui proses institusionalisasi, dan kumpulan dari pola interaksi yang mapan inilah yang kemudian membentuk apa yang disebut sebagai sistem sosial.

Dalam sistem sosial, setiap masyarakat memiliki struktur yang tersusun dari berbagai lapisan dengan fungsi dan peran yang saling berkaitan. Dalam sistem tersebut kelompok elite merupakan salah satu lapisan yang penting. Mereka memiliki pengaruh, otoritas, serta kemampuan untuk mengarahkan kehidupan

³² Akhmad Rizqi Turama, "FORMULASI TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOTT PARSONS," *Journal System UNPAM* 15 (2016): 58–69.

masyarakat. Keberadaan elite ini dianggap sangat penting dalam pandangan teori struktural-fungsional karena mereka menjalankan fungsi-fungsi tertentu untuk menjaga keteraturan dan keseimbangan sistem sosial.

Elite memiliki peran strategis dalam mengatur kelangsungan sistem sosial, mempertahankan nilai dan norma, serta memastikan setiap sistem dalam masyarakat berfungsi secara harmonis. Tanpa kehadiran mereka, sistem sosial akan kehilangan arah dan rentan terhadap disintegrasi. Oleh karenanya, kunci untuk melihat bagaimana struktur sosial dapat bertahan bahkan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman adalah dengan memahami fungsi-fungsi yang dijalankan oleh elite.

Secara umum, fungsi utama dari seorang elite atau pemimpin adalah sebagai berikut:

1. Memberikan suatu kerangka pokok yang jelas yang dapat dijadikan pegangan bagi para pengikutnya.

Dengan adanya kerangka pokok tersebut, maka dapat disusun suatu skala prioritas mengenai keputusan-keputusan yang perlu diambil untuk menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi (yang bersifat potensial atau nyata). Apabila timbul pertentangan, kerangka pokok tersebut dapat digunakan sebagai pedoman untuk menyelesaikan sengketa yang terjadi.

2. Mengawasi, mengendalikan, serta menyalurkan perilaku warga masyarakat yang dipimpinnya.
3. Bertindak sebagai wakil kelompok kepada dunia di luar kelompok yang dipimpin.

Dalam struktur sosial, kepemimpinan dapat diterapkan dengan berbagai metode. Metode-metode tersebut umumnya dikelompokkan ke dalam kategori-kategori berikut:

1. Otoriter

Metode otoriter memiliki ciri-ciri umum sebagai berikut:

- a. Pemimpin menentukan segala kegiatan kelompok secara sepihak.
- b. Pengikut sama sekali tidak diajak untuk ikut serta merumuskan tujuan kelompok dan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut.
- c. Pemimpin terpisah dari kelompok dan seakan-akan tidak ikut dalam proses interaksi di dalam kelompok tersebut.

2. Demokratis

Metode demokratis memiliki ciri-ciri umum sebagai berikut:

- a. Secara musyawarah dan mufakat pemimpin mengajak warga atau anggota kelompok untuk ikut serta merumuskan tujuan-tujuan yang harus dicapai kelompok, serta cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut
- b. Pemimpin secara aktif memberikan saran dan petunjuk-petunjuk
- c. Ada kritik positif baik dari pemimpin maupun pengikut-pengikut
- d. Pemimpin secara aktif ikut berpartisipasi di dalam kegiatan-kegiatan kelompok

3. Bebas

Metode bebas memiliki ciri-ciri umum sebagai berikut:

- a. Pemimpin menjalankan peranannya secara pasif.

- b. Penentuan tujuan yang akan dicapai kelompok sepenuhnya diserahkan kepada kelompok.
- c. Pemimpin hanya menyediakan sarana yang diperlukan kelompok.
- d. Pemimpin berada di tengah-tengah kelompok, namun dia hanya berperan sebagai penonton.

Ketiga kategori metode di atas sebenarnya dapat berlangsung bersamaan karena metode terbaik menyesuaikan dengan situasi yang dihadapi. Metode demokratis contohnya, kemungkinan hanya dapat diterapkan apabila warganya memiliki taraf pendidikan yang cukup. Metode otoriter mungkin lebih cocok untuk diterapkan dalam masyarakat yang sangat heterogen, sedangkan metode bebas lebih tepat diterapkan untuk masyarakat yang relatif homogen.³³

Dalam struktur sosial masyarakat Islam, kyai menduduki posisi sebagai figur sentral serta panutan bagi masyarakat Muslim. Keberadaan Kyai bukan hanya diartikan sebagai pemimpin, namun juga sebagai elite sosial-keagamaan yang mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku, pola pikir, serta arah kehidupan masyarakat Muslim. Menurut pandangan kerangka teori struktural-fungsional, kyai memiliki peran sebagai bagian dari struktur atas yang menjalankan fungsi-fungsi sosial, mulai dari pembinaan moral, pengaturan norma, peningkatan religiusitas, hingga penguatan integrasi sosial.

Peran dari Kyai menjadi sangat penting karena dengan kepemimpinannya, nilai-nilai Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Pesantren, langgar, majelis Ta'lim, dan kegiatan dakwah menjadi wadah utama bagi Kyai

³³ Soekanto and Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hal 257.

dalam menjaga stabilitas sosial dan menyalurkan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, kehadiran kyai bukan hanya sebagai pelestari tradisi keislaman, lebih dari itu kyai juga berperan sebagai agen perubahan sosial yang berfungsi menstabilkan sistem sosial.

Berikut merupakan fungsi dari kyai sebagai elite sosial-keagamaan dalam masyarakat:

1. Fungsi Pengarah dan Pengatur Sosial

Soekanto menjelaskan bahwa pemimpin agama (kyai) berperan dalam pengaturan dan kontrol sosial berdasarkan norma keagamaan.

2. Fungsi Integrasi Sosial

Kyai berfungsi sebagai penjaga keharmonisan sosial serta menjadi figur integratif yang dihormati oleh masyarakat muslim.³⁴

3. Fungsi Motivator

Kyai berperan untuk memberi motivasi kepada masyarakat untuk terus mengamalkan ajaran agama dengan baik.

4. Fungsi Pemeliharaan Moral

Kyai berperan menanamkan prinsip-prinsip etik dan moral masyarakat.

5. Fungsi Mediator

Kyai berperan sebagai penengah, fasilitator, dan penghubung baik antar masyarakat maupun dengan sistem lainnya.³⁵

6. Fungsi Adaptasi dan Perubahan Sosial

³⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1994).

³⁵ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, ed. Cucu Cuanda, 1st ed. (Bandung: Rosda, 2000) 138-141.

Kyai berperan sebagai agen perubahan sosial dengan menyesuaikan ajaran islam dengan tantangan zaman, seperti pendidikan modern, ekonomi kuat, dan isu sosial.

Dalam perspektif teori struktural fungsional, peran Kyai dapat dipahami sebagai bagian dari struktur sosial keagamaan yang memiliki fungsi penting dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan kehidupan religius masyarakat. Kyai – dalam statusnya sebagai elite religious- berperan sebagai pendidik moral dan spiritual, melalui kegiatan shalat berjamaah, tahlilan, pengajian, dan pembinaan anak-anak mengajarkan nilai-nilai agama sekaligus memperkuat kesadaran keimanan masyarakat. Selain itu, Kyai juga berfungsi sebagai mediator sosial, tempat masyarakat mencari nasihat dan penyelesaian masalah sosial secara religius. Dengan begitu, ia membantu mempertahankan integrasi sosial di tingkat lokal.

Dalam konteks struktural fungsional, aktivitas keagamaan yang dipimpin Kyai—seperti ceramah, bimbingan akhlak, dan kegiatan sosial keagamaan—berfungsi menjaga keseimbangan sistem sosial (social equilibrium). Nilai-nilai Islam yang ditanamkan melalui peran Kyai menuntun masyarakat agar hidup sesuai norma agama, menghormati sesama, dan memperkuat rasa kebersamaan. Dengan demikian, secara fungsional, Kyai tidak hanya membina religiusitas individu tetapi juga berperan mempertahankan stabilitas moral dan sosial masyarakat, menjadikan agama sebagai kekuatan pemersatu dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk lebih jelasnya, berikut peran-peran dari Kyai dalam rangka peningkatan religiusitas:

1. Pengarah dan Pengatur Sosial

Kyai berperan sebagai pengendali nilai sosial di tengah masyarakat melalui dakwah dan kegiatan keagamaan di langgar. Hal ini berkaitan dengan dimensi amal dalam religiusitas.

2. Motivator

Kyai berperan untuk memberi motivasi kepada masyarakat untuk terus mengamalkan ajaran agama dengan baik. Hal ini erat kaitannya dengan dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dan dimensi penghayatan.

3. Pemeliharaan Moral

Fungsi ini berkaitan dengan dimensi amal di mana Kyai berperan sebagai pembimbing dan penjaga nilai moral masyarakat.

4. Mediator

Kyai berperan sebagai penengah, fasilitator, dan penghubung baik antar masyarakat maupun dengan sistem lainnya. Hal ini berkaitan dengan dimensi amal.

5. Pendidikan

Kyai berperan sebagai pendidik generasi muslim melalui kegiatan kajian yang dilakukan di langgarnya. Hal ini berkaitan dengan dimensi ilmu.

D. Kyai

Menurut asal usul katanya, kyai berasal dari bahasa Jawa. Kata kyai digunakan untuk menjelaskan tiga hal.³⁶ Yaitu pertama, kyai merupakan sebutan untuk benda keramat yang diyakini memiliki kekuatan ghaib, seperti Kyai Ageng

³⁶ Ali Maschan Moesa, *Kiai & Politik Dalam Wacana Civil Society* (Surabaya: LEPKISS, 1999).

Kopek (keris) dan Kyai Ageng Plered (tombak) yang digunakan di Keraton Yogyakarta untuk penyebutan benda pusaka. Kedua, sebutan kyai digunakan untuk penghormatan kepada para sesepuh dan tetua di tengah masyarakat. Ketiga, sebutan kyai digunakan untuk gelar kehormatan bagi seseorang yang ahli dalam bidang agama Islam, yang memimpin sebuah pesantren dan mengajarkan kepada santri-santrinya kitab-kitab agama Islam. Namun dalam perkembangan terakhir, sebutan kyai lebih sering dan populer digunakan untuk kriteria yang ketiga, yaitu digunakan untuk penyebutan terhadap seseorang yang ahli dalam bidang ilmu agama Islam.

Mastuhu menyebutkan bahwa kyai merupakan penentu corak kehidupan dalam suatu pesantren. Diwajibkan bagi setiap santri agar mengabdikan kepada kyai. Santri akan berusaha menjalani semua anjuran dari kyai dan meninggalkan apa yang dilarang kyai. Setiap santri akan berusaha untuk melakukan hal yang direstui kyai dan akan berusaha untuk tidak melakukan apapun yang tidak direstui kyai. Menurut Haidar Putra Daulay, kyai merupakan tokoh sentral yang menjadi cerminan baik maju maupun mundurnya sebuah lembaga.³⁷

Kyai adalah seorang tokoh agama Islam yang memainkan peran sentral dalam masyarakat. Kyai adalah seorang ulama yang memiliki ilmu agama Islam yang luas dan mendalam. Mereka biasanya dikenal sebagai guru ngaji yang mengajarkan agama Islam kepada para santri di pesantren. Namun, definisi kyai tidak hanya terbatas pada peran sebagai guru ngaji dan pengasuh pesantren. Menurut Hiroko Horikoshi, kyai menduduki posisi sentral dalam masyarakat Islam pedesaan yang

³⁷ Faqih Affandi M, "POLA KEPEMIMPINAN KYAI DALAM PENDIDIKAN PESANTREN (Penelitian Di Pondok Pesantren As- Syi ' Ar Leles)," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 06, no. 01 (2012).

mengambil peran sebagai poros hubungan antara umat dengan Tuhan.³⁸ Kyai juga dapat berperan sebagai pemimpin spiritual, politik, dan sosial dalam masyarakat. Mereka membantu masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan dan berperan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kyai juga memberikan kontribusi pemikirannya kepada masyarakat dan berperan dalam meningkatkan kerukunan umat beragama.

Dalam pengertian masyarakat madura (termasuk juga di dalamnya Pamekasan), kyai merupakan tipologi orang yang memiliki keahlian dalam bidang agama. Kyai juga dipandang sebagai figur sentral yang menjadi teladan bagi masyarakat.³⁹ Kyai di Pamekasan dapat diklasifikasikan menjadi empat kelompok, 1) kyai nasab dan kyai bukan nasab, 2) kyai spiritual (kyai pesantren dan non pesantren), 3) kyai tarekat, dan 4) kyai politik.⁴⁰

1. Kyai Nasab dan Bukan Nasab

Kyai di Pamekasan umumnya merupakan kyai nasab yang artinya mereka memiliki garis keturunan kyai. Kyai Azhari, merupakan seorang sosok kyai yang memiliki garis keturunan dari Sunan Ampel. Kyai Azhari menurunkan hampir seluruh kyai/ulama di Pamekasan. Kyai Azhari memiliki seorang putera Kyai Ahmad yang meneruskan kepemimpinannya sebagai Penghulu Pamekasan. Kyai Ahmad memiliki dua orang anak yaitu Nyai Pao Rampak dan Kyai Zubeir, yang kemudian dari kedua tokoh inilah lahir kyai-kyai

³⁸ Hiroko Horikoshi, *Kyai Dan Perubahan Sosial*, 1st ed. (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1987) hal 232.

³⁹ Sukron Romadhon, "Kiai Bagi Orang Madura," *Proceedings of 4th International Conference on Islamic Studies (ICONIS) 2020*, 2020, 35–42.

⁴⁰ M Muhlis Sholichin, "Tipologi Kiai Madura (Telaah Terhadap Silsilah Dan Keberagamaan Prilaku Kiai-Kiai Di Pamekasan)," *Karsa* 11, no. 1 (2007): 41–53.

“besar”. Nyai Pao Rampak melahirkan Kyai Izbad yang kemudian mendirikan Pondok Pesantren Banyu Anyar di Palengaan. Beliau kemudian menurunkan Kyai Abdul Hamid yang meneruskan kepemimpinan Pesantren Banyu Anyar, dan Kyai Nashruddin yang kemudian mendirikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen.

Kyai Abdul Hamid menurunkan Kyai Abdul Majid yang mendirikan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata Bata, Kyai Ali Wafa yang mendirikan Pondok Pesantren Tempo Rejo Jember, dan Kyai Baidlowi – pendiri Pondok Pesantren Banyu Anyar Timur. Dari keturunan Kyai Nashruddin Panyeppen lahir KH. Moh. Siraj pendiri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet, Kyai Badruddin yang meneruskan kepemimpinan di Panyeppen. Dari KH. Moh. Siraj lahir KH. Zuhri Siraj pendiri PP. Banyu Putih Lumajang, KH. Fadholi Siraj pendiri PP. Miftahul Qulub Polagan, dan KH. Hifni Siraj yang meneruskan kepemimpinan di Bettet. Kyai Badruddin menurunkan Kyai Mudtstsir , penerus kepemimpinan di Panyeppen.

Dari keturunan Kyai Azhari lainnya, yaitu Kyai Zubeir, menurunkan kyai-kyai yang sebagian akan meneruskan kepemimpinannya di Pesantren Sumber Anyar yaitu, Kyai Abdul Mughni, KH. Maliji Syahri, KH. Muzammil, dan sebagian lain mendirikan pesantren, seperti KH. Mohammad Syarkawi (Pesantren Panempan), KH. Makki dan KH. Madani (Pesantren Sumber Bungur Pakong), KH. Sayuthi Mukhtar (PP. Ummul Quro Blumbungan), KH. As’ad Syamsul Arifin (Pesantren Al-Salafiyah Al-Syafi’iyah Sukorejo Situbondo), KH. Zaini Mun’im (PP. Nurul Jadid Paiton), KH. Hasan Abdul

Wafi (pengasuh PP. Nurul Jadid), KH. Sufyan (PP. Selettrenng Probolinggo), dan KH. Badri Masduki (PP. Syamsud Duha Kraksaan).

Sebagian kyai di Pamekasan bukanlah merupakan keturunan dari kyai. Kyai ini merupakan tokoh masyarakat yang berada pada level kampung atau desa yang mengabdikan diri untuk aktivitas keagamaan. Umumnya mereka merupakan lulusan pesantren dan berguru pada kyai tertentu, namun karena aktivitas keagamaan lebih terlihat menonjol dari pada masyarakat yang lainnya maka mereka “diangkat” sebagai tokoh masyarakat.

2. Kyai Pesantren dan Non Pesantren

Kyai pesantren merupakan kyai pendiri dan pengasuh dari sebuah pesantren yang memiliki otoritas penuh dalam kepemimpinan dan pengelolaan pesantren. Secara umum kyai-kyai pesantren di Pamekasan memiliki hubungan kekerabatan yang dekat sebagaimana dijelaskan pada poin Kyai Nasab. Di antara kyai pesantren juga terdapat hubungan kekerabatan dan intelektual yaitu guru dan almamater yang sama, yang dengan itu mengikat mereka dalam suatu jaringan kekuatan sosial politik keagamaan antar mereka. Terdapat empat pesantren besar di Pamekasan yang menjadi pusat intelektual para kyai ini yaitu PP. Banyu Anyar Palengaan, PP. Mambaul Ulum Bata Bata, PP. Miftahul Ulum Panyeppen, dan PP. Miftahul Ulum Bettet. Keempatnya merupakan pesantren tua yang didirikan oleh kyai-kyai yang memiliki hubungan saudara. Dengan kata lain, hampir semua kyai di Pamekasan pernah berguru pada salah seorang atau lebih kyai pendiri empat pesantren tersebut.

Sedangkan kyai non pesantren adalah mereka yang aktif dalam pengajaran keislaman namun bukan dalam sebuah pesantren, melainkan biasanya langgar atau musholla, madrasah, maupun masjid. Lingkup pengaruh dan kepemimpinannya biasanya berada di level kampung ataupun desa. Terdapat tiga kategori untuk kyai non pesantren yaitu kyai langgar, imam masjid, dan ustadz. Kyai langgar merupakan kyai yang mendirikan langgar, dan memimpin peribadatan dan mengajar di langgar. Adapula Imam Masjid, yang secara hirarkis lebih tinggi dari kyai langgar. Imam masjid merupakan seorang pemimpin agama Islam pada level masjid desa. Sedangkan ustadz merupakan pengajar agama islam yang tidak memimpin langgar maupun masjid, namun mereka aktif mengajar di madrasah.

3. Kyai Politik

Kyai politik merupakan seorang kyai yang baik secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam politik praktis di Kabupaten Pamekasan. Keterlibatannya dalam politik praktis erat kaitannya dengan peran dan posisinya yang sedemikian tinggi - selain karena keilmuannya yang tinggi, yang dengannya ia mendapat *previllage* dari masyarakat. *Previllage* ini dipertahankan dengan beberapa cara. Pertama, melakukan perkawinan indogenous (perkawinan antar keluarga dekat). Kedua, dengan menciptakan *image* bahwa anak keturunan kyai merupakan seseorang yang dapat mewarisi baik ilmu maupun atribut-atribut spiritual yang dimiliki oleh ayahnya.

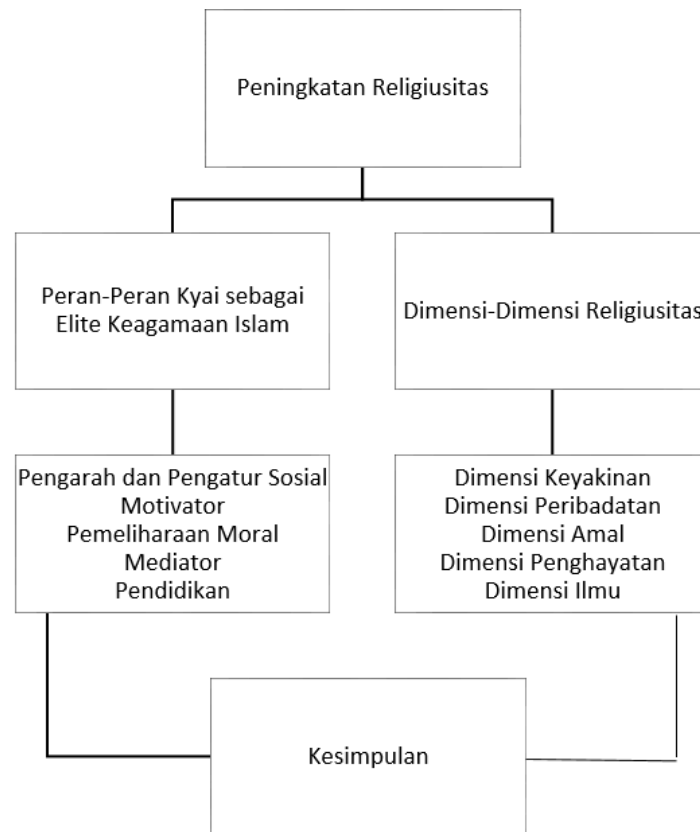
Beberapa upaya yang dilakukan kyai untuk mengembangkan kelompok politiknya dan mendapat dukungan luas di masyarakat yaitu pertama,

menjadikan santri sebagai agen penyebaran keberadaan kelompoknya dengan kyai tertentu sebagai figur sentralnya. Mengingat bahwa santri merupakan pemuka-pemuka agama di kalangan masyarakat pada tingkat bawah (tingkat kampung ataupun desa), sehingga pesan-pesan yang ingin disampaikan bisa diterima dengan baik oleh masyarakat awam, tentu saja upaya ini sangat efektif untuk dilakukan. Kedua, mengusahakan dukungan dari kerabat kyai yang pada umumnya merupakan tokoh yang memiliki pengaruh luas di masyarakat. Ketiga, mengusahakan dukungan dari kelompok kyai lain yang tidak termasuk dalam kelompok lawan. Biasanya kyai ini bersumber dari kesamaan almamater ataupun yang lainnya.

4. Kyai Tarekat

Kyai tarekat merupakan seorang kyai yang mengikatkan dirinya dengan suatu organisasi tarekat tertentu. Secara historis, terdapat tiga tarekat yang tersebar luas di Madura, yaitu tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, dan Tarekat Tijaniyyah. Di antara ketiga tarekat tersebut, Tarekat Naqsyabandiyah yang memiliki pengaruh yang lebih dominan. Tarekat ini sudah lahir di Madura mulai akhir abad kesembilan belas.

E. Kerangka Berfikir



Tujuan kerangka berfikir untuk memetakan penelitian, agar memudahkan dalam melakukan peneliti saat turun ke lapangan. Dibutuhkan mapping sebelum turun ke lapangan agar penelitian berjalan dengan lancar. Kerangka teori dalam mengungkapkan peningkatan religiusitas masyarakat Kabupaten Pamekasan. Pada kerangka di atas menjelaskan konsep penelitian dari model penelitian ini. Yang mana dalam penelitian ini meneliti peran Kyai sebagai elite religius dalam rangka peningkatan religiusitas masyarakat dengan teori struktural-fungsional.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini merupakan jenis penelitian lapangan atau *field research* dengan menggunakan ilmu sosial sebagai pisau analisis. Dalam penelitian lapangan ini didasarkan pada data lapangan yang terkait dengan peningkatan religiusitas masyarakat Pamekasan kemudian disajikan secara deskriptif.⁴¹ Metode yang digunakan yaitu metode pendekatan kualitatif, karena metode kualitatif adalah cara untuk mencari pengertian fakta dan realita secara mendalam. Penelitian ini menggunakan teori struktural-fungsional untuk menganalisis peran dari elite religious dalam agama Islam yaitu kyai dalam rangka peningkatan religiusitas masyarakat Pamekasan. Teori struktural-fungsional merupakan pandangan dalam sosiologi yang melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang tersusun dari berbagai struktur sosial yang masing-masing memiliki fungsi tertentu untuk menjaga keteraturan dan keseimbangan sosial.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting dalam penelitian ini, karena peneliti merupakan kunci utama dalam berjalannya proses penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki tanggung jawab mulai dari perencanaan awal dan pelaksanaan pengumpulan data di lapangan. Peneliti juga

⁴¹Asmadi Alsa, Pendekatan Kuantitatif Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 37.

berperan dan turun langsung dalam pengolahan serta validitas data. Peneliti juga bertanggung jawab penuh dalam proses pelaporan hasil penelitian. Maka dari itu, seluruh instrumen penelitian harus disiapkan, begitupun tahapan penelitian harus dijalankan secara optimal agar proses penelitian bisa berjalan lancar tanpa adanya hambatan. Di samping itu, peneliti perlu menginformasikan kepada narasumber atau informan sebagai bentuk etika dalam penelitian serta agar hubungan yang baik dapat dibangun selama proses berlangsungnya pengumpulan data.

C. Tempat Penelitian

Untuk memperoleh data mengenai fungsi kyai dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Pamekasan, maka penelitian ini akan dilakukan di beberapa langgar di Kabupaten Pamekasan sebagai sampling yaitu Langgar Al-Mustajab yang terletak di Desa Tlesah, Langgar Al-Hikmah yang terletak di Desa Tambung, Langgar Tarbiyatus Shibyan yang terletak di Desa Sentol, Langgar Tanwirul Islam yang terletak di Desa Larangan Tokol, Langgar Kebun Sari yang terletak di Desa Larangan Tokol, Langgar Al-Hilal yang terletak di Desa Teja Timur.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian yang dimaksudkan adalah subyek dari mana data didapatkan.⁴² Sumber data pada penelitian ini yaitu kyai -sebagai informan kunci- dan masyarakat di sekitar langgar tempat penelitian. Adapun beberapa dokumen yang dirasa penting untuk menambah keabsahan data.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hal 129.

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti akan melakukan cara berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung untuk mengetahui kebenaran secara nyata dari suatu penelitian kemudian melakukan pencatatan yang sistematis untuk mengumpulkan data yang diperlukan dari objek penelitian.⁴³ Observasi akan dilakukan di beberapa langgar di Kabupaten Pamekasan.

2. Wawancara

Adalah suatu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh dua pihak, pihak yang menginginkan suatu informasi dari pihak yang lain dengan mengajukan beberapa pertanyaan dengan maksud tertentu.⁴⁴ Teknik ini merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah proses penelitian karena berkaitan dengan data.⁴⁵ Untuk mendapatkan informasi atau data terkait penelitian, peneliti akan melakukan wawancara tidak terstruktur, yang mana susunan kata dan susunan pertanyaan dapat berubah dan akan menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi ketika wawancara. Wawancara ini akan dilakukan tanya jawab secara langsung kepada para informan terkait hal yang menyangkut

⁴³ Husaini Usman and Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, 2nd ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) hal 54.

⁴⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, 1st ed. (Bandung: Rosda, 2001) hal 180.

⁴⁵ Bagong Suyanto et al., *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, ed. Bagong Suyanto and Sutinah, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2008) hal 69.

peningkatan religiusitas masyarakat Pamekasan yaitu kyai -sebagai informan kunci-, tokoh masyarakat, dan masyarakat.

3. Dokumentasi

Yaitu pengumpulan data dengan cara mencari dokumen atau catatan yang relevan dengan topik penelitian baik itu berupa dokumen tertulis, visual, maupun elektronik.

F. Metode Pengolahan Data

Setelah semua data terkumpul, maka data-data tersebut akan diolah dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Editing

Mengoreksi kembali semua data yang diperoleh dari hasil wawancara. Hal ini dilakukan dengan cara mengecek kembali hasil dari wawancara dan rekaman yang telah dilakukan.

2. Klasifikasi

Tahapan klasifikasi ini yaitu mengelompokkan data dari hasil wawancara. Pengelompokan ini dilakukan untuk mengumpulkan jawaban dari hasil wawancara sesuai dengan pertanyaan yang serupa.

3. Verifikasi

Yaitu proses pemeriksaan kembali data yang diperoleh dari lokasi penelitian. Data-data yang sebelumnya telah di klasifikasi akan diperiksa kembali oleh informan agar validasi data dapat diakui.

4. Analisis

Data-data yang diperoleh sebelumnya akan dianalisa dengan menggunakan kajian teori yang telah dijelaskan di atas sehingga akan didapatkan jawaban yang tepat mengenai rumusan masalah.

5. Kesimpulan

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dengan mengambil kesimpulan dari hasil proses pengolahan data sebelumnya untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah.

G. Validitas Data

Penelitian kualitatif dapat dikatakan valid ketika tidak ada perbedaan apa yang dilaporkan peneliti dengan realitas objek yang sesungguhnya terjadi. Untuk mengecek keabsahan data yang valid tersebut, perlu di koreksi ulang agar data yang didapat memiliki kredibilitas yang tinggi. Untuk memperoleh kredibilitas yang tinggi itu, peneliti menggunakan teknik pengecekan keabsahan data yang meliputi:

1. Meningkatkan Ketekunan

Yang dimaksud dengan meningkatkan ketekunan adalah melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara ini maka kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis. Maka peneliti dalam penelitian ini akan secara cermat dan berkesinambungan dalam mengumpulkan data yang terkait dengan peningkatan religiusitas masyarakat Pamekasan.

2. Triangulasi

Triangulasi Istilah triangulasi lahir dari navigasi dan survei tanah dalam pemuatan peta. Lokasi satu titik hanya dapat ditemukan dan diketahui

posisinya apabila melihat titik-titik lain. Begitu juga dalam penelitian kualitatif, apabila penelitian tersebut hanya datanya hanya didapat dari satu sumber, maka kebenarannya masih belum dapat dipercaya. Namun, jika lebih yang mengatakan hal yang sama, maka tingkat kebenarannya akan lebih tinggi (menggunakan lebih dari satu titik referensi/ informan). Penelitian ini menggunakan triangulasi dengan cara membandingkan serta memverifikasi data yang peneliti peroleh dari informan satu dengan yang lainnya.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Letak Geografis

Kabupaten Pamekasan terletak di bagian tengah Pulau Madura yang termasuk dalam Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Pamekasan berbatasan dengan Laut Jawa di bagian utara, berbatasan dengan Kabupaten Sumenep di bagian timur, berbatasan dengan Selat Madura di bagian selatan, dan berbatasan dengan Kabupaten Sampang di bagian barat. Kabupaten Pamekasan secara astronomis terletak pada $6^{\circ}51' - 7^{\circ}31'$ Lintang Selatan dan $113^{\circ}19' - 113^{\circ}58'$ Bujur Timur.

Secara administratif, Kabupaten Pamekasan terbagi menjadi 13 kecamatan, 11 kelurahan, dan 178 desa, yaitu; Kecamatan Tlanakan yang terdiri dari 17 desa; Kecamatan Pademawu yang terdiri dari 2 kelurahan dan 2 desa; Kecamatan Galis yang terdiri dari 10 desa; Kecamatan Pamekasan yang terdiri dari 9 kelurahan dan 9 desa; Kecamatan Proppo yang terdiri dari 27 desa; Kecamatan Palengaan yang terdiri dari 12 desa; Kecamatan Pegantenan yang terdiri dari 13 desa; Kecamatan Larangan yang terdiri dari 14 desa; Kecamatan Kadur yang terdiri dari 10 desa; Kecamatan Pakong yang terdiri dari 12 desa; Kecamatan Waru yang terdiri dari 12 Desa; Kecamatan Batumarmar yang terdiri dari 13 desa; Kecamatan Pasean yang terdiri dari 9 desa. Dengan semua kecamatan tadi, total luas wilayah Kabupaten Pamekasan adalah 792,30 km².

Secara garis besar, Kabupaten Pamekasan bagian selatan terdiri dari dataran rendah dan Kabupaten Pamekasan bagian tengah dan utara terdiri dari dataran tinggi. Wilayah terendah di Kabupaten Pamekasan terletak di Kecamatan Galis dengan ketinggian 6 mdpl. Sedangkan wilayah tertinggi terletak pada Kecamatan Pegantenan dengan ketinggian 312 mdpl. Kemiringan wilayah Kabupaten Pamekasan terbagi menjadi empat karakteristik. *Pertama*, kelerengan 0-15%, yaitu daerah datar sampai landai. Luas daerah kemiringan ini ± 59.964 Ha. Penyebaran kemiringan ini meliputi seluruh kecamatan di Kabupaten Pamekasan dengan luasan terbesar pada Kecamatan Pademawu dengan luas 7.189 Ha.

Kedua, kelerengan 15-25%, yaitu daerah miring sampai berbukit. Luas daerah kemiringan ini ± 14.094 Ha. Penyebaran kemiringan ini meliputi sebagian besar Kabupaten Pamekasan dengan luasan terbesar pada Kecamatan Batumarmar dengan luas 5.611 Ha. *Ketiga*, kelerengan 25-40%, yaitu daerah berbukit sampai curam. Luas daerah kemiringan ini ± 2383 Ha. Penyebaran kemiringan ini hanya meliputi tujuh Kecamatan dengan luasan terbesar terletak pada Kecamatan Kadur dengan luas 638 Ha. *Keempat*, kelerengan 40%, yaitu daerah yang sangat curam, Luas daerah kemiringan ini ± 2.789 Ha. Penyebaran kemiringan ini hanya meliputi enam kecamatan saja di Kabupaten Pamekasan dengan luasan terbesar juga pada Kecamatan Kadur dengan seluas 956 Ha.

Suhu udara di wilayah Kabupaten Pamekasan berkisar di antara 21° - 34° C dengan tingkat kelembapan nisbi berkisar di antara 72-84%. Iklim dari

kabupaten ini adalah iklim tropis basah dan kering dengan dua musim, yakni musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan berlangsung selama bulan Desember-April dengan bulan terbasah pada bulan Januari. Sedangkan musim kemarau berlangsung selama bulan Mei hingga bulan Oktober dengan bulan terkering pada bulan Agustus. Wilayah Kabupaten Pamekasan memiliki curah hujan tahunan di kisaran antara 1.200-1.700mm/tahun dengan jumlah hari hujan berkisar antara 80-120 hari hujan per tahun.

2. Kondisi Demografi Kabupaten Pamekasan

Salah satu data pokok yang dibutuhkan sebagai bahan untuk perencanaan pembangunan dan evaluasi hasil pembangunan, baik oleh kalangan pemerintahan maupun kalangan swasta adalah data kependudukan. Data kependudukan sangat diperlukan karena penduduk merupakan subjek dan objek pembangunan dari hampir setiap aspek perencanaan pembangunan, baik di bidang politik, sosial, maupun ekonomi.

Tabel 4.1 Jumlah penduduk Kabupaten Pamekasan menurut kelompok usia dan jenis kelamin, 2024

Sumber: BPS Kabupaten Pamekasan

Usia	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
0-4	36.509	34.565	71.074
5-9	39.788	37.978	77.766
10-14	35.766	33.704	69.470

15-19	27.305	25.484	52.789
20-24	34.202	33.665	67.867
25-29	37.025	36.244	73.269
30-34	32.030	32.134	64.164
35-39	31.624	33.898	65.540
40-44	32.308	36.433	68.741
45-49	31.664	35.164	66.828
50-54	28.266	29.665	57.931
55-59	23.009	26.462	49.471
60-64	19.376	22.717	42.093
65-69	13.308	15.597	28.905
70-74	10.019	11.287	21.306
75+	10.769	16.982	27.751
Jumlah	442.986	461.979	904.965

3. Tradisi Keagamaan di Kabupaten Pamekasan

Sebagai wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Islam, Kabupaten Pamekasan memiliki berbagai macam tradisi keagamaan Islam. Tradi-tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari keagamaan, tetapi juga mencerminkan nilai budaya yang mendalam dan kekayaan sosial. Beberapa tradisi keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Pamekasan antara lain yaitu:

- a) Tradisi *Ter-Ater*

Tradisi *ter-ater* merupakan perpaduan antara budaya lokal dengan praktik keislaman. Tradisi *ter-ater* adalah pengantaran makanan yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu dengan jenis makanan yang berbeda macam menyesuaikan dengan momen tertentu.⁴⁶ Jenis makanan yang diantarkan dalam tradisi *ter-ater* ini dapat berupa nasi yang dilengkapi dengan lauk pauk, berbagai macam bubur, jajanan, buah buahan, ketupan dengan lauk sayur santan, dan sebagainya.

Momen pelaksanaan tradisi *ter-ater* ini dilakukan di beberapa bulan Hijriah seperti Ramadhan, Syawal, Zulhujjah, Muharram, Rabiul Awwal, Sya'ban, dan bulan-bulan lain yang memiliki keistimewaan.⁴⁷ Pada bulan Ramadhan terdapat dua momen pelaksanaan tradisi *ter-ater* yaitu pada momen *Nuzulul Quran* pada malam tanggal 17 dan momen kedua pada tanggal 21 yang biasa dikenal dengan sebutan *sarapiyen*. Pada malam 17 makanan yang diantarkan berupa nasi yang dilengkapi dengan lauk pauk. Sedangkan pada tanggal 21, makanan yang diantarkan berupa makanan khas yaitu *sarapih*, makanan tradisional yang biasa dibagikan pada momen ini.

Pada bulan Syawal juga terdapat dua momen pelaksanaan tradisi *ter-ater* yaitu pada tanggal 1 dan tanggal 8 (tujuh hari setelah hari raya). Pada tanggal 1 Syawal makanan yang biasa diantarkan adalah *campor*,

⁴⁶ Arif Wahyudi and Khoiril Muttaqin, "MA'NĀ TAQLĪD AL-SAKBAH(TER-ATER) FĪ SYAHR RAMADLĀN BĪ SAMPANG MADURA.Pdf," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2021): 144–60, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v8i2.3701>.

⁴⁷ Khoiril Holis and Atik Silvia, "Relasi Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Ter-Ater Di Pamekasan, Indonesia," *Al-Adabiya* 19, no. 1 (2024): 35–52, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v19i1.3702>.

makanan khas Madura yang mirip dengan soto. Sedangkan pada tanggal 8 Syawal, biasa dikenal dengan istilah *Tellasen Katopak* atau *Tellasen Pettok*, masyarakat biasa mengantarkan ketupat beserta lauk pauk sayur santan. Beberapa lauk tersebut biasanya meliputi daging ayam, daging sapi, telur, dll.

Pada bulan Muharrom, pelaksanaan tradisi *ter-ater* ini biasa dilaksanakan pada tanggal 10. Makanan yang biasa diantarkan berupa bubur putih yang ditaburi potongan telur dadar, tempe yang dipotong kecil kecil, dan krupuk. Bubur ini dikenal dengan sebutan *Tajhin Sorah*. Kata *Tajhin* berarti bubur dalam bahasa Madura, dan *Sorah* adalah penyebutan bulan Muharram dalam bahasa Madura. Pengantaran bubur pada tradisi *ter-ater* ini juga dilakukan pada bulan Safar, hanya saja terdapat perbedaan pada buburnya. Bubur yang biasa diantarkan ketika bulan safar terbuat dari gula merah sehingga berwarna merah kecoklatan, dan di tengahnya terdapat bubur putih dengan paduan santan. Bubur ini dikenal dengan sebutan *Tajhin Sappar*.⁴⁸

Pada bulan Rabiul Awwal masyarakat Pamekasan biasa mengantar buah-buahan sebagai rasa syukur dan bahagia memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw. Bulan ini biasa dikenal dengan sebutan *Bulen Molod*. Uniknya, hampir setiap rumah akan mearyakan Maulid Nabi sehingga tradisi *ter-ater* dilaksanakan hampir setiap hari.

b) Tradisi Koloman

⁴⁸ Holis and Silvia.

Tradisi *koloman* atau biasa disebut juga dengan *kompolan*, merupakan tradisi perkumpulan masyarakat yang di dalamnya berisikan amalan keagamaan, dzikran, bacaan, dan kegiatan tertentu yang biasa dilakukan oleh masyarakat Madura, termasuk juga masyarakat Pamekasan.⁴⁹ Pada level praktiknya, tradisi *koloman* di Madura biasa dilakukan oleh masyarakat setempat bersama tokoh agama lokal yaitu para kyai atau ulama sebagai figuritas keagamaan paling populer dan berpengaruh di Madura. Keberadaan sosok kyai merupakan figur penting dalam *koloman* karena menduduki peran sebagai pimpinan yang memandu kegiatan dari awal sampai selesainya. Tidak ada moderator atau pembawa acara, semua kegiatan sepenuhnya dipandu dan dipimpin oleh kyai.⁵⁰

Tradisi *koloman* sudah dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Pamekasan, namun sejarah awal terkait terbentuknya sebagian *koloman* ini tidak tercatat dengan baik oleh para pendirinya sehingga masyarakat Pamekasan sendiri kurang memahami sejarah dibentuknya *koloman* tersebut. Masyarakat hanya mengetahui awal mula berdirinya *koloman* yang baru didirikan dengan tujuan-tujuan

⁴⁹ Syukron Mahbub, "Tradisi Koloman Memperkuat Kearifan Lokal Masyarakat," *Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman* 5, no. 2 (2019): 8–16.

⁵⁰ Hannan and Khotibum Umam, "Tinjauan Sosiologi Terhadap Relasi Agama Dan Budaya Pada Tradisi Koloman Dalam Memperkuat Religiusitas Masyarakat Madura."

tertentu dan dalam jangka waktu relatif baru dan pendiri *koloman* tersebut masih hidup.⁵¹

Ada banyak *koloman* yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Pamekasan antara lain; *Kolom Sarwah, Kolom Yasinan, Kolom Sabellesan, Kolom Nariyah, Kolom Samman, Kolom Terbhang*, dll. Tradisi *koloman* yang sudah dilaksanakan sejak lama dan mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Pamekasan ini memiliki beberapa tujuan utama yaitu; *pertama*, menjadi sarana silaturahmi antar warga. Dengan diadakannya *koloman* warga memiliki kesempatan untuk bertemu satu sama lain setelah seharian beraktivitas dengan kesibukannya masing masing, sehingga melahirkan rasa kepedulian dan persaudaraan antar warga yang terlibat dalam tradisi koloman tersebut. *Kedua*, sebagai sarana untuk beribadah dengan melalui baca shalawat, berdzikir, baca alquran, dan kegiatan keagamaan lainnya yang dilakukan dalam *koloman* tersebut. Dengan diadakannya *koloman*, warga menjadi punya waktu dan kesempatan yang secara khusus digunakan untuk beribadah sehingga melalui kegiatan rutin ini, masyarakat Pamekasan termotivasi untuk mengamalkan nilai-nilai keislaman. *Ketiga*, tujuan diadakannya *koloman* membantu masyarakat untuk lebih mendalami pengetahuan tentang keislaman. Selain disii dengan tahli, dzikir, shalawat, yasin, dan lain lain, sebagian *koloman*

⁵¹ Norhasan, Busahwi, and Hananah, "Pendidikan Karakter , Kohesi Sosial Dan Religiusitas Masyarakat Madura Dalam Bingkai Tradisi Koloman," *Edukasi Islami* 12, no. 1 (2023): 1165–80, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.5917>.

yang dilakukan diisi dengan pembacaan kitab kuning dan tausiah keagamaan.⁵²

B. Fungsi Kyai dalam Upaya Peningkatan Religiusitas Masyarakat Pamekasan

Masyarakat Pamekasan sangat menjunjung dan menaruh hormat yang tinggi terhadap kyai. Hal ini dapat diketahui sebab terdapat empat tingkatan hierarki penghormatan bagi orang Madura yaitu *bhuppak* (bapak), *bhabuk* (ibu), *ghuruh* (guru/kyai), *rato* (raja/pemerintah). Bagi masyarakat Pamekasan, kyai dipandang sebagai tokoh yang dekat dengan kesucian Islam sehingga kyai sangat dihormati dan diteladani. Kyai merupakan seorang tokoh agama Islam yang memainkan peran sentral dalam masyarakat. Kyai memiliki ilmu agama Islam yang luas dan mendalam.

Kehadiran kyai dalam kehidupan keagamaan masyarakat di sekitar langgar memiliki posisi yang sangat strategis, terutama sebagai figur pengarah, pendidik, penegur, sekaligus pembimbing spiritual. Posisi sentral ini tidak terbentuk secara instan, melainkan berakar dari tradisi keilmuan Islam Nusantara yang telah mengakar lama, di mana kyai dipandang sebagai penerus dan penjaga ilmu agama sekaligus perekat sosial. Keberadaan mereka melampaui sekadar pelaksana ritual; mereka adalah poros spiritual yang menyatu dengan denyut nadi kehidupan komunitas.

⁵² Norhasan, Busahwi, and Hananah.

Berdasarkan hasil wawancara, fungsi-fungsi tersebut tampak nyata dan hidup melalui pola interaksi kyai dengan jamaah, baik dalam kegiatan formal seperti pengajian dan shalat berjamaah, maupun dalam interaksi sosial informal yang berlangsung secara santai di warung, undangan hajatan, atau sekadar obrolan di serambi langgar. Dalam dinamika keseharian inilah kyai menginternalisasikan nilai-nilai agama. Para kyai tidak hanya berperan sebagai pemimpin ritual, tetapi juga sebagai sumber rujukan nilai hidup, teladan moral utuh, serta motivator yang secara konsisten dan penuh kebijaksanaan mendorong masyarakat untuk memperkuat religiusitas mereka yang aplikatif dalam kehidupan sosial. Pengaruh multidimensi ini menjadikan kyai sebagai aktor kunci dalam membentuk karakter keagamaan yang kontekstual, tangguh, dan manusiawi di tengah arus modernisasi.

Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam, peran strategis kyai tersebut dapat dirinci ke dalam beberapa fungsi utama, yaitu:

1. Fungsi Pengarah dan Pengatur Sosial

Kehadiran kyai sebagai pengarah sosial dalam masyarakat sekitar langgar merupakan manifestasi dari peran mereka sebagai penjaga keseimbangan yang bijaksana. Melalui pendekatan multi-metode yang lentur dan kontekstual, para kyai seperti K. M. Khodri Muzakki dan Kyai Aminullah tidak hanya memberikan arahan melalui pengajian kitab dan ceramah formal, tetapi juga secara aktif menyelami kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti dengan bergabung dalam perkumpulan di warung kopi. Dalam suasana santai ini, mereka bertindak sebagai pendengar sekaligus fasilitator yang secara halus mengalirkan pembicaraan ke arah nilai-nilai positif, menjadikan proses

bimbingan terasa sebagai dialog egaliter alih-alih wejangan satu arah yang menggurui. Pendekatan humanis ini memungkinkan nilai-nilai Islam meresap ke dalam kesadaran kolektif tanpa menimbulkan rasa dipaksa, sehingga masyarakat memahami koridor agamanya dengan sukarela.

“Saya berdakwah kepada masyarakat salah satu metodenya dengan pendekatan bersosial. Misalnya ketika ada masyarakat yang kumpul-kumpul di warung kopi kita ikut nimbrung berinteraksi di dalamnya dengan tujuan menyerap aspirasi yang dibicarakan dalam perkumpulan tersebut. Jika kemudian misalnya ada nilai yang negatif maka disitulah kita masuk -mengalihkan kepada hal yang lebih baik-, sehingga masyarakat tanpa sadar bahwa ternyata ada orang yang mengarahkan kepada hal yang positif.”⁵³

Kyai Aminullah menjaga masyarakat dengan cara turun langsung ikut serta dalam kegiatan masyarakat seperti *ngopi* ataupun yang lainnya. Ketika pelaksanaan observasi, Kyai Aminullah terlihat aktif bercengkrama dengan warga. Beliau mendengarkan dan menyimak apa saja yang dibicarakan dalam perkumpulan tersebut dengan memastikan bahwa tidak ada pembicaraan yang bersifat negatif. Hal ini juga dikonfirmasi oleh pernyataan Faisal Abrori dalam wawancara. Ia mengatakan bahwa kyai memang sering berkumpul dengan warga dan sambil memberikan nasihat.

“Kyai biasanya sering ngobrol ngobrol dengan masyarakat dan sambil menasehati dan mengingatkan untuk menjaga hubungan baik dengan tetangga.”⁵⁴

Fungsi pengarah ini semakin tampak nyata dan vital ketika kyai berhadapan dengan tradisi atau praktik keagamaan masyarakat yang memerlukan penyesuaian dengan ajaran Islam. Seperti yang dicontohkan oleh

⁵³ Wawancara dengan Kyai Aminullah

⁵⁴ Wawancara dengan Faisal Abrori

Kyai Ach. Zainal, proses pelurusan terhadap praktik adat tertentu, seperti mandi tujuh bulanan atau bentuk zakat fitrah dengan komoditas lokal, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan kesabaran bertahap. Alih-alih menghakimi atau menghapus tradisi secara instan dan dogmatis, para kyai lebih berperan sebagai agen moderasi yang membangun jembatan dialog antara otoritas teks agama dan realitas kultural. Mereka memberikan penjelasan berbasis dalil dengan bahasa yang mudah dicerna, sambil mengapresiasi niat baik di balik tradisi tersebut. Pendekatan yang lembut namun teguh pada prinsip ini efektif mencegah penolakan, karena masyarakat diajak untuk memahami alasan di balik suatu perubahan, sehingga pergeseran pemahaman terjadi secara organik dan berkelanjutan sebagai hasil dari penerangan, bukan pemaksaan.

“Saya tetap berpegang teguh pada hadits, artinya kalau ada masyarakat yang tetap menggunakan pola lama (tradisi kuno) yang tidak berdasar Islam bahkan berasal dari ajaran budha, maka saya sebagai kyai di sini tetap saya berikan arahan sesuai ajaran rasulullah dengan cara harus tidak kemudian mengintimidasi karena mereka belum mengerti. Karena kalo diintimidasi tanpa adanya cara khusus yang bisa diterima masyarakat, maereka bukan merasa senang malah mereka akan menjauh dari apa yang kami sampaikan. Contoh kasus misalnya mandi ketika usia 7 bulan kehamilan, maka saya kasi penjelasan secara rinci bahwa dalam Islam bukan 7 bulan melainkan 4 bulan sesuai hadits yang semestinya diikuti. Tetapi semisal masyarakat tetap menggelarnya ketika 7 bulan ya saya sebagai kyai kalau diundang tetap hadir bukan kemudian tidak hadir biar masyarakat itu merasa bahwa kyai ini masih bisa kompromi tetapi tetap saya akan semaksimal mungkin memberikan penjelasan terhadap apa yang dilakukan masyarakat.”⁵⁵

Kyai Zainal mencoba memberi penjelasan terhadap masyarakat yang tetap mentradisikan siraman ketika memasuki usia 7 bulan kehamilan, bahwa

⁵⁵ Wawancara dengan Kyai Ach. Zainal Wiro Sastro

hal tersebut merupakan warisan ajaran Budha. Menurut beliau, ajaran yang benar sesuai ajaran Islam untuk mensyukuri kehamilan, lebih tepatnya pada usia 4 bulan kehamilan berdasarkan hadits Rasulullah saw.

Sekalipun demikian, Kyai Zainal tidak memaksa dan mengharuskan masyarakat untuk melakukannya di usia kehamilan 4 bulan. Beliau juga tidak melarang bagi masyarakat yang tetap ingin melaksanakan siraman di usia kehamilan 7 bulan. Sedangkan di usia kehamilan 4 bulan masyarakat biasa merayakan kesyukuran dengan diisi *khatmil quran*. Karena pada dasarnya baik di usia ke-4 ataupun ke-7 tujuannya adalah mengungkapkan rasa syukur kepada Allah swt.

Pada akhirnya, arahan sosial kyai tidak berhenti pada persoalan ritual atau tradisi besar semata, tetapi meresap menjadi rambu-rambu hidup yang menjaga denyut harmoni sosial dalam komunitas. Peran ini dijalankan secara preventif melalui wejangan-wejangan singkat dan teladan langsung dalam interaksi keseharian, seperti mengingatkan pentingnya menjaga kerukunan, menghindari ghibah, menyelesaikan sengketa dengan musyawarah, dan saling menghormati. Nasihat-nasihat yang terlihat “kecil” dan informal ini justru merupakan fondasi kokoh yang membentuk iklim sosial yang aman, nyaman, dan saling percaya.

Dengan demikian, kyai tidak hanya mengarahkan masyarakat menuju kehidupan akhirat yang baik, tetapi juga secara aktif membimbing mereka untuk menciptakan tatanan duniawi yang damai dan beradab, di mana nilai-

nilai agama menjadi pedoman hidup yang aplikatif dan menyatu dalam setiap helaan napas kehidupan bersama.

2. Fungsi Motivator

Selain berperan sebagai pengarah sosial yang bijaksana, kyai juga berfungsi sebagai motivator spiritual yang secara aktif meningkatkan partisipasi dan intensitas keberagamaan masyarakat. Motivasi merupakan perubahan tenaga pada seseorang dengan dorongan dari diri sendiri maupun dari luar untuk mencapai tujuan,⁵⁶ dengan kata lain motivasi merupakan alasan dibalik tindakan seseorang.

Salah satu cara penyampaian motivasi adalah dengan cara penyampaian verbal. Hal ini tentu sudah tidak asing dan banyak dilakukan oleh orang-orang termasuk juga kyai. Melalui ceramah-ceramahnya, tidak jarang kyai memberikan motivasi atau nasehat kepada jamaah.⁵⁷ Kyai M. Khodri Muzakki mengaku sering memberikan motivasi dan nasehat kepada masyarakat melalui ceramahnya.

“Sering (memotivasi masyarakat), bahkan hampir setiap hari Minggu pagi dengan metode ceramah. Saya mengingatkan untuk tidak meninggalkan ibadah, karena dengan itu maka akan datang keberkahan, ketenangan hati, dan kemudahan rezeki.”⁵⁸

Selain itu, motivasi ini tidak hanya disampaikan melalui ceramah-ceramah formal, melainkan lebih sering mengalir dalam percakapan santai, bimbingan personal penuh empati, dan yang paling kuat, melalui keteladanan

⁵⁶ Maryam Muhammad, “PENGARUH MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN,” *Lantania* 4, no. 2 (2016): 87–97, <https://doi.org/10.22373/lj.v4i2.1881>.

⁵⁷ Observasi ke Langgar Tanwirul Islam

⁵⁸ Wawancara dengan Kyai M. Khodri Muzakki

hidup yang terlihat sehari-hari. Sebagaimana dilakukan oleh Kyai Aminullah dan Kyai Sahri, motivasi sering kali dislelapkan dengan luwes dalam obrolan di serambi langgar atau saat bersilaturahmi ke rumah warga, mengingatkan akan keutamaan menjaga shalat berjamaah, memperbanyak dzikir di sela kesibukan, serta mengisi waktu dengan amalan harian yang bermakna.

“Sering, saya sering mengingatkan masyarakat bahwa penting untuk menjaga sholat dan memperbanyak dzikir, karena dengan itu akan membuat kita ingat kepada Allah dan itu adalah sumber ketenangan dalam hidup.”⁵⁹

Pendekatan personal ini membuat motivasi tidak terasa seperti instruksi, melainkan seperti dorongan dari seorang sahabat yang memahami kondisi riil masyarakat, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan dijalankan.

Bentuk motivasi yang paling efektif dan tanpa suara justru berasal dari keteladanan nyata yang diperlihatkan para kyai melalui konsistensi tindakan mereka. Kyai Ach. Zainal, misalnya, menjadi sosok hidup yang memotivasi melalui rutinitasnya yang tak pernah berubah yaitu dengan selalu hadir di langgar jauh sebelum adzan berkumandang dan memulai setiap kegiatan dengan untaian pujian dan syukur kepada Allah. Ketika peneliti sedang wawancara ke kediaman Kyai Zainal, beliau sempat menghentikan atau menjeda proses wawancara karena waktu sudah menjelang Duhur, lalu beliau bergegas berwudlu dan menuju langgar. Sikap disiplin dan khidmat yang dipancarkannya ini menciptakan sebuah standar norma yang diam-diam

⁵⁹ Wawancara dengan Kyai Sahri

diikuti oleh jamaah. Masyarakat tidak perlu terus-menerus diingatkan untuk tepat waktu; kehadiran sang kyai yang selalu lebih awal itu sendiri telah menjadi seruan diam yang kuat, mendorong mereka untuk berusaha menyamainya.

Motivasi melalui teladan ini begitu *powerful* karena bersifat visual, konsisten, dan otentik, membuktikan bahwa nilai-nilai yang disampaikan benar-benar hidup dalam praktik, sehingga mendorong rasa hormat dan keinginan untuk meniru dari dalam hati setiap jamaah.

“Pertama saya mulai dari diri sendiri. Di sini sebelum memasuki waktu sholat jamaah, kami memberikan ruang kepada siapapun yang ingin membaca pujian-pujian terlebih dahulu 10-20 menit sebelum adzan. Jika adzan sudah dikumandangkan, maka sudah tidak ada lagi bacaan-bacaan pujian, semuanya fokus sholat rawatib ataupun dzikir, barulah kemudian iqomah. Nah kami itu sudah hadir ke langgar ketika adzan tadi, sebagai motivasi kepada masyarakat agar juga datang tepat waktu. Terbukti bahwa sangat jarang sekali ada masyarakat yang masbuq.”⁶⁰

Dampak dari motivasi yang diberikan secara lisan maupun melalui keteladanan ini terasa sangat nyata dalam kehidupan religius masyarakat. Banyak jamaah, contohnya seperti Abd. Muqit dan Jamin, yang mengaku mengalami transformasi semangat, dari yang sebelumnya hanya menjalankan ibadah sekadarnya menjadi lebih rajin dan khusyuk dalam shalat berjamaah, lebih tenang dan sabar dalam menghadapi masalah, serta lebih berhati-hati dalam bertutur kata dan bersikap.

“Yang paling berkesan bagi saya adalah ketika kyai mengajak kami selalu menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya saat di langgar. Kyai mengatakan bahwa akhlak yang baik adalah cermin

⁶⁰ Wawancara dengan Kyai Ach. Zainal Wiro Sastro

dari keimanan. Sejak itu saya berusaha lebih berhati-hati dalam bersikap dan berbicara.”⁶¹

Nasihat-nasihat kyai yang sederhana namun mendalam, seperti pentingnya istiqamah meski hanya pada amalan kecil, atau penegasan bahwa shalat adalah tiang penyangga kehidupan, sering kali membekas kuat dan menjadi pegangan hidup.

“Yang paling berkesan adalah ketika kyai bilang kalau yang penting itu istiqamah, meskipun kecil yang penting konsisten. Itulah saya mulai membiasakan sholat tepat waktu, ngaji meskipun sedikit sedikit.”⁶²

Dengan demikian, fungsi motivator kyai berhasil mengakselerasi internalisasi nilai-nilai agama, mengubahnya dari sekadar kewajiban eksternal menjadi kebutuhan spiritual personal, yang pada akhirnya memperkuat fondasi keimanan komunitas secara keseluruhan dari dalam.

3. Fungsi Pemeliharaan Moral

Dalam membina akhlak, para kyai menjalankan peran sebagai penjaga moral sekaligus perawat jiwa masyarakat dengan pendekatan yang lebih mirip seorang bapak daripada seorang hakim. Pembinaan ini disampaikan melalui pengajian yang sistematis, yang menekankan pentingnya adab terhadap orang tua, etika bertetangga, dan sikap saling menghormati dalam perbedaan.⁶³ Namun tidak hanya itu, tetapi juga melalui intervensi yang penuh kebijaksanaan kehati-hatian saat menemui penyimpangan.

“Tidak secara pribadi harus melalui jam’iyah, berembuk dengan tokoh-tokoh yang lain. Contohnya kemarin ada razia dari polisi katanya di salah satu penginapan sekitar sini ada pasangan menginap yang bukan

⁶¹ Wawancara dengan Abd. Muqit

⁶² Wawancara dengan Jamin

⁶³ Observasi Ke Langgar Tanwirul Islam

suami istri. Akhirnya mencari solusi dulu bersama para tokoh yang lain.”⁶⁴

Ketika menjumpai perilaku masyarakat yang kurang sesuai syariat, seperti ghibah, ketidakharmonisan rumah tangga, atau sikap kurang santun, para kyai menghindari teguran keras dan publik yang berpotensi memalukan. Sebagaimana ditegaskan oleh Kyai Fadlurrohman dalam wawancara.

“Seperti tadi itu pendekatan individual, masalahnya kalo langsung harus begini begini itu terlalu menekan, karena kan mereka bukan santri pondok, bukan interaksi antara pengasuh dan santri.”⁶⁵

Masyarakat umum bukanlah santri di pesantren yang bisa ditegur secara langsung di depan forum, mereka adalah bagian dari komunitas yang perlu dijaga harga dirinya. Oleh karena itu, pendekatan yang dipilih lebih bersifat personal, persuasif, dan dialogis. Kyai Aminullah, misalnya, selalu mengusahakan teguran yang terselubung dalam percakapan santai atau melalui kiasan (*isyârah*), sehingga pesan perbaikan sampai tanpa meninggalkan kesan menghakimi atau merendahkan. Filosofi ini mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang psikologi sosial, di mana efektivitas bimbingan moral sangat bergantung pada cara penyampaian yang menjaga kehormatan pihak yang dibimbing.

Strategi pembinaan yang penuh empati dan penghormatan ini pada akhirnya menciptakan ruang penerimaan yang luas dalam hati masyarakat. Karena tidak merasa diserang atau dihakimi, mereka menjadi lebih terbuka untuk merenungkan nasihat yang diberikan dan secara sukarela melakukan

⁶⁴ Wawancara dengan Kyai M. Khodri Muzakki

⁶⁵ Wawancara dengan Kyai Fadlurrohman

koreksi diri. Hasilnya terlihat nyata dalam perubahan sikap sehari-hari; banyak jamaah yang mengakui bahwa ceramah dan bimbingan kyai tentang akhlak telah meningkatkan kehati-hatian mereka dalam bertindak dan bertutur kata.

“Kyai itu sering memberikan ceramah terkait akhlak dan adab. Beliau mengingatkan untuk menjaga tutur kata, menghormati orang tua, dan menjaga agar tetap rukun dengan tetangga. Sepertinya ceramah ceramah seperti ini cukup berpengaruh kepada masyarakat yang kemudian lebih berhati-hati lagi dalam bersikap.”⁶⁶

Pengaruhnya tidak hanya bersifat individual, tetapi juga menular ke dalam dinamika sosial yang lebih luas. Nilai-nilai seperti menjaga sopan santun kepada siapa pun, menghormati orang yang lebih tua, menyantuni yang lemah, serta memperbaiki hubungan antarwarga yang sempat renggang, menjadi norma hidup yang dihidupkan bersama. Dengan demikian, peran kyai sebagai penjaga moral berhasil membangun sebuah sistem pengawasan diri kolektif yang berbasis pada kesadaran, yang jauh lebih efektif dan berkelanjutan daripada sekadar pengawasan eksternal yang kaku.

4. Fungsi Mediator

Selain sebagai pembimbing moral yang mengukir karakter, kyai juga mengemban fungsi vital sebagai mediator konflik sosial yang efektif dan tepercaya. Masyarakat maupun kyai itu sendiri secara gamblang menyebutkan bahwa posisi mereka sering dimanfaatkan untuk menengahi berbagai persoalan, mulai dari konflik domestik seperti perselisihan antara suami istri atau anak dan orang tua, ataupun kesalahpahaman yang berpotensi

⁶⁶ Wawancara dengan Jamin

merusak kerukunan. Proses mediasi yang dijalankan tidak mengikuti prosedur formal yang kaku, melainkan lebih menyerupai musyawarah kekeluargaan yang dilandasi prinsip keadilan dan hikmah (kebijaksanaan).

“Saya kumpulkan dan ajak musyawarah dulu dan memadamkan emosi terlebih dahulu, karena yang berselisih pasti merasa benar dan lawannya adalah yang salah. Ketika saya memediasi masyarakat saya berprinsip tidak memihak kepada siapapun. Meski pada kakikatnya yang salah adalah si A misalnya, saya tidak bisa secara gamblang menyalahkan. Jadi kalau satunya salah maka yang lainnya juga salah, kalau satunya benar maka yang satunya benar. Ini karena untuk tetap menjaga keharmonisan kedepannya.”⁶⁷

Para kyai bertindak sebagai pendengar aktif yang adil, memberikan ruang yang sama bagi kedua belah pihak untuk mengungkapkan perspektifnya tanpa interupsi. Setelah memahami akar masalah, mereka tidak serta-merta memberikan keputusan final yang memaksa, tetapi lebih sering memberikan arahan dan alternatif solusi yang merujuk pada nilai-nilai agama, seperti mengutamakan ishlah (perdamaian), memaafkan, dan memelihara silaturahmi. Pendekatan yang tidak memihak namun penuh wibawa ini membuat solusi yang ditawarkan tidak terasa sebagai paksaan hukum, melainkan sebagai kesepakatan yang lahir dari kesadaran bersama, sehingga bisa diterima dengan lapang dada oleh semua pihak.

Peran sebagai mediator yang bijaksana dan solutif ini pada gilirannya menciptakan lingkaran kepercayaan yang semakin mengukuhkan posisi sentral kyai dalam tatanan sosial masyarakat. Hal ini dibuktikan bahwa

⁶⁷ Wawancara dengan Kyai Aminullah

sampai saat ini masyarakat masih sering meminta pendapat terkait berbagai hal kepada kyai.

“Sebagian masyarakat masih banyak yang datang dan meminta solusi kepada kyai dan kebanyakan yang berkaitan dengan agama. Kalau yang berkaitan dengan administrasi misalnya, masyarakat itu banyak ke kepala desa.”⁶⁸

“Ya. Masyarakat di sini masih sering meminta masukan kepada kyai untuk urusan mereka, mulai dari pernikahan, pekerjaan, ataupun urusan lainnya biasanya mereka masih ke kyai.”⁶⁹

“Masih, keseringan masyarakat masih meminta pendapat ataupun solusi kepada kyai, baik kalau misalnya mau nikah, selamatan kehamilan, dll.”⁷⁰

Masyarakat merasa sangat nyaman dan aman untuk meminta bantuan mereka, karena kyai dipandang sebagai sosok yang tidak hanya memahami hukum agama, tetapi juga menguasai seluk-beluk dinamika sosial, serta yang terpenting, memiliki integritas untuk tidak menghakimi atau membocorkan aib keluarga.

“Menurut saya, masyarakat pastinya merasa nyaman, karena kyai itu bijaksana, terus memberi nasehat tanpa menghakimi. Sering warga datang itu untuk konsultasi dan kyai menerima secara terbuka.”⁷¹

Kepercayaan ini menjadikan kyai sebagai "penyaring" pertama bagi setiap gejolak konflik, mencegah eskalasi masalah ke ranah hukum formal yang bisa berbiaya tinggi dan berpotensi merusak hubungan secara permanen.

“Saya berprinsip hidup harus selalu rukun, jadi setiap masalah saya usahakan cepat selesai dan tidak merembet kemana mana.”⁷²

⁶⁸ Wawancara dengan Kyai Ali Takdir

⁶⁹ Wawancara dengan Kyai Sahri

⁷⁰ Wawancara dengan Kyai Ach. Zainal Wiro Sastro

⁷¹ Wawancara dengan Jihadil Akbar

⁷² Wawancara dengan Kyai Ali Takdir

Dengan demikian, peran mediator ini tidak sekadar menyelesaikan konflik yang telah terjadi, tetapi juga berfungsi preventif dengan memperkuat ketahanan sosial komunitas. Kyai, melalui kemampuannya meredam ketegangan dan memulihkan harmoni, secara nyata menjadi penjaga ketertiban sosial sekaligus perekat persaudaraan yang mampu mencegah potensi konflik berkepanjangan, menjadikan lingkungan sekitar langgar bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga ruang aman untuk menyelesaikan persoalan kehidupan.

5. Fungsi Pendidik

Fungsi kyai sebagai pendidik tidak hanya bersifat formal dalam pengertian kurikuler, melainkan mewujud dalam ekosistem belajar yang hidup dan kontekstual di sekitar langgar. Kegiatan pendidikan ini memiliki jangkauan yang luas, dimulai dari pengajaran Al-Qur'an dan tajwid bagi anak-anak, pembacaan serta penjelasan kitab-kitab dasar seperti *Safinatun Najah* untuk fikih ibadah atau *Ta'limul Muta'allim* untuk adab menuntut ilmu⁷³, hingga ruang diskusi terbuka setiap malam Jumat yang menjadi wahana bagi masyarakat untuk mengonsultasikan persoalan fikih sehari-hari, mulai dari hukum jual beli, pernikahan, hingga masalah pertanian.

“Pendidikan yang ada di langgar ini macam-macam. Secara khusus saya mengajar ngaji (iqro’) kepada anak kecil, dan yang alquran dibaca dengan metode tadarus di bawah bimbingan saya, dan diskusi di malam Jum’at setelah isya.”⁷⁴

⁷³ Observasi ke Langgar Kebunsari, Al-Hikmah, dan Tarbiyatus Shibyan

⁷⁴ Wawancara dengan Kyai Ach. Zainal Wiro Sastro

“Saya biasa memberi materi terkait kitab *Safinatun Najah*, terkait akhlak saya tekankan ke *Ta’limul Muta’allim*, khusus yang perempuan saya lebih tekankan terkait urusan haid.”⁷⁵

Untuk memastikan ilmu tersebut tidak mengambang sebagai teori, para kyai dengan cerdas menerjemahkannya ke dalam bahasa dan analogi yang dekat dengan kenyataan hidup jamaah. Mereka menggunakan bahasa Madura sebagai medium utama, menyelipkan perumpamaan dari dunia nelayan, petani, atau kegiatan sehari-hari, sehingga ajaran-ajaran yang mungkin abstrak menjadi konkret dan mudah dicerna.

“Kegiatan-kegiatan pendidikan yang biasa dilakukan ya belajar ngaji anak-anak setelah maghrib. Terus ketika kegiatan koloman yang di dalamnya ada kajian kitab, saya selalu mengaitkan apa yang ada di kitab dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Materi yang disampaikan mengikuti apa yang ada di kitab.”⁷⁶

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan yang diberikan bukanlah untuk mencetak akademisi semata, tetapi untuk membekali masyarakat dengan ilmu yang langsung terapan *‘ilman nafi’an* dalam menjalani kehidupan.

Efektivitas metode pendidikan yang sederhana dan berulang ini diakui sendiri oleh masyarakat. Meskipun sebagian jamaah menyadari bahwa materi pengajian kerap diulang, mereka memaknainya bukan sebagai kekurangan, melainkan sebagai strategi pedagogis yang disengaja. Pengulangan tersebut berfungsi untuk memperkuat ingatan, menanamkan keyakinan, dan

⁷⁵ Wawancara dengan Kyai Fadlurrohman

⁷⁶ Wawancara dengan Kyai Aminullah

memastikan pemahaman yang mendalam, terutama bagi jamaah yang memiliki latar belakang pengetahuan agama yang beragam.

“Materinya saya ulang ulang terus untuk memastikan bahwa masyarakat ini benar-benar paham apa yang disampaikan dari kitab.”⁷⁷

Ukuran keberhasilan pendidikan ini pun tidak diukur melalui ujian tertulis, tetapi melalui observasi terhadap transformasi perilaku dan peningkatan kualitas keberagamaan masyarakat. Para kyai secara saksama mengamati tanda-tanda seperti meningkatnya kedisiplinan dalam shalat berjamaah, membaiknya akhlak dalam bermuamalah, atau semakin hidupnya forum diskusi dengan pertanyaan-pertanyaan kritis dari jamaah.

“Saya melihat dari perubahan sikap seperti lebih rajin shalat.”⁷⁸

“Terbukti masyarakat setelah kami sampaikan itu banyak yang mengerjakan. contohnya ketika shalat, begitu pujian-pujian sudah dibacakan masyarakat akan bergegas datang. Contoh lain zakat fitrah yang biasa dibayar dengan jagung, sekarang sudah berubah dengan beras. Ini menandakan bahwa masyarakat mulai paham tentang apa yang disampaikan.”⁷⁹

Dengan demikian, pendidikan di langgar merupakan proses penyadaran yang berkelanjutan, di mana kyai bertindak sebagai fasilitator yang sabar, memastikan bahwa nilai-nilai agama tidak hanya sampai di telinga, tetapi meresap ke dalam hati dan terpancar dalam tindakan nyata.

Tabel 4.2 Kesimpulan fungsi kyai dalam upaya peningkatan religiusitas masyarakat Pamekasan

Fungsi Kyai	Temuan Lapangan	Dampak
-------------	-----------------	--------

⁷⁷ Wawancara dengan Kyai Ali Takdir

⁷⁸ Wawancara dengan Kyai Sahri

⁷⁹ Wawancara dengan Kyai Ach. Zainal Wiro Sastro

Pengaruh & Pengatur Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Mengarahkan obrolan masyarakat di warung kopi ke hal positif. • Meluruskan tradisi lokal (misal: 7 bulanan → dijelaskan ajaran Islam). • Pendekatan halus, tidak mengintimidasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat mengikuti arahan tanpa merasa dipaksa. • Tradisi yang tidak sesuai syariat bergeser secara perlahan. • Terbentuk suasana sosial harmonis dan minim konflik kecil.
Motivator	<ul style="list-style-type: none"> • Motivasi melalui ceramah mingguan. • Motivasi personal saat berinteraksi santai. • Keteladanan (datang lebih awal ke langgar, disiplin ibadah). 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat lebih rajin shalat berjamaah dan dzikir. • Meningkatnya kedisiplinan ibadah. • Muncul semangat baru dalam memperbaiki akhlak sehari-hari.
Pemeliharaan Moral	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan akhlak secara rutin dalam pengajian. • Teguran dilakukan secara halus dan individual. • Menghindari sikap menghakimi; pendekatan persuasif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Warga lebih berhati-hati dalam bersikap dan bertutur kata. • Hubungan antarwarga lebih rukun. • Terbangun kesadaran moral bersama di komunitas.
Mediator	<ul style="list-style-type: none"> • Menengahi konflik keluarga dan sosial. • Musyawarah kekeluargaan, tidak memihak. • Pendekatan meredakan emosi terlebih dahulu. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konflik cepat selesai tanpa memperbesar masalah. • Warga mempercayai kyai untuk menyelesaikan persoalan penting. • Ketahanan sosial masyarakat menjadi lebih kuat.
Pendidik	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajar iqra', tadarus, kitab kuning (Safinatun 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman agama meningkat dan mulai

	<p>Najah, Ta'limul Muta'allim).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengaitkan isi kitab dengan realitas masyarakat. • Mengulang materi agar benar-benar dipahami. 	<p>tampak dalam perilaku.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perubahan praktik ibadah (contoh: zakat fitrah dari jagung → beras). • Forum keagamaan hidup dan interaktif.
--	---	---

C. Hasil dari Peningkatan Religiusitas Masyarakat Pamekasan Oleh Kyai

Peningkatan religiusitas masyarakat Pamekasan, yang dipupuk melalui ekosistem keagamaan di langgar, menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan dan berdimensi banyak. Berdasarkan data wawancara mendalam dengan para kyai dan jamaah dari berbagai lapisan, tampak jelas bahwa kehadiran kyai - yang berperan sebagai pengarah sosial, teladan hidup, motivator, dan pembimbing spiritual- telah menjadi pemeran utama dalam menggerakkan transformasi keagamaan yang mendalam. Perubahan ini tidak hanya bersifat kuantitatif, seperti meningkatnya frekuensi kehadiran dalam pengajian atau shalat berjamaah, tetapi terutama bersifat kualitatif, yakni pergeseran orientasi dari sekadar menjalankan ritual ke arah penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Aspek ibadah menjadi lebih tertib dan khusyuk, moralitas masyarakat terkodifikasi melalui adab dan akhlak yang lebih terjaga, sementara hubungan sosial antarwarga dipertautkan oleh semangat ukhuwah dan saling percaya yang menguat.

Proses perubahan ini terjadi secara bertahap, tanpa paksaan, mengalir seiring dengan konsistensi bimbingan dan keteladanan para kyai. Terlebih lagi, perkembangan positif ini dirasakan dan diakui secara langsung oleh masyarakat,

menunjukkan bahwa langgar tetap relevan sebagai episentrum pembentukan karakter religius yang holistik dan berkelanjutan.

1. Peningkatan Kedisiplinan dan Kesadaran Beribadah

Salah satu hasil utama peningkatan religiusitas adalah meningkatnya kedisiplinan masyarakat dalam menjalankan ibadah, terutama shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan harian. Para kyai menuturkan bahwa ada pergeseran perilaku yang nyata di kalangan jamaah. Mereka tidak hanya lebih rajin hadir ke langgar, tetapi juga datang dengan sikap yang lebih antisipatif, bahkan sering tiba lebih awal sebelum adzan berkumandang, tepat saat pujian-pujian mulai dilantunkan. Hal ini disampaikan oleh Kyai Zainal ketika diwawancarai terkait bagaimana memotivasi masyarakat dan hasilnya dalam hal keagamaan.

“Pertama saya mulai dari diri sendiri. Di sini sebelum memasuki waktu sholat jamaah, kami memberikan ruang kepada siapapun yang ingin membaca pujian-pujian terlebih dahulu 10-20 menit sebelum adzan. Jika adzan sudah dikumandangkan, maka sudah tidak ada lagi bacaan-bacaan pujian, semuanya fokus sholat rawatib ataupun dzikir, barulah kemudian iqomah. Nah kami itu sudah hadir ke langgar ketika adzan tadi, sebagai motivasi kepada masyarakat agar juga datang tepat waktu. Terbukti bahwa sangat jarang sekali ada masyarakat yang masbuq. Secara umum saya melihatnya ada perubahan, tetapi tidak semua orang bisa dikatakan berubah karena masyarakat itu relatif. Ada yang memang sudah bawaan dari lahir, ada juga yang ingin benar benar berubah dari apa yang kami sampaikan, Cuma secara umum berubah. Dulu sebelum berbentuk langgar seperti ini tidak pernah ada kegiatan, hanya monoton ngaji saja. Tetapi setelah menjadi langgar masyarakat mulai semakin ramai dan antusias.”⁸⁰

Perubahan ritme kehadiran ini menunjukkan transformasi kesadaran yang mendalam: dari sekadar mengikuti rutinitas atau kebiasaan sosial

⁸⁰ Wawancara dengan Kyai Ach. Zainal Wiro Sastro

(taqlid), menuju suatu bentuk ibadah yang dijalani dengan kesadaran spiritual (ihsan) dan pengharapan pahala yang lebih tulus. Kyai Aminullah juga menggarisbawahi bahwa peningkatan pemahaman melalui pengajian - misalnya tentang keutamaan dan makna di balik setiap rakaat shalat tarawih- telah membuat masyarakat semakin konsisten dan khusyuk dalam melaksanakan ibadah hingga tuntas, tidak lagi mudah berhenti di pertengahan atau pergi sebelum imam salam seperti yang kerap terjadi sebelumnya.⁸¹

“Iya, terdapat perubahan yang dialami masyarakat mulai dari cara berfikirnya, cara menyikapi suatu persoalan. Adapula perubahan yang nampak, contohnya seperti suatu ketika saya pernah menyampaikan keutamaan-keutamaan shalat tarawih, itu masyarakat semakin hari semakin rajin shalat tarawihnya. Karena biasanya ada masyarakat yang tarawihnya cuma dari awal sampai pertengahan saja, tapi setelah disampaikan terkait keutamaan-keutamaan tarawih, masyarakat shalat tarawihnya dari awal sampai akhir.”⁸²

Kesaksian langsung dari masyarakat semakin mengukuhkan perubahan positif ini. Banyak jamaah yang mengaku semangat beribadah mereka berkobar kembali setelah secara rutin mendengar motivasi dan nasihat para kyai, terutama pesan-pesan sederhana namun mendalam tentang keutamaan istiqamah, bahwa amalan kecil yang kontinu lebih dicintai Allah daripada amalan besar yang sporadis. Jamin, salah seorang jamaah, menyebut bahwa nasihat tersebut menyentuh hatinya dan mendorongnya untuk memulai komitmen kecil yang konsisten, seperti berusaha shalat tepat waktu dan mengisi waktu luang dengan membaca Al-Qur’an walau hanya beberapa ayat setiap hari.

⁸¹ Observasi ke Langgar Tarbiyatus Shibyan

⁸² Wawancara dengan Kyai Aminullah

“Yang paling berkesan adalah ketika kyai bilang kalau yang penting itu istiqomah, meskipun kecil yang penting konsisten. Itulah saya mulai membiasakan sholat tepat waktu, ngaji meskipun sedikit sedikit.”⁸³

Pengakuan serupa datang dari Abd. Muqit dan Rizal Fahri, yang merasakan adanya dorongan spiritual yang kuat dan berkelanjutan setelah rutin menghadiri kegiatan di langgar. Mereka merasa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga "energi" atau semangat kolektif yang membuat mereka lebih tekun dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah, seolah-olah ada sebuah ekosistem keimanan yang saling menguatkan di sekitar langgar tersebut.

“Yang paling berkesan adalah ketika kyai mengingatkan bahwa sholat itu penting, beliau bilang seandainya kita ingin bersedekah makanan, lebih baik diberikan kepada peliharaan (sapi) dari pada diberikan kepada orang yang ga sholat padahal dia islam. Saya lebih rajin lagi sholat jamaah karena nasehat dari kyai itu.”⁸⁴

2. Munculnya Kedekatan Spiritual dan Penguatan Nilai Keagamaan

Peningkatan religiusitas yang terjadi tidak hanya terukur dari aspek lahiriah seperti disiplin ibadah, tetapi juga merambah ke ranah batiniah yang lebih dalam, yaitu munculnya rasa kedekatan spiritual yang lebih kuat antara masyarakat dengan Allah. Banyak warga yang secara jujur mengungkapkan bahwa partisipasi mereka dalam kegiatan langgar membawa dampak psikologis yang signifikan, seperti perasaan tenang, tenteram, dan adanya pencerahan batin setelah mengikuti pengajian atau doa bersama. Wahyudi

⁸³ Wawancara dengan Jamin

⁸⁴ Wawancara dengan Rizal Fahri

misalnya, merasa hidupnya menjadi lebih terarah dan memiliki tujuan yang jelas, serta tumbuh kepedulian yang lebih besar terhadap keadaan sesama.

“Ya, setelah saya sering mengikuti kegiatan dan sering mendengar nasehat dari kyai, saya merasa lebih dekat dengan Allah dan lebih terarah dalam hidup.”⁸⁵

Pengalaman serupa diungkapkan oleh Rizal Fahri dan Jihadil Akbar, yang sering merasa hatinya tersentuh dan tergugah secara emosional-spiritual setelah mendengar ceramah kyai atau terlibat dalam ritus keagamaan harian, sebuah sensasi yang mereka anggap sebagai bentuk kehadiran dan respon Ilahi dalam kehidupan sehari-hari.

“Beberapa saat setelah pulang kegiatan, saya sering merasa dekat dengan Allah meskipun memang rasa (kedekatan) itu ga bertahan lama.”⁸⁶

Kedekatan spiritual ini tidak muncul secara instan atau terpisah dari metode pendekatan yang digunakan para kyai. Ia lahir justru karena para kyai tidak sekadar menjadi transmitter teori keagamaan yang kering, tetapi berhasil menciptakan dan menghadirkan suasana religius yang hangat, inklusif, dan manusiawi di sekitar langgar. Penyampaian materi dengan bahasa lokal yang lugas dan penuh perumpamaan dekat dengan kehidupan, disertai pendekatan sosial yang ramah dan tanpa sekat, menjadikan agama bukan sebagai beban atau kewajiban yang menakutkan, melainkan sebagai sumber hiburan dan pencerahan. Dalam atmosfer seperti ini, masyarakat merasa diterima sepenuhnya, tanpa merasa dinilai atau dihakimi, sehingga hati mereka terbuka

⁸⁵ Wawancara dengan Wahyudi

⁸⁶ Wawancara dengan Jihadil Akbar

lebar untuk menerima siraman rohani. Dengan demikian, pesan-pesan keagamaan tidak hanya dipahami oleh akal, tetapi berhasil menembus dan meresap ke dalam sanubari, mengubah pengetahuan agama menjadi pengalaman spiritual personal yang autentik dan bermakna.

3. Perubahan Moral dan Sikap Sehari-Hari

Selain aspek ibadah ritual yang menjadi lebih disiplin, buah nyata peningkatan religiusitas juga terpancar jelas dalam transformasi moral dan akhlak masyarakat sehari-hari. Para kyai dengan penuh kepuasan spiritual menceritakan bahwa mereka menyaksikan sebuah pergeseran perilaku di kalangan jamaah: masyarakat tampak semakin berhati-hati dan penuh kesadaran dalam bersikap, lebih sungguh-sungguh menjaga adab dalam pergaulan, serta semakin memahami dan mengamalkan etika sosial Islami dalam interaksi mereka. Kyai Sahri, misalnya, memberikan kesaksian konkret bahwa kini semangat untuk menjaga hubungan baik dengan tetangga (silaturahmi) jauh lebih kuat, dan masyarakat secara kolektif berusaha menghindari tindakan-tindakan yang berpotensi memicu konflik atau merusak keharmonisan yang telah dibangun, seperti ghibah, hasad, atau sikap egois.

“Iya pernah, ya itu masyarakat jadi lebih rajin sholat berjamaah, hubungan dengan tetangga juga lebih dekat dan mereka tidak egois sehingga tidak menimbulkan konflik.”⁸⁷

Testimoni langsung dari masyarakat sendiri menjadi bukti paling otentik yang mengukuhkan perubahan ini. Banyak jamaah yang secara

⁸⁷ Wawancara dengan Kyai Sahri

reflektif menyadari bahwa ceramah-ceramah kyai yang berfokus pada pembinaan adab dan akhlak telah menjadi "cermin batin" yang senantiasa mengingatkan mereka. Faisal mengungkapkan bahwa nasihat tentang sopan santun, terutama dalam bertutur kata, sangat membekas dan langsung mempengaruhi kesadarannya, sehingga ia dan warga sekitar menjadi lebih mampu menahan diri untuk tidak berkata kasar atau menyakiti perasaan orang lain.

“Yang paling berkesan dan saya ingat adalah nasehat beliau bahwa hidup akan terasa lebih ringan kalau kita punya hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia, untuk itu kyai menekankan agar menjaga adab sopan santun.”⁸⁸

Pengakuan serupa datang dari Muqit, yang menyatakan bahwa pesan kyai tentang akhlak sebagai cerminan keimanan telah menjadi pengingat internal yang kuat; setiap kali akan bertindak, ia kerap teringat akan pesan itu dan menjadi lebih bijak dalam mengambil sikap.

“Yang paling berkesan bagi saya adalah ketika kyai mengajak kami selalu menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya saat di langgar. Kyai mengatakan bahwa akhlak yang baik adalah cermin dari keimanan. Sejak itu saya berusaha lebih berhati-hati dalam bersikap dan berbicara.”⁸⁹

Dengan demikian, pembinaan moral yang dilakukan para kyai -melalui wejangan, keteladanan, dan pendampingan- tidak berhenti sebagai wacana di atas mimbar, tetapi terbukti mampu menetes menjadi etos praktis yang membentuk ulang pola perilaku dan menciptakan budaya sosial yang lebih santun, hormat, dan penuh tenggang rasa di tengah masyarakat.

⁸⁸ Wawancara dengan Faisal Abrori

⁸⁹ Wawancara dengan Abd. Muqit

4. Meningkatnya Keharmonisan dan Keakraban Sosial

Hasil lain yang cukup menonjol dari dinamika keagamaan di langgar adalah meningkatnya keharmonisan sosial di antara warga secara nyata. Hampir seluruh informan masyarakat menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan yang berlangsung di langgar telah menjadi perekat hubungan yang sangat efektif, karena di sana mereka tidak hanya bertemu untuk beribadah, tetapi juga secara rutin berinteraksi, berdiskusi, dan berbagi pengalaman hidup dalam atmosfer kekeluargaan yang akrab.

“Karena sering ikut kegiatan kan masyarakat lebih sering lagi komunikasi jadinya mereka akan lebih akrab dan rukun.”⁹⁰

“Saat berkumpul di langgar, warga sering berdiskusi, bercanda, atau saling bertukar cerita dan ini mempererat hubungan sosial masyarakat. Hal itu membuat komunikasi antarwarga menjadi lebih baik dan mengurangi kesalahpahaman yang sering terjadi di lingkungan.”⁹¹

Aktivitas seperti tahlilan, pengajian rutin, atau diskusi malam Jumat telah bertransformasi menjadi ruang publik yang vital, di mana solidaritas sosial diperkuat melalui dialog dan kebersamaan yang intens. Ruang ini memungkinkan terciptanya jaringan dukungan sosial, di mana masalah sehari-hari dapat dibicarakan dan sering kali menemukan solusi secara kolektif.

Peran kyai sebagai mediator konflik yang bijaksana semakin mengukuhkan keharmonisan sosial tersebut. Sebagaimana dicontohkan oleh Kyai Khodri Muzakki dan Kyai Aminullah, para kyai sering dimintai bantuan

⁹⁰ Wawancara dengan Rizal Fahri

⁹¹ Wawancara dengan Abd. Muqit

untuk menengahi berbagai persoalan, seperti permasalahan dalam rumah tangga. Mediasi yang mereka lakukan tidak bersifat formal dan menghakimi, melainkan mengedepankan pendekatan musyawarah yang adil, penuh hikmah, dan berorientasi pada perdamaian.

Pendekatan oleh kyai menciptakan rasa aman dan nyaman bagi masyarakat untuk meminta bantuan, karena mereka yakin akan kerahasiaan dan keadilan prosesnya. Akibatnya, solusi yang dihasilkan dari mediasi kyai cenderung dapat diterima semua pihak dengan lapang dada, karena lahir dari kesepakatan bersama yang disadari, bukan dari paksaan. Dengan demikian, kontribusi kyai bersifat holistik. Mereka tidak hanya berhasil meningkatkan religiusitas warga dalam dimensi spiritual dan ritual, tetapi juga secara aktif membangun serta memelihara fondasi sosial yang harmonis, damai, dan berkeadaban dalam komunitasnya.

5. Meningkatnya Pemahaman Keagamaan dan Keberagaman yang Benar

Perubahan mendasar lainnya yang merupakan buah dari keseluruhan proses pembinaan di langgar adalah meningkatnya secara signifikan pemahaman masyarakat terhadap esensi dan aplikasi ajaran Islam. Melalui pengajian kitab kuning yang rutin, diskusi masalah fiqh keseharian, serta bimbingan langsung yang responsif dari para kyai, masyarakat tidak lagi sekadar menjalankan tradisi turun-temurun secara buta, tetapi mulai mengerti dalil, hikmah, dan batasan-batasan syariat di balik setiap praktik.

Pemahaman yang menguat ini secara nyata tercermin dalam koreksi atas beberapa praktik keagamaan yang sebelumnya keliru, seperti

ditinggalkannya kebiasaan membayar zakat fitrah dengan jagung setelah kyai memberikan penjelasan komprehensif tentang ketentuan bahan pokok yang sah. Kyai Zainal menegaskan bahwa pergeseran praktis semacam ini merupakan indikator yang sangat tegas, karena menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya patuh, tetapi benar-benar mencerna dan merasionalisasi penjelasan keagamaan yang diberikan hingga mereka dengan sukarela meninggalkan kebiasaan lama.

“Dulu masyarakat sini biasa membayar zakat fitrah dengan jagung, bahkan kalau anaknya masih kecil itu tidak sampai satu nishob, kadang setengah kilo atau berapa seolah olah disesuaikan dengan umur anaknya. Kemudian saya kasi penjelasan bahwa zakat fitrah hukumnya wajib dan yang diberikan kepada 7 golongan penerima zakat, adalah apa yang dimakan oleh masyarakat. Jadi kalau memang masyarakat biasa makan beras (nasi), sebisa mungkin hindarilah (berzakat dengan) jagung, kalau memang terpaksa jagung, jangan diberikan secara utuh tetapi di-selep (giling) dulu biar nilainya setara dengan beras. Akhirnya sampai sekarang sudah tidak ada lagi yang berzakat dengan jagung.”⁹²

Di sisi lain, masyarakat sendiri secara subjektif merasakan dampak pendalaman pemahaman ini. Seperti diungkapkan Faisal, metode pengajaran kyai yang selalu mengaitkan pembahasan kitab dengan konteks kehidupan nyata -seperti masalah bertani, berdagang, atau berumah tangga- menjadikan ajaran agama terasa relevan dan mudah dicerna.

“Penyampaian kyai mudah dipahami karena beliau selalu memberikan contoh apalagi contohnya berkaitan dengan kehidupan sehari hari.”⁹³

Pendekatan kontekstual ini menghindarkan agama dari kesan abstrak dan menjauhkannya dari sekadar hafalan, sehingga masyarakat tidak hanya

⁹² Wawancara dengan Kyai Ach. Zainal Wiro Sastro

⁹³ Wawancara dengan Faisal Abrori

mendengar pasif, tetapi aktif memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang disampaikan hingga mampu menerapkannya dalam keputusan hidup.

Bukti lain dari kedewasaan beragama ini terlihat dari dinamika forum pengajian, di mana jamaah semakin berani dan aktif mengajukan pertanyaan, bahkan di luar sesi tanya jawab formal. Keingintahuan yang kritis dan spontan ini menandai transisi dari fase "menerima saja" ke fase "ingin mengerti secara mendalam", yang merupakan fondasi bagi keberagamaan yang rasional, tangguh, dan tidak mudah terpengaruh oleh pemahaman yang menyimpang.

Tabel 4.3 Kesimpulan hasil dari peningkatan religiusitas masyarakat Pamekasan oleh kyai

Aspek Peningkatan Religiusitas	Temuan di Lapangan	Keterangan
Kedisiplinan dan Kesadaran Beribadah	<ul style="list-style-type: none"> • Jamaah lebih rajin shalat berjamaah. • Datang lebih awal sebelum adzan. • Shalat tarawih dilaksanakan hingga selesai. • Masyarakat termotivasi oleh nasihat tentang istiqamah. • Muncul komitmen ibadah kecil namun konsisten (shalat tepat waktu, ngaji rutin). 	Kesadaran ibadah meningkat dari sekadar rutinitas menuju penghayatan spiritual yang lebih khusyuk dan disiplin, serta terinternalisasi secara personal, bukan paksaan eksternal
Kedekatan Spiritual	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat merasa lebih dekat dengan Allah. • Muncul ketenangan batin dan arah hidup yang lebih jelas. 	Religiusitas berkembang pada aspek batiniah (spiritual-emosional), bukan hanya aspek lahiriah.

Perubahan Moral dan Akhlak	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih menjaga tutur kata dan sikap. • Menghindari konflik, ghibah, dan sikap egois. • Menjaga adab dalam pergaulan sosial. 	Ajaran agama oleh kyai berhasil membentuk etos moral dan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari.
Keharmonisan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan antarwarga semakin akrab dan rukun. • Langgar menjadi ruang interaksi sosial. • Konflik berkurang dan mudah diselesaikan. 	Religiusitas berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat ukhuwah dan solidaritas masyarakat.
Pemahaman dan Kedewasaan Beragama	<ul style="list-style-type: none"> • Jamaah memahami dalil dan hikmah ibadah. • Praktik keagamaan yang keliru mulai ditinggalkan. • Jamaah aktif bertanya dan berdiskusi. • Tidak hanya menerima, tetapi ingin memahami ajaran. 	Keberagaman masyarakat berkembang ke arah yang lebih rasional, kritis, matang, sadar dalil, dan sesuai syariat.

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Fungsi Kyai dalam Upaya Peningkatan Religiusitas Masyarakat Pamekasan Melalui Kegiatan Keagamaan di Langgar Perspektif Struktural-Fungsional

Dalam perspektif teori struktural-fungsional Talcott Parsons, suatu sistem sosial hanya dapat bertahan dan berjalan secara seimbang apabila mampu memenuhi empat prasyarat fungsional, yaitu *Adaptation (A)*, *Goal Attainment (G)*, *Integration (I)*, dan *Latency (L)*.⁹⁴ Berdasarkan temuan penelitian, fungsi-fungsi yang dijalankan kyai melalui kegiatan keagamaan di langgar menunjukkan keterpenuhan keempat unsur AGIL tersebut. Hal ini menegaskan bahwa kyai tidak hanya berperan sebagai pemimpin ritual, tetapi juga sebagai aktor struktural yang menjaga stabilitas dan keberlanjutan sistem sosial-keagamaan masyarakat Pamekasan.

Fungsi kyai sebagai pengarah dan pengatur sosial merepresentasikan peran *Adaptation (A)* dalam sistem sosial masyarakat secara multidimensi. Kyai berperan menyesuaikan nilai-nilai ajaran Islam dengan kondisi sosial dan budaya lokal masyarakat Pamekasan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa kyai tidak memaksakan perubahan secara drastis terhadap praktik tradisi lokal, melainkan melakukan penyesuaian bertahap melalui penjelasan keagamaan yang bijaksana. Contohnya, dalam tradisi selamatan atau peringatan hari tertentu, kyai

⁹⁴ Ritzer and Goodman, *Teori Sosiologi Modern*.

menjembatani otoritas teks agama dengan realitas kultural, alih-alih menghapusnya. Pola akomodatif ini memungkinkan masyarakat beradaptasi terhadap ajaran Islam yang universal tanpa mengalami keterkejutan budaya (*cultur shock*), sehingga sistem sosial tetap stabil meski mengalami perubahan nilai secara halus.

Lebih jauh, fungsi pengarah ini juga berkontribusi pada *Integration* (I) secara mendalam, yaitu tidak sekadar menjaga keharmonisan, tetapi aktif membangun keterpaduan antarunsur masyarakat yang beragam. Dengan pendekatan persuasif dan dialogis, kyai mampu mencegah konflik antara nilai agama dan tradisi lokal, sekaligus menghindarkan masyarakat dari potensi disintegrasi sosial. Kehadiran kyai dalam ruang-ruang sosial informal, seperti warung kopi atau perkumpulan warga, berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang lentur. Dalam interaksi non-formal tersebut, norma agama didiskusikan, dikontekstualisasikan, dan akhirnya dapat diterima sebagai kesepakatan bersama, bukan sebagai tekanan eksternal yang kaku.

Peran kyai sebagai motivator secara langsung berkaitan dengan fungsi *Goal Attainment* (G) dalam teori AGIL Parsons. Dalam konteks ini, kyai berfungsi tidak hanya membantu masyarakat mengejar tujuan religius bersama seperti peningkatan kualitas ibadah dan kedisiplinan shalat berjamaah tetapi juga penguatan kesadaran spiritual. Melalui ceramah yang kontekstual, nasihat personal yang empatik, dan keteladanan hidup yang konsisten, kyai mengarahkan energi sosial masyarakat untuk bergerak secara terkoordinasi menuju tujuan keagamaan yang telah disepakati secara kultural.

Motivasi yang diberikan kyai tidak bersifat koersif atau instruktif semata, melainkan membangkitkan dorongan internal dan rasa tanggung jawab komunal dalam diri masyarakat untuk beribadah dengan lebih konsisten dan sadar. Keteladanan kyai seperti kedisiplinan hadir lebih awal di langgar dan konsistensi dalam amal sosial menjadi simbol konkret sekaligus bukti nyata dari tujuan religius yang ingin dicapai, sehingga menciptakan daya tarik psikologis dan spiritual yang kuat. Lebih dari sekadar penggerak simbolis, kyai juga memobilisasi sumber daya dengan mengorganisir pengajian rutin dan kegiatan keagamaan lainnya sebagai sarana praktis pencapaian tujuan. Dengan demikian, kyai berfungsi sebagai aktor penggerak sekaligus pemandu yang memastikan sistem sosial-keagamaan tidak kehilangan arah atau terjebak dalam stagnasi, melainkan terus bergerak dinamis dan terarah menuju tujuan normatif yang diidealkan, sehingga menjaga vitalitas dan keberlanjutan sistem tersebut dalam jangka panjang.

Pemeliharaan moral yang dilakukan kyai mencerminkan fungsi *Latency* (L) atau pemeliharaan pola dalam sistem sosial. Kyai berperan menanamkan, merawat, dan mentransmisikan nilai-nilai moral dan etika Islam kepada masyarakat agar tetap lestari dari generasi ke generasi. Melalui pengajian, nasihat akhlak, serta teguran yang bersifat personal dan tidak menghakimi, kyai menjaga agar pola perilaku religius tetap hidup dalam kesadaran masyarakat. Pendekatan yang digunakan kyai menunjukkan bahwa pemeliharaan nilai tidak dilakukan melalui sanksi formal, melainkan melalui internalisasi norma. Strategi ini membuat masyarakat secara sukarela mengontrol perilakunya sendiri sesuai dengan nilai agama.

Fungsi kyai sebagai mediator konflik secara dominan dan strategis berkaitan dengan fungsi *Integration* (I) dalam kerangka AGIL Parsons, yang berfokus pada koordinasi dan penyatuan berbagai subsistem dan unsur dalam masyarakat. Peran kyai tidak sekadar menjadi penengah pasif, melainkan sebagai institusi peradilan informal yang menyatukan kembali unsur-unsur masyarakat yang mengalami ketegangan atau konflik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat masih menjadikan kyai sebagai rujukan utama dalam penyelesaian masalah, bahkan sebelum jalur hukum formal ditempuh, karena kyai dipandang tidak hanya adil dan bijaksana, tetapi juga memiliki otoritas spiritual dan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial-budaya lokal yang membuat keputusannya lebih dapat diterima dan mengikat secara moral. Melalui pendekatan musyawarah yang berbasis nilai-nilai agama, kyai membantu meredam emosi, membangun kesepahaman bersama, dan mengembalikan hubungan sosial ke kondisi harmonis. Peran ini mencegah konflik berkembang menjadi disintegrasi sosial yang lebih luas. Dengan demikian, kyai berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga keseimbangan sistem masyarakat agar tetap stabil dan terintegrasi.

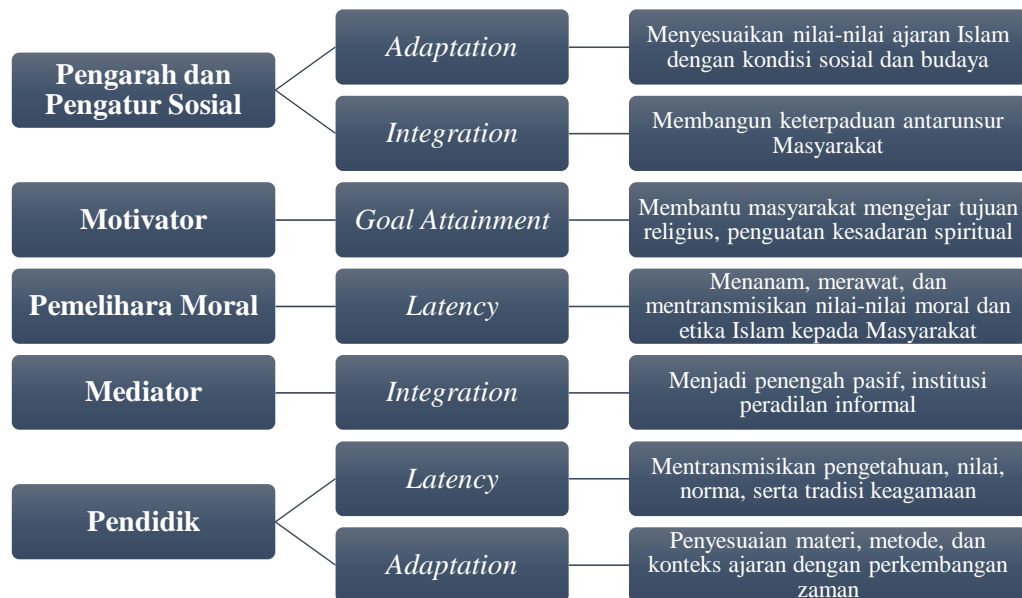
Sebagai pendidik keagamaan, kyai menjalankan fungsi *Latency* (L) secara mendasar dengan mentransmisikan pengetahuan, nilai, norma, serta tradisi keagamaan kepada masyarakat melalui kegiatan pendidikan nonformal di langgar. Pengajaran Al-Qur'an, kajian kitab kuning, dan diskusi keagamaan yang dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan berfungsi menjaga kesinambungan pola keberagaman masyarakat. Melalui proses internalisasi nilai yang intensif ini, generasi baru tidak sekadar mewarisi ritual dan doktrin, tetapi juga menyerap suatu

kerangka maknayang menjadi fondasi motivasi dan orientasi hidup mereka. Dengan demikian, fungsi L ini memastikan keberlangsungan sistem sosial dengan mereproduksi komitmen terhadap nilai-nilai inti.

Menariknya, fungsi pendidikan ini tidak berjalan secara statis dan tertutup, melainkan juga mengandung unsur *Adaptation* (A) yang dinamis. Kyai secara cerdas menyesuaikan materi, metode, dan konteks ajaran dengan perkembangan zaman dan realitas kehidupan masyarakat. Penyampaian materi tidak hanya menggunakan bahasa lokal (Madura) yang mudah dicerna, tetapi juga mengaitkan ajaran kitab kuning dengan isu kehidupan nyata seperti etika bertani, berdagang, atau berumah tangga. Contoh-contoh yang diambil dari keseharian menjadikan ajaran agama lebih relevan, dan kontekstual. Adaptasi ini menunjukkan bahwa langgar mwerupakan sebuah “medan” di mana nilai-nilai abadi dipertemukan dengan tantangan kekinian. Dengan demikian, pendidikan di langgar menjadi sarana yang sekaligus memelihara pola (L) dan adaptif (A), dualitas fungsi yang memungkinkan masyarakat tidak hanya memahami dan menerapkan ajaran Islam secara kontekstual, tetapi juga memastikan bahwa hal tersebut tidak mengikis inti identitas dan nilai-nilai dasar yang menjadi penopang utama integrasi dan kelangsungan sistem sosial mereka.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi-fungsi kyai dalam kegiatan keagamaan di langgar secara kolektif telah memenuhi keempat prasyarat sistem sosial menurut teori AGIL. Kyai berperan dalam membantu masyarakat beradaptasi (A), menetapkan dan mencapai tujuan religius (G), menjaga integrasi sosial (I), serta memelihara nilai dan pola keberagamaan (L). Dengan

terpenuhinya keempat fungsi tersebut, sistem sosial-keagamaan masyarakat Pamekasan dapat berjalan secara stabil, harmonis, dan berkelanjutan, sekaligus menunjukkan bahwa peran kyai merupakan elemen struktural yang esensial dalam peningkatan religiusitas masyarakat.



B. Hasil Peningkatan Religiusitas Masyarakat Pamekasan

Hasil dari upaya kyai dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Pamekasan melalui kegiatan keagamaan di langgar dapat dilihat dari berbagai perubahan sikap, perilaku, dan kesadaran beragama masyarakat, yang menandai transformasi sosial keagamaan yang signifikan. Berdasarkan temuan penelitian, peningkatan religiusitas tidak hanya tampak pada aspek ritual formal, tetapi juga tercermin dalam dimensi keyakinan, peribadatan, pengamalan nilai-nilai agama, penghayatan spiritual, serta pemahaman keagamaan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa peran kyai tidak bersifat parsial atau instrumental, melainkan

menyentuh keseluruhan dimensi religiusitas secara komprehensif dan holistik melalui pendekatan yang berkelanjutan dan personal di ruang budaya yang dekat dengan masyarakat.

Pada dimensi keyakinan, hasil peningkatan religiusitas terlihat dari semakin kuatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya ajaran Islam sebagai pedoman hidup. Data lapangan menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi memandang agama sebatas kewajiban simbolik atau seremonial, melainkan sebagai landasan moral yang rasional dalam mengambil keputusan dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini terjadi seiring dengan intensitas bimbingan kyai yang tidak hanya menekankan pemahaman tauhid secara konseptual, tetapi juga mendialogkannya dengan realitas lokal, seperti bagaimana bertawakal tanpa meninggalkan ikhtiar dalam berkehidupan seperti bertani misalnya. Dengan demikian, peningkatan religiusitas pada aspek keyakinan bersifat internal dan mendalam bukan hanya sekedar formalitas keagamaan.

Hasil peningkatan religiusitas juga tampak jelas pada dimensi peribadatan, khususnya dalam pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah. Berdasarkan temuan penelitian, terjadi peningkatan kedisiplinan masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah di langgar, serta meningkatnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan rutin seperti pengajian dan tahlilan. Keaktifan masyarakat dalam kegiatan tersebut menunjukkan adanya perubahan pola perilaku religius yang lebih konsisten. Hal ini mengindikasikan bahwa kehadiran kyai sebagai figur sentral di langgar mampu menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya ibadah sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT.

Selain aspek ritual, peningkatan religiusitas masyarakat juga tercermin secara nyata dan transformatif pada dimensi amal, yang menjadi indikator keberhasilan internalisasi nilai agama dalam ranah publik. Temuan lapangan menunjukkan adanya perubahan sikap dan perilaku masyarakat dalam berinteraksi sosial, seperti meningkatnya sikap saling menghormati, kepedulian spontan terhadap sesama, serta upaya kolektif untuk menghindari dan mengoreksi perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Masyarakat menjadi lebih reflektif dan berhati-hati dalam bertindak dan berbicara, tidak hanya karena pertimbangan sosial, melainkan karena tumbuhnya kesadaran moral-religius yang berfungsi sebagai "pengawas internal" dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan komprehensif ini tidak terlepas dari peran strategis kyai yang secara konsisten dan integratif menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah melalui tiga saluran utama: pertama, melalui nasihat langsung dalam pengajian yang mengaitkan konsep etika Islam dengan konteks lokal seperti hubungan bertetangga; kedua, melalui keteladanan hidup (*uswah hasanah*) yang ditunjukkan oleh kyai, menjadikan nilai-nilai ketekunan dan kesabaran menjadi contoh yang hidup dan dapat ditiru; dan ketiga, melalui pembinaan berkelanjutan di langgar yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan praktik langsung, seperti mengorganisir kegiatan santunan sosial, kerja bakti, dan mediasi konflik, sehingga nilai-nilai akhlak diuji dan diperkuat dalam aksi nyata.

Pada dimensi penghayatan spiritual, hasil peningkatan religiusitas terlihat dari kemunculan ketenangan batin, kepekaan rasa, serta kedekatan spiritual

masyarakat kepada Allah SWT yang lebih intim dan kontekstual.⁹⁵ Berdasarkan data wawancara mendalam, sebagian besar masyarakat merasakan pergeseran paradigmatik dalam cara memaknai ibadah dan dinamika kehidupan, di mana aktivitas keagamaan tidak lagi dirasakan sebagai beban kewajiban yang seremonial, melainkan sebagai sumber energi dan kebutuhan spiritual untuk mencapai keseimbangan hidup. Penghayatan ini tercermin dalam sikap sabar, keikhlasan dalam beramal yang mulai terbebas dari pencarian pengakuan sosial, serta tawakal yang tidak lagi pasif melainkan diikuti oleh ikhtiar yang maksimal dalam menghadapi persoalan hidup. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan religius yang dilakukan kyai telah berhasil menyentuh dan mentransformasi aspek batiniah masyarakat.

Lebih lanjut, hasil peningkatan religiusitas juga dapat diidentifikasi secara kognitif pada dimensi ilmu, yang menjadi fondasi bagi keberagamaan yang berkesinambungan dan kritis. Kegiatan pendidikan nonformal yang dipimpin kyai di langgar, seperti pengajaran Al-Qur'an dengan metode yang adaptif dan kajian kitab klasik yang dikontekstualisasikan, berkontribusi signifikan terhadap meningkatnya literasi dan pemahaman masyarakat mengenai ajaran Islam secara lebih sistematis. Masyarakat tidak hanya menjadi lebih mengetahui dasar-dasar ibadah dan hukum-hukum fikih sederhana yang mengatur kehidupan sehari-hari, seperti *thaharah*, jual beli, dan hubungan keluarga, tetapi juga mulai memahami makna di balik setiap ajaran, serta nilai-nilai akhlak Islam yang universal. Peningkatan pengetahuan ini berimplikasi langsung pada praktik keagamaan yang

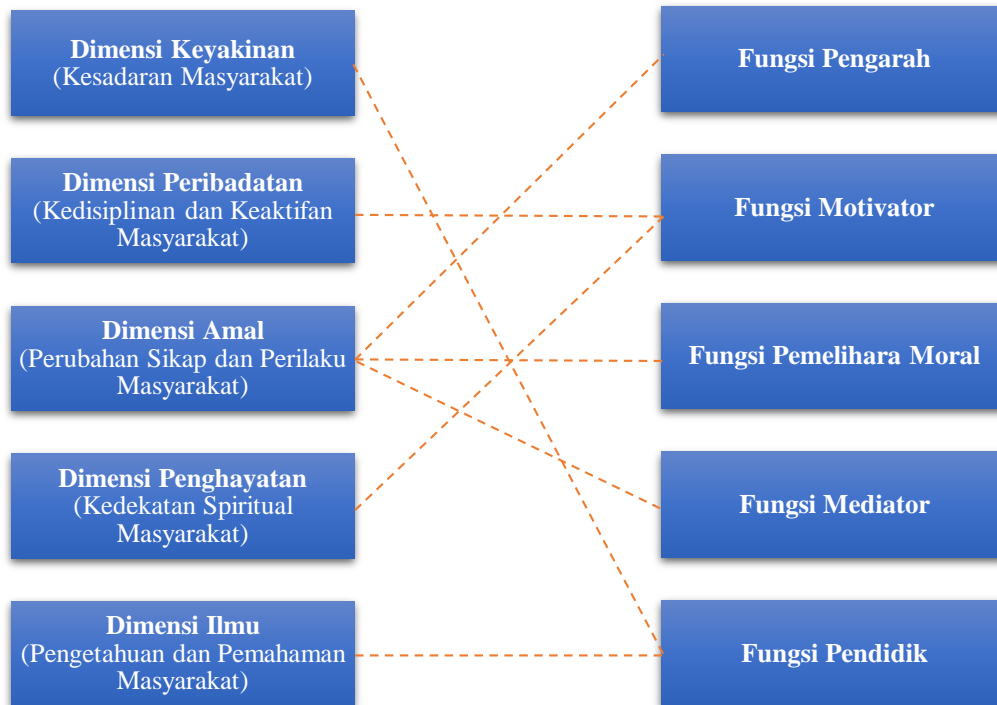
⁹⁵ Wawancara dengan Wahyudi, Faisal Abrori, dan Jamin

lebih tertib dan sesuai dengan tuntunan syariat, sehingga religiusitas masyarakat tidak hanya bersifat emosional atau tradisional semata, tetapi juga berkembang menjadi keberagamaan yang rasional dan berbasis pengetahuan. Dengan demikian, kyai telah mengukuhkan perannya dengan memastikan bahwa peningkatan spiritualitas didukung oleh pijakan intelektual yang kokoh.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disintesis bahwa fungsi kyai dalam kegiatan keagamaan di langgar berkontribusi secara langsung dan simultan terhadap berbagai dimensi religiusitas masyarakat Pamekasan. Fungsi kyai sebagai motivator dan teladan secara nyata mendorong peningkatan dimensi peribadatan dan dimensi pennghayatan, yang tercermin dalam kedisiplinan dan konsistensi masyarakat dalam menjalankan ibadah berjamaah serta mengikuti kegiatan keagamaan di langgar, serta masyarakat menunjukkan kesadaran batin, ketenangan, dan keikhlasan yang lebih mendalam dalam menjalani kehidupan beragama.⁹⁶ Sementara itu, fungsi kyai sebagai penjaga moral, mediator dan pengarah sosial berkontribusi terhadap penguatan dimensi amal dan akhlak sosial, yang tampak dalam perubahan perilaku masyarakat menjadi lebih santun, harmonis, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Selain itu, fungsi kyai sebagai pendidik berperan dalam memperkuat dimensi keyakinan (aqidah) melalui pemahaman tauhid yang lebih sadar dan rasional, sekaligus meningkatkan dimensi ilmu keagamaan melalui pendidikan nonformal yang berkelanjutan. Dengan demikian,

⁹⁶Observasi ke Langgar Tarbiyatus Shibyan, Tanwirul Islam, dan Al-Mustajab; Wawancara dengan Wahyudi

fungsi-fungsi kyai tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membentuk religiusitas masyarakat yang utuh, integratif, dan berkelanjutan.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis yang telah diuraikan, keberadaan kyai dalam kegiatan keagamaan di langgar menempati posisi struktural yang strategis dalam membentuk dan meningkatkan religiusitas masyarakat Kabupaten Pamekasan. Langgar berfungsi tidak hanya sebagai ruang ibadah ritual, tetapi sebagai arena sosial-keagamaan tempat berlangsungnya proses internalisasi nilai, pembinaan moral, serta pembentukan kesadaran religius secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, kyai menjadi aktor utama yang menggerakkan dinamika keberagaman masyarakat melalui pendekatan yang kontekstual, kultural, dan berorientasi pada kebutuhan riil masyarakat. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Fungsi kyai dalam kegiatan keagamaan di langgar termanifestasi dalam peran sebagai pengarah dan pengatur sosial, motivator, penjaga moral, mediator, serta pendidik. Fungsi-fungsi tersebut dijalankan secara simultan dan saling melengkapi melalui ceramah, bimbingan personal, keteladanan hidup, serta keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial masyarakat. Fungsi kyai sebagai pengarah dan pengatur sosial merepresentasikan peran *Adaptation* dan *Integration* dalam teori AGIL Parsons. Peran kyai sebagai motivator secara langsung berkaitan dengan fungsi *Goal Attainment*. Pemeliharaan moral yang dilakukan kyai mencerminkan fungsi *Latency* atau pemeliharaan pola dalam sistem sosial. Fungsi kyai sebagai mediator konflik secara

dominan dan strategis berkaitan dengan fungsi *Integration*, yang berfokus pada koordinasi dan penyatuan berbagai subsistem dan unsur dalam masyarakat. Sebagai pendidik keagamaan, kyai menjalankan fungsi *Latency* dan *Adaptation* dengan mentransmisikan pengetahuan, nilai, norma, serta tradisi keagamaan kepada masyarakat melalui kegiatan pendidikan nonformal di langgar.

2. Hasil dari pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut tercermin pada peningkatan religiusitas masyarakat yang bersifat komprehensif dan multidimensional. Peningkatan tersebut tampak pada dimensi peribadatan melalui meningkatnya kedisiplinan shalat berjamaah dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan, pada dimensi keyakinan melalui penguatan kesadaran tauhid yang lebih rasional dan reflektif, serta pada dimensi penghayatan spiritual yang ditandai dengan munculnya ketenangan batin, keikhlasan, dan kedekatan kepada Allah SWT. Selain itu, peningkatan religiusitas juga teraktualisasi secara nyata dalam dimensi amal dan akhlak sosial masyarakat. Masyarakat menunjukkan perubahan sikap yang lebih berhati-hati dalam bertutur kata, meningkatnya kepedulian sosial, serta upaya menjaga kerukunan dan menyelesaikan konflik secara musyawarah. Peningkatan tersebut juga tampak pada dimensi ilmu melalui pengetahuan masyarakat terkait dasar-dasar ibadah dan hukum-hukum fikih sederhana yang mengatur kehidupan sehari-hari, seperti *thaharah*, jual beli, dan hubungan keluarga, serta juga mulai memahami makna di balik setiap ajaran, serta nilai-nilai akhlak Islam yang universal. Fungsi kyai sebagai motivator dan teladan

secara nyata mendorong peningkatan dimensi peribadatan dan dimensi pennghayatan. Fungsi kyai sebagai penjaga moral, mediator dan pengarah sosial berkontribusi terhadap penguatan dimensi amal dan akhlak sosial. Sementara fungsi kyai sebagai pendidik berperan dalam memperkuat dimensi keyakinan dan dimensi ilmu.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa fungsi kyai dalam kegiatan keagamaan di langgar memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan religiusitas masyarakat Pamekasan. Fungsi-fungsi tersebut tidak bekerja secara parsial, melainkan membentuk satu kesatuan peran yang menjaga kesinambungan nilai, integrasi sosial, serta stabilitas sistem sosial-keagamaan masyarakat di tengah dinamika perubahan sosial.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan peran strategis kyai dalam meningkatkan religiusitas masyarakat melalui kegiatan keagamaan di langgar, diperlukan upaya berkelanjutan untuk menjaga dan memperkuat fungsi-fungsi tersebut agar tetap relevan dalam menghadapi dinamika sosial yang terus berkembang. Oleh karena itu, terdapat beberapa saran yang perlu disampaikan, yaitu:

1. Kyai diharapkan dapat mempertahankan pendekatan kultural dan dialogis yang selama ini terbukti efektif, sekaligus mengembangkan metode pembinaan keagamaan yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial, khususnya dalam merespons tantangan modernisasi dan perkembangan teknologi. Penguatan fungsi keteladanan dan pendampingan personal

menjadi penting agar internalisasi nilai keagamaan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi mampu membentuk kesadaran religius yang konsisten dan berjangka panjang. Bagi masyarakat, peningkatan religiusitas yang telah terbentuk melalui kegiatan keagamaan di langgar perlu dijaga dan dikembangkan melalui partisipasi yang lebih aktif dan berkesinambungan.

2. Masyarakat diharapkan tidak memosisikan langgar semata sebagai tempat ibadah ritual, tetapi sebagai ruang pembelajaran dan pembinaan sosial-keagamaan yang memiliki peran strategis dalam membentuk etika sosial dan solidaritas komunitas. Kesadaran kolektif untuk menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam kehidupan sosial sehari-hari menjadi kunci agar peningkatan religiusitas tidak berhenti pada individu, melainkan berdampak pada tatanan sosial yang lebih luas dan harmonis.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini membuka ruang untuk pengembangan kajian yang lebih luas dan mendalam mengenai peran kyai dalam konteks sosial yang berbeda. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada studi komparatif antar wilayah, pengaruh media digital terhadap otoritas keagamaan kyai, atau dinamika peran langgar dalam masyarakat yang mengalami perubahan struktur sosial yang lebih cepat. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif sosiologi, antropologi, dan studi Islam diharapkan mampu memperkaya pemahaman tentang keberlanjutan peran kyai dalam membentuk religiusitas masyarakat di tengah transformasi sosial kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, and Muh. Mustakim. "Penguatan Religiusitas Masyarakat Purwoasri, Pacitan, Jawa Timur Di Masa Pandemi" 2, no. 1 (2021): 96–104. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i1.644>.
- Amir, Yulmaida. "Pengembangan Skala Religiusitas Untuk Subyek Muslim." *Indonesian Journal for The Psychology of Religion* 1, no. 1 (2021): 47–60. <https://doi.org/10.24854/ijpr403>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Bahri, Syaiful. "Peran Kyai Dalam Mediasi Untuk Penyelesaian Konflik Pasca Pernikahan Dini Di Madura." *Al-Manhaj: Journal of Indonesian Islamic Family Law* 2, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.19105/al-manhaj.v2i1.3419>.
- Dewi, Andini Nurrahmah, and Agus Machfud Fauzi. "Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Religiusitas Warga Desa Giri, Kabupaten Gresik Di Masa Pandemi Covid-19." *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan TAJDID* 24, no. 1 (2021): 65–73.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Hannan, Abd, and Khotibum Umam. "Tinjauan Sosiologi Terhadap Relasi Agama Dan Budaya Pada Tradisi Koloman Dalam Memperkuat Religiusitas Masyarakat Madura." *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 5, no. 1 (2023): 57–73. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v5i1.284>.
- Haris, Ainul. "Peranan Pesantren/Ma'had Aly Makkah Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Senggrong Andong Boyolali." *Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama Dan Bahasa* 9, no. 2 (2019): 42–56. <https://doi.org/10.54214/alfawaid.vol9.iss2.57>.
- Hasan, Nor, and Nurul Qomariyah. "KONSEP TARETAN DHIBI' DALAM BINGKAI MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT MADURA." *ISLAMUNA* 10, no. 2 (2023): 120–39. <https://doi.org/10.24252/.v6i2.1402.4>.
- Hefni, Moh. "BHUPPA'-BHÂBHU'-GHURU-RATO (Studi Konstruktivisme-Strukturalis Tentang Hierarkhi Kepatuhan Dalam Budaya Masyarakat Madura)." *Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 2007, 12–20.
- Holis, Khoirul, and Atik Silvia. "Relasi Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Ter-Ater Di Pamekasan, Indonesia." *Al-Adabiya* 19, no. 1 (2024): 35–52. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v19i1.3702>.
- Horikoshi, Hiroko. *Kyai Dan Perubahan Sosial*. 1st ed. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1987.
- Humairoh, Siti. "Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Religiusitas

- Masyarakat Melalui Kajian Kitab Rutinan Di Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember.” *Jurnal Al-Hikmah* 19, no. 2 (2021): 183–200.
<https://doi.org/10.35719/alhikmah.v19i2.68>.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Edited by Cucu Cuanda. 1st ed. Bandung: Rosda, 2000.
- Karimah, Saidatul, Ifa Nurhayati, Mufiqur Rahman, and Kesenian Mamacah. “Penguatan Edukasi Moderasi Beragama Melalui Kesenian Mamacah Sebagai Kearifan Lokal Madura” 6 (2023): 773–78.
- Kosim, Mohammad. “Langgar Sebagai Institusi Pendidikan Keagamaan Islam.” *Tadris* 4, no. 2 (2009): 236–50.
- M, Faqih Affandi. “POLA KEPEMIMPINAN KYAI DALAM PENDIDIKAN PESANTREN (Penelitian Di Pondok Pesantren As- Syi ’ Ar Leles).” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 06, no. 01 (2012).
- Mahbub, Syukron. “Tradisi Koloman Memperkuat Kearifan Lokal Masyarakat.” *Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman* 5, no. 2 (2019): 8–16.
- Moesa, Ali Maschan. *Kiai & Politik Dalam Wacana Civil Society*. Surabaya: LEPKISS, 1999.
- Muhammad, Maryam. “PENGARUH MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN.” *Lantanida* 4, no. 2 (2016): 87–97. <https://doi.org/10.22373/lj.v4i2.1881>.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. 1st ed. Bandung: Rosda, 2001.
- Murjani. “Pergeseran Nilai-Nilai Religius Dan Sosial Dikalangan Remaja Para Era Digitalisasi.” *Educatioanl Journal: General and Specific Research* 2, no. Februari (2022): 1–18.
- Muslih, Ahmad. “Peran Pesantren Al-Bukhori Ponorogo Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Muslim Pedesaan Melalui Pencak Silat Nahdlatul Ulama’ Pagar Nusa Gasmi.” *Journal of Community Development and Disaster Management* 3, no. 2 (2021): 15–29.
<https://doi.org/10.37680/jcd.v3i2.1032>.
- Nashori, Fuad, and Rachmy Diana Mucharam. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*. Edited by Sutipyo Ru’iya and Lukman. 1st ed. Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.
- Norhasan, Busahwi, and Hananah. “Pendidikan Karakter , Kohesi Sosial Dan Religiusitas Masyarakat Madura Dalam Bingkai Tradisi Koloman.” *Edukasi Islami* 12, no. 1 (2023): 1165–80. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.5917>.
- Nuandri, Vidya Tweriza, and Iwan Wahyu Widayat. “Hubungan Antara Sikap Terhadap Religiusitas Dengan Sikap Terhadap Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Akhir Yang Sedang Berpacaran Di Universitas

- Airlangga Surabaya.” *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial* 3, no. 2 (2014).
- Oktasari, A. F., and R Kasanova. “Sikap Masyarakat Madura Dalam Novel Matahari Di Atas Gilli Karya Lintang Sugianto.” *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)*, 2018, 1543–50.
- Putra, F P, and I Amalih. “Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Multi Religius Di Desa Polagan Dusun Candi Laok Galis Pamekasan.” *El-Warqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 7, no. 1 (2023).
<https://www.ejournal.idia.ac.id/index.php/el-warqoh/article/view/1116%0Ahttps://www.ejournal.idia.ac.id/index.php/el-warqoh/article/download/1116/784>.
- Ritzer, George, and Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Edited by Tri Wibowo Budi Santoso. 6th ed. Jakarta: Kencana, 2007.
- Romadhon, Sukron. “Kiai Bagi Orang Madura.” *Proceedings of 4th International Conference on Islamic Studies (ICONIS) 2020*, 2020, 35–42.
- Sholichin, M Muhlis. “Tipologi Kiai Madura (Telaah Terhadap Silsilah Dan Keberagamaan Prilaku Kiai-Kiai Di Pamekasan).” *Karsa* 11, no. 1 (2007): 41–53.
- Soekanto, Soerjono, and Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Revisi. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Sulastri, Sulaiman, and Badrus. “Peran Kyai Dalam Membentuk Kemandirian Santri Broken Home.” *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 2, no. 3 (2021). <https://doi.org/10.33367/ijhass.v2i3.2197>.
- Sulistiawati, Anjar, and Khoirudin Nasution. “Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons.” *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2022): 24–33. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1839>.
- Sumpena, Deden, Ratna Dewi, and Muh. Idham Kurniawan. “Peran Kyai Dalam Pengembangan MSDM.” *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 22, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.15575/anida.v22i2.21574>.
- Surur, Miftahus, Moh. Fiki Abdurrahman, and Ahmad Hafas Rasyidi. “Peran Kyai Dalam Membentuk Adversity Quotient Santri.” *Halaqa: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (2021).
<https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i2.2645>.
- Suyanto, Bagong, Basis Susilo, Yan Yan Cahyana, Dede Oetomo, Doddy S. Singgih, Emy Susanti Hendrarso, Henry Subiakto, et al. “Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan.” edited by Bagong Suyanto and Sutinah, 1st ed. Jakarta: Kencana, 2008.
- Syamsuddin, Muh. “Agama, Migrasi Dan Orang Madura.” *Desember VIII*, no. 2

(2007): 150–82.

Tabroni, Imam, Asep Saepul Malik, and Diaz Budiarti. “Peran Kyai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Muminah Desa Simpang Kecamatan Wanayasa.” *Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial Dan Agama* 7, no. 2 (2021).

Turama, Akhmad Rizqi. “FORMULASI TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOTT PARSONS.” *Journal System UNPAM* 15 (2016): 58–69.

Usman, Husaini, and Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. 2nd ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Wahyudi, Arif, and Khoirul Muttaqin. “MA‘NĀ TAQLĪD AL-SAKBAH(TER-ATER) FĪ SYAHR RAMADLĀN BĪ SAMPANG MADURA.Pdf.” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2021): 144–60.
<https://doi.org/10.19105/islamuna.v8i2.3701>.

Widiandari, Febri, Nailurrohmah Khoiri, and Assya Syahnaz. “Penguatan Nilai-Nilai Religiusitas Remaja Pada Era Digital.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 4 (2023): 1661–67.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.5051>.

LAMPIRAN

WAWANCARA DENGAN KYAI

1. Bagaimana sejarah berdirinya langgar ini?

(K. Khodri) *Pada mulanya langgar ini berada di dusun Sumber Anyar, kemudian karena banyak permintaan dan semangat dari masyarakat untuk belajar agama ya kami layani, akhirnya tahun 1969 dibangun langgar ini*

(K. Amin) *Awalnya ini tanah kosong lalu dibeli sama mertua saya lalu akhirnya dibangunlah langgar. Entah karena memang keinginan sendiri atau permintaan dari masyarakat (pembangunan langgar) saya saya kurang tau karena beliau tidak pernah cerita tentang itu. Awal dibangun juga belum diketahui pasti tahun berapa yang jelas langgar masih berbentuk kobung. Lalu langgar direnovasi hingga berbentuk seperti sekarang pada tahun 1998. Pendanaan ketika pembangunan langgar ini ada juga sumbangsih dari masyarakat dan tidak pernah tersentuh oleh dana aparatur, artinya masyarakat menaruh kepercayaan penuh untuk dibangun langgar dan ini merupakan langgar tertua di sini*

(K. Fadlur) *Pada tahun 1700-an mulanya di sini adalah pondok pesantren, namun lama kelamaan pondok mengalami kemunduran sehingga banyak santri yang pulang, dan yang masih tetap eksis hanya tinggal langgar ini saja.*

(K. Ali) *Langgar ini dibangun sejak zaman mertua saya tahun 1980 an*

(K. Sahri) *Belum diketahui pastinya langgar ini berdiri sejak tahun berapa. Langgar ini sudah ada sejak zaman kakek saya dulu sudah 100 tahun lebih, saat ini saya hanya meneruskan mengurus langgar ini*

(K. Zainal) *Ibu saya dulu sering ngaji di K. Muzammil setiap pagi. Kemudian Ibu saya mengajari saya lokasinya di rumah aja, kemudian karena lama kelamaan banyak saudara yang ikut ngaji juga akhirnya pindah ke kobung. Seiring berjalannya waktu banyak juga tetangga bahkan ada juga dari desa sebelah berjarak sekitar 1 KM, banyak yang ngaji ke sini. Kemudian setelah saya beranjak dewasa dan saya juga sudah bisa ngaji akhirnya saya membantu ibu untuk mengajar ngaji. Karena semakin hari semakin banyak santri akhirnya bapak saya meminta paman saya yang bernama M. Ihsan Amrullah yang ada di Jember untuk membuat langgar di sini karena paman saya biasa membangun musholla di Jember. Setahun kemudian pada tahun 1999 bulan Ramadhan barulah paman saya membawa tukang dari Jember dan mulai pengerjaan pondasi. Setelah itu para tukang pulang karena kontraknya hanya satu bulan. Kemudian setahun berikutnya pada*

tahun 2000 bulan Ramadhan para tukang datang lagi untuk melanjutkan pengerjaan hingga mulai berdiri langgar. Setelah sebulan para tukang pulang lagi. Tahun berikutnya datang lagi pas bulan Ramadhan untuk finishing. Terkait nama langgar kami mengikuti nama langgar yang ada di Jember yaitu Al-Mustajab.

2. Sejak kapan Kyai mengasuh atau memimpin di langgar ini?

(K. Khodri) *Saya mulai memimpin langgar ini sejak tahun 1992*

(K. Amin) *Saya mulai mengurus di langgar ini sejak tahun 2023, sebelumnya saya hanya membantu mertua mengurus di sini*

(K. Fadlur) *Saya mengasuh di langgar ini sekitar tahun 2006*

(K. Ali) *Saya mulai memimpin di langgar ini sejak tahun 1998*

(K. Sahri) *Saya mengasuh di langgar ini menggantikan bapak saya yang sudah meninggal tahun 1980*

(K. Zainal) *Pada tahun 2000 itu setelah baru berdiri saya sudah mulai memimpin langgar ini, saya juga mengimami sholat berjamaah*

3. Apa saja kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan di langgar ini?

(K. Khodri) *Ngaji alquran, sholat berjamaah*

(K. Amin) *Belajar ngaji quran, praktek sholat, dan pengajian kitab*

(K. Fadlur) *Kegiatan yang rutin dilakukan di sini adalah mengajar anak-anak ngaji ketika maghrib, les anak-anak ketika setelah ashar, dan sholat berjamaah dengan masyarakat, khotmil qur'an setiap hari Jum'at, sholawat nariyah Jum'at sore (khusus muslimat)*

(K. Ali) *Pembelajaran alquran, kemudian setiap ba'da maghrib ada pembacaan yasin, setiap malam Jum'at ba'da maghrib juga ada tahlil bersama, kemudian ada pengajian rutin setiap malam Senin, Selasa, Kamis, Jum'at, Sabtu setelah sholat isya, setiap kamis siang ada pembacaan sholawat nariyah.*

(K. Sahri) *Pengajian alquran, kadang pengajian kitab Safinatun Najah, Sullamut Taufiq*

(K. Zainal) *Ngaji alquran, sholat berjamaah 5 waktu, diskusi setelah sholat isya*

4. Apakah ada kegiatan khusus di waktu-waktu tertentu (Ramadhan, bulan Maulid, Tahun Baru Islam, dll)?

(K. Khodri) *Sholat tarawih, tadarus, pondok Ramadhan, peringatan nuzulul quran, pelaksanaan sholat 'ied, Maulid Nabi, setiap lebaran ketupat (8 Syawal) ada kegiatan bersama masyarakat, santunan anak yatim, peringatan Tahun Baru Islam 1 Muharram*

(K. Amin) *Di langgar ini melaksanakan sholat taraweh bersama masyarakat, tadarus quran setiap malam, melaksanakan sholat 'ied baik idul fitri maupun idul adha. Langgar juga memperingati nisfu sya'ban, dan peringatan Maulid Nabi*

- (**K. Fadlur**) *Kegiatan yang rutin dilakukan di hari hari besar termasuk di antaranya peringatan Maulid, taraweh, pengajian kitab setiap sore bulan ramadhan kadang ta'limul mutaallim, tanqihul qoul syarah lubabul hadits, sholat Ied*
- (**K. Ali**) *Paling besar itu ketika malam Maulid karena hadirin sekitar 800-1000 orang, kegiatan lain ada isro' mi'roj, santunan anak yatim ketika 10 Muharrom*
- (**K. Sahri**) *Peringatan Maulid Nabi, di sini juga menggelar sholat 'Ied juga, Isra' Mi'raj, sholat taraweh*
- (**K. Zainal**) *Kegiatan keagamaan itu selain kita melaksanakan bakti sosial seperti santunan anak yatim ketika yaumul asyuro, kita juga melaksanakan istighosah pada nisfu sya'ban, perayaan Maulid Nabi kami gelar besar besaran, kemudian isro' mi'roj tapi ini kondisional tergantung masyarakat, kalo masyarakat ingin diadakan ya kami adakan. Ketita ramadhan juga di sini melaksanakan sholat taraweh berjamaah, dan juga melaksanakan sholat 'ied.*
5. Dalam kegiatan keagamaan, apa peran yang kyai jalankan?
- (**K. Khodri**) *Saya yang mengimami dan memimpin setiap kegiatan di sini. Kalo yang acara maulid bervariasi, kadang mengundang penceramah dari luar*
- (**K. Amin**) *Kalo kegiatan yang rutin harian itu saya yang memimpin dan mengajar langsung, kalo taraweh juga saya yang mengimami*
- (**K. Fadlur**) *Saya sebagai pengkaji kitab, ketika acara maulid saya hanya sebagai fasilitator saja yang menyiapkan tempat, acara maulid disatukan di langgar dan tidak diadakan di rumah-rumah masyarakat untuk meminimalisir biaya, namun hajjat bersama tetap terlaksana*
- (**K. Ali**) *Saya yang mengasuh dan memimpin kegiatan-kegiatan rutin tadi, kalo acara yang momentum itu saya sebagai sohibul hajjah, karena nanti yang ngisi ceramah ngundang dari luar*
- (**K. Sahri**) *Saya yang memimpin kegiatan, saya juga yang mengisi ceramah, kalo sholat 'Ied saya juga yang mengimami*
- (**K. Zainal**) *Memberikan pengetahuan dan pembelajaran atau hikmah terkait yang kita lakukan dan menjelaskan bahwa ini memang sudah dari sejak dulu sudah ada pendahulu yang mengerjakan*
6. Bagaimana respon masyarakat terhadap kegiatan yang diadakan di langgar?
- (**K. Khodri**) *Masyarakat sangat antusias setiap ada kegiatan mereka selalu mendukung*
- (**K. Amin**) *Masyarakat sangat antusias dalam setiap kegiatan, bahkan untuk acara Maulid ini sebenarnya inisiatif dari para alumni yang dulu ngaji di sini. Mereka meminta untuk mengadakan Maulid di langgar jadi kami fasilitasi. Dulu awalnya langgar tidak mengadakan maulid*

- (K. Fadlur) Masyarakat merasa senang dan sangat terbantu dengan adanya Maulid di sini katanya tidak terlalu banyak biaya terus hajat terkabul. Masyarakat juga antusias mengikuti kegiatan lainnya
- (K. Ali) Masyarakat mendukung, karena kan melibatkan mereka juga. Kalo acara Maulid gitu yang jadi panitia juga dari masyarakat, sebagian masyarakat juga menyumbang makanan untuk dijadikan suguhan. Bahkan kita pernah nyembelih sapi untuk kegiatan Maulid itu
- (K. Sahri) Masyarakat sangat antusias bahkan langgar ini sampai gak muat dari saking banyaknya yang hadir
- (K. Zainal) Respon masyarakat bermacam-macam, ada yang positif bahkan menyumbang tenaga maupun materi dan mereka benar-benar antusias. Ada juga masyarakat yang hanya sekedar ikut saja. Ada juga yang hanya mendengarkan ceramah dari rumahnya masing-masing karena mungkin cape ya kan kerjanya bercocok tanam di sawah kemudian lanjut mencari ikan ke laut. Tapi pada hakikatnya masyarakat ini tetap antusias dan merasa butuh terhadap kegiatan karena akan mendapatkan pengalaman dan ilmu tentunya dari setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Fungsi Pengarah dan Pengatur Sosial

7. Dalam kegiatan sehari-hari atau kegiatan langgar, bagaimana kyai mengarahkan masyarakat agar tetap memegang nilai keislaman?

- (K. Khodri) Dengan memberikan pengajian menggunakan kitab-kitab, atau sekedar arahan biasa agar kemudian masyarakat semakin agamis
- (K. Amin) Saya berdakwah kepada masyarakat salah satu metodenya dengan pendekatan bersosial. Misalnya ketika ada masyarakat yang kumpul-kumpul di warung kopi kita ikut nimbrung berinteraksi di dalamnya dengan tujuan menyerap aspirasi yang dibicarakan dalam perkumpulan tersebut. Jika kemudian misalnya ada nilai yang negatif maka disitulah kita masuk - mengalihkan kepada hal yang lebih baik-, sehingga masyarakat tanpa sadar bahwa ternyata ada orang yang mengarahkan kepada hal yang positif
- (K. Fadlur) Sebetulnya karena memang di sini adalah lingkungan pesantren jadi banyak kyai yang menjadi panutan. Untuk urusan keislaman insyaAllah mereka benar-benar sudah teratur. Tetapi seandainya nanti mereka melakukan kekeliruan terkait ajaran keagamaan, tetap kami arahkan secara individu bahwa ini loh yang benar
- (K. Ali) Kalo saya sendiri setiap tahun paling sedikit dua kali mengundang wali santri, mengarahkan dan kemudian saya

menitipkan para santri ketika ada di rumah agar anak-anak menjaga sholat dan menjaga akhlaknya

(K. Sahri) *Saya mengamalkan amar ma'ruf nahi mungkar, dengan tujuan agar masyarakat tetap berpegang teguh pada keislaman*

(K. Zainal) *Saya tetap berpegang teguh pada hadits, artinya kalau ada masyarakat yang tetap menggunakan pola lama (tradisi kuno) yang tidak berdasar Islam bahkan berasal dari ajaran budha, maka saya sebagai kyai di sini tetap saya berikan arahan sesuai ajaran rasulullah dengan cara harus tidak kemudian mengintimidasi karena mereka belum mengerti. Karena kalo diintimidasi tanpa adanya cara khusus yang bisa diterima masyarakat, maereka bukan merasa senang malah mereka akan menjauh dari apa yang kami sampaikan. Contoh kasus misalnya mandi ketika usia 7 bulan kehamilan, maka saya kasi penjelasan secara rinci bahwa dalam Islam bukan 7 bulan melainkan 4 bulan sesuai hadits yang semestinya diikuti. Tetapi semisal masyarakat tetap menggelarnya ketika 7 bulan ya saya sebagai kyai kalau diundang tetap hadir bukan kemudian tidak hadir biar masyarakat itu merasa bahwa kyai ini masih bisa kompromi tetapi tetap saya akan semaksimal mungkin memberikan penjelasan terhadap apa yang dilakukan masyarakat*

8. Apakah ada aturan, kebiasaan, atau tradisi yang kyai tetapkan untuk menjaga ketertiban dan nilai sosial di masyarakat?

(K. Khodri) *Kalo aturan tertentu untuk masyarakat tidak ada, tapi kalo untuk anak anak yang ngaji di sini ya aturan aturan umum seperti di pesantren itu saya tetapkan di sini. Kalo kebiasaan atau tradisi ya kegiatan kegiatan kumpulan seperti koloman itu bahkan dibuat lebih padat hampir setiap malam ada koloman*

(K. Amin) *Tidak ada aturan ataupun kebiasaan khusus yang saya tetapkan kepada masyarakat, karena saya berfikir kalau saya menerapkan peraturan kepada masyarakat luas sepertinya menyalahi hak kebebasan mereka. Kalau di langgar sini ya jelas ada peraturan tertentu untuk menjaga ketertiban di langgar, seperti saling sapa dan tidak boleh bertengkar*

(K. Fadlur) *Kalo aturan sih ngga ada, jadi saya biarkan saja masyarakat menjalani (kehidupan) seperti biasa dan saya hanya memantau, dan menerima kabar dari luar. Baru kalo memang nanti ada masalah nanti saya lakukan pendekatan secara individual tadi itu*

(K. Ali) *Saya berprinsip begini, walaupun saya buat aturan sedemikian rupa kalau orang itu imannya gakuat ya tetep gabisa, jadi saya lewat pengajian saya tanamkan iman terlebih dahulu kemudian hubungan baik sesama muslim*

(K. Sahri) *Di sini kami menjaga tradisi tahlilan agar masyarakat bisa memperkuat hubungan sosial*

(K. Zainal) *Dulu masyarakat sini biasa membayar zakat fitrah dengan jagung, bahkan kalau anaknya masih kecil itu tidak sampai satu nishob, kadang setengah kilo atau berapa seolah olah disesuaikan dengan umur anaknya. Kemudian saya kasi penjelasan bahwa zakat fitrah hukumnya wajib dan yang diberikan kepada 7 golongan penerima zakat, adalah apa yang dimakan oleh masyarakat. Jadi kalau memang masyarakat biasa makan beras (nasi), sebisa mungkin hindarilah (berzakat dengan) jagung, kalau memang terpaksa jagung, jangan diberikan secara utuh tetapi di-selep (giling) dulu biar nilainya setara dengan beras. Akhirnya sampai sekarang sudah tidak ada lagi yang berzakat dengan jagung*

9. Bagaimana cara kyai menyampaikan aturan atau arahan sosial kepada masyarakat? (pengajian, ceramah, nasihat personal, dll.)

(K. Khodri) *Saya sampaikan dengan metode ceramah, jadi bukan aturan tertulis. Kalo yang koloman ya memang sudah dijadwal dan disepakati*

(K. Amin) *Saya sampaikan ketika kegiatan setelah maghrib itu seperti ngaji quran*

(K. Fadlur) -

(K. Ali) *Melalui pengajian tadi, saya sampaikan untuk menjaga hubungan baik dengan sesama muslim*

(K. Sahri) *Langsung saya mulai saja di langgar, lama kelamaan masyarakat juga banyak yang ikut partisipasi*

(K. Zainal) *Jadi di langgar sini setelah sholat isya pada malam Jum'at saya membuka ruang diskusi dan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk bertanya seputar fiqih atau yang lainnya apa yang kira kira mengganjal di hati masyarakat. Nah disitulah kemudian kami memberikan bimbingan semampu kami sesuai ajaran Rasulullah. Dan setiap minggunya itu jamaah bertambah bahkan sampai full*

10. Bagaimana cara kyai menegur atau mengingatkan masyarakat ketika ada perilaku yang tidak sesuai ajaran agama?

(K. Khodri) *Tidak secara pribadi harus melalui jam'iyah, berembuk dengan tokoh-tokoh yang lain. Contohnya kemarin ada razia dari polisi katanya di salah satu penginapan sekitar sini ada pasangan menginap yang bukan suami istri. Akhirnya mencari solusi dulu bersama para tokoh yang lain*

(K. Amin) *Saya melalui proses bertahap. Pertama saya dekati orangnya saya temani, ajak ngobrol. Jika dirasa orang tersebut sudah mulai terpengaruh dengan obrolan saya baru kemudian saya mengarah ke persoalan dan saya sampaikan bahwa terdapat*

perilaku yang kurang sesuai dengan ajaran agama dan saya arahkan bahwa yang benar seperti demikian

- (K. Fadlur)** *Seperti tadi itu pendekatan individual, masalahnya kalo langsung harus begini begini itu terlalu menekan, karena kan mereka bukan santri pondok, bukan interaksi antara pengasuh dan santri*
- (K. Ali)** *Saya panggil kemudian saya nasehati dan beri arahan*
- (K. Sahri)** *Saya tegur secara langsung dan saya jelaskan bagaimana kesalahannya tapi tetap saya usahakan tidak terkesan menghakimi*
- (K. Zainal)** *Kami bukan menegur tetapi kami dekati orang itu. Kita ikuti dulu, setelah ada peluang untuk kita memberikan suatu wejangan maka kita memberikan pengertian kepadanya dikaitkan dengan zaman sekarang. Bahkan saya sering membawa ponsel ketika memberikan wejangan sekaligus memberi bukti dengan googling di ponsel untuk memperkuat apa yang kita sampaikan. Jadi saya tidak secara langsung menegur dan melarang apa yang dia lakukan, karena dengan cara yang tadi menurut saya lebih efektif dan masyarakat akan menerima dan tersadar dengan sendirinya*

Fungsi Motivator

11. Bagaimana cara kyai memotivasi masyarakat agar rajin mengikuti kegiatan keagamaan?

- (K. Khodri)** *Melalui majelis taklim atau perkumpulan perkumpulan (koloman). Jadi masyarakat selalu diajak untuk melakukan perkumpulan perkumpulan yang positif, maka dengan sendirinya masyarakat akan mendekat dan lebih sering mengikuti kegiatan keagamaan*
- (K. Amin)** *Tentunya yang paling benar adalah dengan memberikan contoh. Selain itu, ketika saya ngobrol ngobrol dengan masyarakat itu sambil saya selipkan motivasi motivasi kepada masyarakat agar lebih memperhatikan terkait persoalan keagamaan*
- (K. Fadlur)** *Saya biasanya menyampaikan (motivasi) melalui teman atau orang terdekatnya, jadi tidak saya sampaikan secara langsung, karena kan di sini masih lingkungan pesantren (sumber anyar), jadi masih banyak kyai yang pengaruhnya lebih kuat*
- (K. Ali)** *Saya memotivasi masyarakat dengan mengingatkan bahwa melalui pengajian ataupun kegiatan keagamaan lainnya dapat menambah ilmu dan keberkahan*
- (K. Sahri)** *Saya memotivasi masyarakat dengan mengingatkan bahwa dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, terdapat manfaat ilmu dan keberkahan, selain itu tetap menjaga suasana kegiatan agar tetap nyaman*

(K. Zainal) *Pertama saya mulai dari diri sendiri. Di sini sebelum memasuki waktu sholat jamaah, kami memberikan ruang kepada siapapun yang ingin membaca pujian-pujian terlebih dahulu 10-20 menit sebelum adzan. Jika adzan sudah dikumandangkan, maka sudah tidak ada lagi bacaan-bacaan pujian, semuanya fokus sholat rawatib ataupun dzikir, barulah kemudian iqomah. Nah kami itu sudah hadir ke langgar ketika adzan tadi, sebagai motivasi kepada masyarakat agar juga datang tepat waktu. Terbukti bahwa sangat jarang sekali ada masyarakat yang masbuq*

12. Apakah kyai memberikan pesan atau nasihat tertentu yang bertujuan membangkitkan semangat beribadah?

(K. Khodri) *Sering, bahkan hampir setiap hari Minggu pagi dengan metode ceramah*

(K. Amin) *Saya sering memberikan nasehat kepada masyarakat yang sering datang ke sini*

(K. Fadlur) *Sering saya sampaikan kepada anak-anak untuk selalu semangat datang ke langgar, karena ini merupakan bekal dan membangun pondasi yang kuat untuk masa depan mereka*

(K. Ali) *Saya mengingatkan untuk tidak meninggalkan ibadah, karena dengan itu maka akan datang keberkahan, ketenangan hati, dan kemudahan rezeki*

(K. Sahri) *Sering, saya sering mengingatkan masyarakat bahwa penting untuk menjaga sholat dan memperbanyak dzikir, karena dengan itu akan membuat kita ingat kepada Allah dan itu adalah sumber ketenangan dalam hidup*

(K. Zainal) *Jadi biasanya setelah selesai sholat berjamaah kalau ada yang belum pulang, kita ngobrol-ngobrol kecil misalnya tentang rezeki. Saya jelaskan bahwa Allah bukan memberikan rezeki kepada orang yang bekerja, dan Allah bukan tidak memberikan rezeki kepada orang malas. Allah itu memberikan rezeki kepada semua makhluk-Nya. Kita ini bukan disuruh untuk bekerja melainkan untuk menyembah. Ini bukan berarti tidak boleh bekerja, akan tetapi apabila kita sudah menyembah kepada Allah yakinlah bahwa Allah akan memberikan apa yang kita butuhkan. Itu yang saya sampaikan artinya agar masyarakat tidak berpedoman bahwa kalau tidak bekerja tidak akan mendapat rezeki, tetapi yang paling penting adalah kita menyembah kepada-Nya.*

13. Pernahkah kyai melakukan pendekatan khusus pada individu yang kurang aktif dalam kegiatan keagamaan?

(K. Khodri) *Sering, melalui teman-teman terdekatnya atau silaturahmi langsung kepada yang bersangkutan. Dan ini sebuah keharusan bukan hanya sekedar basa-basi.*

- (K. Amin) *Pernah, pernah ada waktu itu salah satu alumni yang kurang aktif dan seakan akan memiliki pemikiran negatif terhadap kegiatan di langgar. Kemudian saya datang dan saya ajak diskusi dan alhamdulillah akhirnya kita bisa merubah sikap negatifnya itu.*
- (K. Fadlur) *Iya, biasanya kalo anaknya (yang kurang aktif ke langgar) main dan kebetulan lewat sekitar langgar saya panggil dan saya nasehati dia*
- (K. Ali) *Saya sering mengajak para tetangga duduk bersama untuk mengadakan pengajian, mengadakan majelis ilmu bersama*
- (K. Sahri) *Ya. Saya datang dan bertamu ke rumahnya. Ngobrol basa-basi kemudian perlahan menanyakan perihal jarang nya ikut kegiatan kemudian saya kasih masukan*
- (K. Zainal) *Sering saya melakukan pendekatan seperti itu, biasanya terhadap masyarakat yang latar belakangnya tidak pernah mondok. Maka ketika saya menemukan masyarakat seperti itu saya dekati khusus, saya cerita cerita dulu trkait hal yang jauh dari persoalan sambil sedikit sedikit mengarah ke persoalan tersebut agar sebisa mungkin tidak menyinggung perasaan orang tersebut. Karena kalau langsung disalahkan, orang tersebut bukan malah mendekat akan tetapi dia akan menjauh*

Fungsi Pemeliharaan Moral

14. Menurut kyai, bagaimana kondisi akhlak dan moral masyarakat di sekitar langgar?

- (K. Khodri) *Akhlak dan moral masyarakat sangat kondusif dan terjaga, karena didukung oleh keaktifan ibadahnya*
- (K. Amin) *Untuk masyarakat yang usia dewasa akhlaknya masih baik. Tapi untuk pemuda-pemuda di sini kebanyakan moralnya mulai rusak, sikapnya kasar dan selalu merasa benar sendiri tetapi masih dalam batas syariat*
- (K. Fadlur) *Alhamdulillah kalo urusan akhlak masyarakat sini terbilang bagus, mereka juga menjaga sikap, orang madura biasa nyebut dengan 'tengka'*
- (K. Ali) *Menurut saya secara umum bisa dikategorikan baik, tidak pernah tengkar sesama tetangga. Mereka setiap ada kegiatan pasti datang selagi tidak ada halangan*
- (K. Sahri) *Akhlak masyarakat di sini bagus, tidak ada yang nyeleweng dari agama*
- (K. Zainal) *Secara umum baik, tapi zaman sekarang sudah seperti ini ada juga sebagian yang akhlaknya kurang baik karena lingkungannya kadang tidak mendukung tapi itu hanya sebagian kecil saja, selebihnya baik semua*

15. Apa langkah kyai dalam menjaga agar masyarakat tetap memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari?

- (K. Khodri) *Harus istiqomah dan inten dalam memantau dan mengawasi, artinya jangan bosan-bosan mengayomi masyarakat. Makanya di sini banyak kegiatan koloman itu ya salah satu tujuannya agar masyarakat tidak memiliki waktu kosong yang memungkinkan masyarakat untuk mencari hiburan yang sifatnya tidak agamis*
- (K. Amin) *Awalnya saya mencoba berembuk dengan para alumni bagaimana caranya kita merangkul semua pemuda yang ada di sekitar sini. Ternyata ada seorang alumni yang pernah mencobanya dan respon dari pemuda-pemuda tersebut kalau tidak ada bayaran ngapain saya ikutan. Nah ini menjadi salah satu PR yang merepotkan*
- (K. Fadlur) *Saya sering mengingatkan agar selalu menjaga adab, terlebih lagi terhadap orang tua. Kalau ada anak yang tingkahnya katakanlah kurang ajar kalau bahasa kasarnya, itu langsung saya tegur dan marahi. Kalo ga gitu dia ga akan sadar kalo dia salah*
- (K. Ali) *Setiap hari Jum'at jam 11 di sini menggelar sholat taubat bersama sama. Selain itu saya sering menyampaikan ketika pengajian sebisa mungkin untuk saling menghargai sesama tetangga*
- (K. Sahri) *Saya rutin memberikan pengajian dengan tema adab untuk menjaga akhlak masyarakat sini, serta memberi contoh dan sikap yang baik agar ditiru oleh masyarakat*
- (K. Zainal) *Kalo menjaga secara keseluruhan tidak mungkin karena masing masing masyarakat itu punya jati diri sendiri. Tapi paling tidak seorang kyai itu menjadi contoh yang baik untuk masyarakat*

16. Apakah kyai sering memberikan bimbingan moral kepada jamaah?

Dalam bentuk seperti apa?

- (K. Khodri) *Sering, bahkan ini menjadi keharusan untuk menjaga moral masyarakat. Biasanya ketika momen ceramah dan selain itu masyarakat harus diberi contoh juga, tidak cukup jika hanya sekedar nasehat*
- (K. Amin) *Pernah tapi tidak sering, dan yang saya utamakan kepada kerabat-kerabat dekat. Kadang mereka yang saya panggil ke sini atau kadang saya yang mendatangi mereka, kemudian saya berikan bimbingan erkait cara menghadapi persoalan dengan akhlak yang baik*
- (K. Fadlur) *Seperti tadi itu, seandainya ada kekeliruan dalam masyarakat, nanti akan saya dekati dan ngobrol secara individu*

- (K. Ali) *Sering, hampir setiap malam saya sammbil ngobrol dengan masyarakat dan sambil saya ingatkan untuk selalu berbuat baik kepada siapapun*
- (K. Sahri) *Cukup sering, biasanya ketika ngobrol santai setelah sholat berjamaah. Biasanya masih ada masyarakat yang tidak langsung pulang, nah ketika itu lah saya kasih konseling terkait moral*
- (K. Zainal) *Tidak juga karena di sini hanya sebatas langgar bukan pondok pesantren, jadi hanya sebatas masyarakat kecil. Jadi di sini hanya malam Jum'at setelah isya itu saja yang menjadi momen diskusi dengan masyarakat.*

Fungsi Mediator

17. Apakah kyai pernah berperan sebagai penengah dalam permasalahan

keluarga atau sosial di masyarakat?

- (K. Khodri) *Semisal ada yang mau bercerai, saya sekedar membantu mencarikan solusinya meskipun tidak secara seratus persen karena kan keputusan tetap pada mereka. Namun sebisa mungkin saya membantu dengan maksimal mencarikan jalan terbaik*
- (K. Amin) *Sering, terutama urusan keluarga. Kalau terkait konflik antar masyarakat saya belum pernah*
- (K. Fadlur) *Iya pernah*
- (K. Ali) *Sering saya menengahi masyarakat yang memiliki masalah*
- (K. Sahri) *Ya, tentu pernah*
- (K. Zainal) *Sering, semisal kalo ada suami istri yang pisah ranjang itu saya sering menjadi orang yang merujuk. Atau kalau ada yang mau bercerai itu saya kasi masukan seperti “kalau kalian cerai nanti nasib anak kalian bagaimana? otomatis mereka menjadi korban”*

18. Bagaimana biasanya kyai menangani konflik atau perselisihan yang

terjadi di lingkungan sekitar langgar?

- (K. Khodri) *Dipanggil kemudian dinasehati agar permasalahan yang terjadi cepat selesai*
- (K. Amin) *Saya kumpulkan dan ajak musyawarah dulu dan memadamkan emosi terlebih dahulu, karena yang berselisih pasti merasa benar dan lawannya adalah yang salah.*
- (K. Fadlur) *Suatu ketika ada orang tua yang ingin menjodohkan anaknya tapi anaknya tidak mau akhirnya datang ke sini dan minta tolong diberi wejangan ataupun arahan agar anaknya mau sama tunangannya. Kalo urusan seperti ini sering tapi kalo urusan konflik atau perselisihan langsung saya arahkan ke kyai yang lebih sepuh dari saya karena saya merasa kurang pantas*

- (K. Ali) *Kedua belah pihak saya panggil dan saya tanyakan permasalahannya apa. Yang salah ya tetap salah dan saya usahakan masalah langsung selesai secara kekeluargaan*
- (K. Sahri) *Saya biasanya panggil pihak yang berselisih itu, kemudian saya fasilitasi untuk bermusyawarah agar sepaham dan tidak saling menyalahkan*
- (K. Zainal) *(terjawab dalam pertanyaan sebelumnya)*

19. Apa prinsip yang kyai gunakan ketika memediasi masyarakat?

- (K. Khodri) *Prinsipnya kembali pada aturan agama, sesuai aturan syariat*
- (K. Amin) *Ketika saya memediasi masyarakat saya berprinsip tidak memihak kepada siapapun. Meski pada kakikatnya yang salah adalah si A misalnya, saya tidak bisa secara gamblang menyalahkan. Jadi kalau satunya salah maka yang lainnya juga salah, kalau satunya benar maka yang satunya benar. Ini karena untuk tetap menjaga keharmonisan kedepannya*
- (K. Fadlur) *Jika seandainya memang harus saya yang menangani, saya berprinsip pada “ud’u ila sabili robbika bil hikmah” yaitu baik dan bijak*
- (K. Ali) *Saya berprinsip hidup harus selalu rukun, jadi setiap masalah saya usahakan cepat selesai dan tidak merembet kemana mana*
- (K. Sahri) *Prinsip saya adalah ketenangan dan keadilan. Jadi saya mendengarkan kedua belah pihak dulu sebelum memberikan masukan*
- (K. Zainal) *Prinsipnya adalah tetap berpegang teguh kepada ajaran Rasulullah, jadi kita telaah dulu apa kira-kira yang menjadi persoalan, tidak langsung memvonis “kamu bersalah, kamu tidak bersalah” tidak seperti itu. Tapi saya berikan gambaran bagaimana kehidupan itu berjalan sesuai ajaran Rasul.*

20. Menurut kyai, apakah masyarakat masih memandang Kyai sebagai tempat meminta solusi dan jalan tengah?

- (K. Khodri) *Ya, masyarakat masih memandang kyai sebagai tempat mencari solusi, namun masyarakat tidak monoton kepada satu kyai. Masyarakat akan cenderung condong kepada kyai yang menjadi panutannya*
- (K. Amin) *Iya tapi hanya sebagian saja. Karena tadi itu, masyarakat sekitar sini fanatik dan percaya kepada panutannya, meskipun panutannya itu termasuk orang yang sederajat dengan dia atau kawannya sendiri*
- (K. Fadlur) *Iya masih, meskipun tidak semua permasalahan tentunya*
- (K. Ali) *Sebagian masyarakat masih banyak yang datang dan meminta solusi kepada kyai dan kebanyakan yang berkaitan dengan agama. Kalau yang berkaitan dengan administrasi misalnya, masyarakat itu banyak ke kepala desa*

- (K. Sahri) *Ya. Masyarakat di sini masih sering meminta masukan kepada kyai untuk urusan urusan mereka, mulai dari pernikahan, pekerjaan, ataupun urusan lainnya biasanya mereka masih ke kyai*
- (K. Zainal) *Masih, keseringan masyarakat masih meminta pendapat ataupun solusi kepada kyai, baik kalau misalnya mau nikah, selamatan kehamilan, dll*

Fungsi Pendidikan

21. Bentuk pendidikan agama apa yang kyai berikan kepada masyarakat (pengajian, ceramah, bimbingan individu, mengaji, dll.)?

- (K. Khodri) *Pengajian kitab dengan metode ceramah setiap malam Sabtu*
- (K. Amin) *Kegiatan-kegiatan pendidikan yang biasa dilakukan ya belajar ngaji anak-anak setelah maghrib. Terus ketika kegiatan koloman yang di dalamnya ada kajian kitab, saya selalu mengaitkan apa yang ada di kitab dengan kehidupan masyarakat sehari hari*
- (K. Fadlur) *Mengaji al-qur'an, ada kajian kitab juga nanti saya baca kemudian saya tarjim (terjemahkan) dan saya jelaskan isinya*
- (K. Ali) *Di sini pengajian kitab dan ngaji alquran*
- (K. Sahri) *Di sini biasa pengajian alquran sama kitab, selain itu ya ceramah ceramah kalo ada kegiatan (keagamaan) lain*
- (K. Zainal) *Pendidikan yang ada di langgar ini macam-macam. Secara khusus saya mengajar ngaji (iqro') kepada anak kecil, dan yang alquran dibaca dengan metode tadarus di bawah bimbingan saya, dan diskusi di malam Jum'at setelah isya*

22. Bagaimana kyai menentukan materi apa yang perlu diajarkan kepada jamaah?

- (K. Khodri) *Mengikuti fasl-fasl yang ada di kitab, dengan sendirinya masyarakat secara perlahan mempunyai pegangan sebagai prinsip keagamaannya*
- (K. Amin) *Materi yang disampaikan mengikuti apa yang ada di kitab, cuma nanti akan saya kaitkan apa yang ada di kitab dengan kehidupan di masyarakat*
- (K. Fadlur) *Saya biasa memberi materi terkait kitab Safinatun Najah, terkait akhlak saya tekankan ke Ta'limul Muta'allim, khusus yang perempuan saya lebih tekankan terkait urusan haid*
- (K. Ali) *Sesuai sama yang ada di kitab ya saya ajarkan*
- (K. Sahri) *Kalo dari kitab ya tinggal mengikuti pembahasannya aja, kalo yang ceramah ya kondisional tergantung apa yang kira kira perlu disampaikan untuk masyarakat*

(K. Zainal) *Saya tidak menentukan materi apa yang akan saya ajarkan, jadi apa yang menjadi pertanyaan dari masyarakat itulah yang menjadi materinya, jika seandainya saya belum bisa menjawab pertanyaannya maka itu menjadi hutang. Dan saya mencari jawaban kepada kyai yang lebih ahli dalam masalah tersebut*

23. Bagaimana kyai menilai tingkat pemahaman keagamaan masyarakat setelah mengikuti kegiatan langgar?

(K. Khodri) *Caranya terbukti dari perilakunya sudah sesuai atau belum dengan apa yang dipelajari dari kitab, kalau seumpama terdapat kekurangpahaman harus diberi petunjuk, artinya masyarakat selalu dipantau*

(K. Amin) *Masyarakat akan bertanya sekalipun tidak dibuka sesi tanya jawab, ini menandakan mereka mulai paham apa yang disampaikan. Kemudian melihat dari sisi perubahan sikap setiap harinya masyarakat, kalau ada persoalan mereka akan datang ke sini dan bertanya lagi.*

(K. Fadlur) *Nanti akan ada ruang untuk tanya jawab*

(K. Ali) *Materinya saya ulang ulang terus untuk memastikan bahwa masyarakat ini benar-benar paham apa yang disampaikan dari kitab*

(K. Sahri) *Saya melihat dari perubahan sikap seperti lebih rajin sholat*

(K. Zainal) *Terbukti masyarakat setelah kami sampaikan itu banyak yang mengerjakan. contohnya ketika sholat, begitu pujian-pujian sudah dibacakan masyarakat akan bergegas datang. Contoh lain zakat fitrah yang biasa dibayar dengan jagung, sekarang sudah berubah dengan beras. Ini menandakan bahwa masyarakat mulai paham tentang apa yang disampaikan*

Hasil Peningkatan Religiusitas dan Faktor-Faktornya

24. Apakah kyai melihat adanya perubahan perilaku keagamaan ataupun sosial masyarakat setelah mengikuti kegiatan keagamaan?

(K. Khodri) *Karena masyarakat ini kan majemuk jadi sebagian ada yang mulai berubah, sebagian juga malah menurun karena terpengaruh lingkungannya. Dari yang asalnya memiliki bekal keilmuan keagamaan yang memadai, karena terpengaruh lingkungan akhirnya terbawa arus juga*

(K. Amin) *Iya, terdapat perubahan yang dialami masyarakat mulai dari cara berfikirnya, cara menyikapi suatu persoalan. Adapula perubahan yang nampak, contohnya seperti suatu ketika saya pernah menyampaikan keutamaan-keutamaan sholat tarawih, itu masyarakat semakin hari semakin rajin sholat tarawihnya.*

Karena biasanya ada masyarakat yang tarawihnya cuma dari awal sampai pertengahan saja, tapi setelah disampaikan terkait keutamaan-keutamaan tarawih, masyarakat sholat tarawihnya dari awal sampai akhir

- (K. Fadlur)** *Yang saya lihat biasa saja karena kan memang saya ga bisa lihat bagaimana mereka semakin cinta kepada rasul misalnya, karena acara di sini sudah menjadi hal yang biasa karena kan tradisi dari dulu*
- (K. Ali)** *Yang saya lihat dari masyarakat ini banyak peningkatan, mungkin dari tidak tahu menjadi tahu. Seperti kegiatan pembacaan sholawat nariyah yang mulanya hanya sedikit lama lama banyak yang hadir. Ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin cinta sholawat*
- (K. Sahri)** *Iya pernah, ya itu masyarakat jadi lebih rajin sholat berjamaah, hubungan dengan tetangga juga lebih dekat dan mereka tidak egois sehingga tidak menimbulkan konflik*
- (K. Zainal)** *Secara umum saya melihatnya ada perubahan, tetapi tidak semua orang bisa dikatakan berubah karena masyarakat itu relatif. Ada yang memang sudah bawaan dari lahir, ada juga yang ingin benar benar berubah dari apa yang kami sampaikan, Cuma secara umum berubah. Dulu sebelum berbentuk langgar seperti ini tidak pernah ada kegiatan, hanya monoton ngaji saja. Tetapi setelah menjadi langgar masyarakat mulai semakin ramai dan antusias*

25. Apa saja faktor yang mendukung (eksternal maupun internal) pembinaan masyarakat di bidang keagamaan?

- (K. Khodri)** *Rasa tanggung jawab, keistiqomahan, kemudian adanya fasilitas yang memadai seperti lampu, sound dan lain lain, selain itu masyarakatnya juga antusias*
- (K. Amin)** *Yang menjadi faktor adalah kesadaran dan tanggung jawab kyai untuk membimbing masyarakat, selain itu alumni juga turut mendukung karena mereka menjadi syiar dari langgar ini, seperti kemarin ada santri dari jauh yang datang ngaji ke sini ternyata dia mendapatkan informasi terkait langgar ini dari alumni*
- (K. Fadlur)** *Tentu saja antusiasme dan kesadaran diri dari masyarakat sendiri yang menjadi faktor pendukung terhadap pembinaan masyarakat*
- (K. Ali)** *Menurut saya yang mendukung pembinaan di sini adalah kerukunan antar tetangga, karena kalau sesama tetangga berselisih ini adalah gambaran bahwa ada yang tidak baik dan pasti merembet kemana mana*
- (K. Sahri)** *Faktornya ya dari masyarakat yang punya keinginan untuk belajar lebih dalam lagi terkait keagamaan, selain itu karena lingkungan sosial maupun keluarganya juga mendukung*

(K. Zainal) *Pertama dari keluarga kami sangat mendukung. Kemudian masyarakat itu yang merasa dirinya alumni, dia antusias sekali mengikuti kegiatan kegiatan di sini bahkan mereka mengajak yang lainnya*

26. Apa saja faktor yang menghambat (eksternal maupun internal) pembinaan masyarakat di bidang keagamaan?

(K. Khodri) *Finansial yang masih terbatas sehingga rencana-rencana meningkatkan kualitas pembinaan juga kurang karena perjuangan ini juga butuh biaya sebenarnya, selain itu juga lingkungan juga memengaruhi kualitas religiusitas masyarakat*

(K. Amin) *Sikap fanatisme pemuda itu menjadi problem juga, di sisi lain juga kadang saya sibuk sehingga kadang melewati momen untuk membimbing masyarakat*

(K. Fadlur) *Sejauh ini sepertinya tidak ada yang menghambat, mungkin hanya jika cuaca tidak mendukung seperti hujan, itu pasti berpengaruh terhadap semua kegiatan*

(K. Ali) *Meskipun secara umum masyarakat sini baik tapi tetap ada sebagian kecil yang memang agak susah dikasii tahu*

(K. Sahri) *Meskipun kebanyakan masyarakat yang sudah sadar, tapi masih tetap ada sebagian yang kurang minat untuk belajar agama. Ada juga yang karena sibuk di kerjaannya*

(K. Zainal) *Yang menghambat itu biasanya anak-anak muda yang bikin ramai di luar, kadang kalau ramadhan mereka main petasan*

27. Adakah tantangan yang kyai hadapi dalam membina masyarakat di bidang keagamaan?

(K. Khodri) *Tantangannya ketika kemudian muncul hal-hal atau kegiatan yang tidak seirama dengan syariat. Contohnya ketika ada orang yang meninggal, masyarakat akan begadang hingga larut di rumah duka, hingga ga jarang subuhnya terlewat*

(K. Amin) *Sikap fanatisme pemuda yang sulit untuk dirangkul ke arah kebaikan, ini menjadi PR yang merepotkan bagi saya*

(K. Fadlur) *Cita-cita saya ingin membangun kembali kejayaan Kebun Sari ini, untuk juga bisamenjadi wadah bagi masyarakat untuk menjaga nilai keagamaan. Tapi ya terkendala di finansial, air juga di sini susah kan. Jadi itu menjadi tantangan tersendiri bagi saya*

(K. Ali) *Harus tetap ekstra sabar dan tetap mengarah kepada kebaikan seburuk apapun keadaannya*

(K. Sahri) *Tantangannya adalah masyarakatnya sendiri, kan mereka beda beda karakternya. Jadi cara nyikapannya juga beda beda*

(K. Zainal) *Tantangannya adalah gadget karena zaman sudah mulai berkembang. Sehingga masyarakat yang aktif di medsos suka*

mencari pembenaran terhadap apa yang dilakukan meskipun pada hakikat perbuatannya adalah salah, padahal belum tentu apa yang dia dapat dari medsos itu selalu benar

28. Apa harapan kyai terhadap masyarakat terkait peningkatan religiusitas?

- (K. Khodri) *Harapan semua tokoh secara umum tentunya, masyarakat dari semua sektor benar benar menjaga religiusitasnya, baik itu petani, nelayan, pedagang, pegawai kantor*
- (K. Amin) *Saya mengharapkan masyarakat ada peningkatan terhadap keagamaan, kemudian sikap fanatisme itu dihilangkan. Itu harapan besar saya*
- (K. Fadlur) *Harapan saya mereka lebih meningkatkan kesadaran diri terhadap keagamaan, dan menjaga hubungan sosial kepada sesama tetangga*
- (K. Ali) *Saya harap masyarakat tetap menjadi pribadi yang baik, akur, dan semangat dalam beribadah*
- (K. Sahri) *Saya harap masyarakat lebih rajin lagi menjaga ibadahnya terutama sholat, menjaga akhlak, dan menjadikan langgar ini tempat saling menasehati dan menebar kebaikan*
- (K. Zainal) *Mungkin semua kyai mengharapkan bahwa kehidupan masyarakat ini berjalan sesuai ajaran Rasulullah. Meskipun tidak sepenuhnya sesuai, paling tidak masyarakat ini tahu tentang halal dan haram, dapat membedakan yang haq dan yang batil.*

29. Pesan apa yang ingin kyai sampaikan kepada generasi muda agar tetap aktif dalam kegiatan keagamaan?

- (K. Khodri) *Khusus untuk generasi muda agar selalu aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di semua keadaan dan menerima nasehat-nasehat, karena kembali kepada pribadinya terkait keselamatan dunia akhirat*
- (K. Amin) *Pesan saya kepada pemuda untuk membuka fikiran mereka dan membaca tradisi keagamaan yang ada di sini, karena dengan itu akan lebih mudah untuk memahami tradisi yang ada dan mudah membedakan mana yang baik dan mana yang buruk*
- (K. Fadlur) *Jauhi hal-hal yang di luar batas syariat Islam seperti narkoba, pergaulan bebas, paling tidak sering seringlah mengikuti kegiatan keagamaan dan yang paling penting adalah jaga sholat*
- (K. Ali) *Pesan saya kepada anak muda jangan cuma mencari harta saja, harus diimbangi dengan ibadah dan doa agar apa yang dicari itu menjadi barokah*
- (K. Sahri) *Untuk generasi muda jangan jauh jauh lah dari langgar, karena di sini bisa dapet ilmu, bimbingan untuk menjaga akhlak, dan insyaAllah lingkungannya juga baik*

(K. Zainal) *Pesan kami kepada anak muda yang akan menjadi generasi penerus, dari sekarang ayo kita belajar berbuat baik, belajar untuk menghargai orang, termasuk juga menjaga pergaulan, belajar menjadi lebih baik. Kami berharap anak muda tidak menyalahgunakan apa yang ada di media sosial, artinya tirulah yang baik baik saja dan tinggalkan yang buruk*

WAWANCARA DENGAN MASYARAKAT

1. Sejak kapan saudara/i mengikuti kegiatan di langgar ini?

- (Wahyudi) *Saya mulai aktif mengikuti kegiatan di langgar sejak masih kecil belajar ngaji disini*
- (Faisal) *Dari sejak kecil saya sudah ngaji di sini sebelum akhirnya saya lulus SD dan masuk pondok pesantren*
- (Jamin) *Sejak saya tinggal di sini tahun 2017*
- (Jihadil) *Saya ngaji di sini kalau ga salah sejak saya masih TK atau SD dulu*
- (Rizal) *Sejak kecil saya sudah ngaji di sini, tapi ketika sudah remaja saya hanya mengikuti kegiatan keagamaan yang lain*
- (Muqit) *Sejak awal sampai sini tahun 2014 saya sudah mengikuti kegiatan keagamaan*

2. Apa yang membuat saudara/i tertarik untuk ikut kegiatan di langgar?

- (Wahyudi) *Suasananya yang nyaman, kegiatan keagamaan yang bermanfaat, dan dorongan dari keluarga membuat saya tertarik*
- (Faisal) *Dulu saya disuruh orang tua untuk belajar ngaji di sini. Kalo sekarang ya saya ikut kegiatan keagamaan yang lain untuk mengisi waktu kosong*
- (Jamin) *Suasananya ramai sehingga saya juga tertarik untuk ikut*
- (Jihadil) *Karena dulu saya kecil dan disuruh ngaji di sini ya saya nurut saja, kemudian beranjak dewasa saya seperti ada ikatan sehingga setiap kegiatan saya mesti ikut*
- (Rizal) *Karena banyak yang ikut ngaji di sini, dan kebetulan langgarnya juga paling dekat dengan rumah*
- (Muqit) *Karena lokasinya dekat dan keluarga ikut semua*

3. Seberapa sering saudara/i mengikuti kegiatan keagamaan di langgar?

- (Wahyudi) *Dari kecil belajar ngaji setiap malam dan sekarang ikut Ketika ada kegiatan.*
- (Faisal) *Setiap ada kegiatan di sini saya ikut kalo acaranya dibuka untuk umum. Kalo koloman itu ngga soalnya saya bukan anggota*
- (Jamin) *Rutin setiap ada kegiatan saya insyaAllah pasti ikut*
- (Jihadil) *Hampir setiap ada kegiatan saya ikut hadir*
- (Rizal) *Sering, hampir setiap ada kegiatan saya pasti ikut kalau saya tidak ada halangan*
- (Muqit) *Setiap ada kegiatan saya pasti ikut*

4. Kegiatan apa saja yang biasanya diadakan di langgar ini? Bagaimana

suasana kegiatannya (ramai, rutin, antusias)?

- (Wahyudi) *Belajar ngaji untuk anak-anak dan ada juga kegiatan rutin seperti, tahlilan, yasinan, shalawatan, dan kegiatan sosial kecil. Suasana biasanya ramai tetapi tertib dan penuh kekeluargaan.*
- (Faisal) *Ada ngaji alquran, ada kajian kitab juga. Kalo yang rutin tahunan ya ramadhan itu kayak tarawih, tadarus, sholat ied. Ada Maulid Nabi juga sama nisfu Sya'ban*
- (Jamin) *Suasananya ramai dan masyarakat sangat antusias. Bahkan ketika peringatan maulid, dari setiap rumah akan menyumbang makanan ataupun jajanan untuk dijadikan berkat nanti*
- (Jihadil) *Banyak sekali kegiatan di sini mulai dari ngaji alquran, ngaji kitab, rutinan yasin, maulid nabi, isro' mi'roj, dll*
- (Rizal) *Yang pastinya ada belajar ngaji untuk anak-anak itu, ada pengajian kitab. Kalau yang lebih besar lagi biasanya pas Maulid Nabi itu, Isro' Mi'roj, ada sholat 'Ied juga pas lebaran. Suasananya pasti rame, banyak masyarakat yang hadir*
- (Muqit) *Pembelajaran alquran dan diskusi kyai bersama masyarakat setelah sholat isya berjamaah, ada peringatan hari-hari besar Islam juga. Suasananya ramai dan masyarakat sekitar antusias*
- 5. Menurut saudara/i, apakah kegiatan keagamaan di langgar berjalan**

dengan baik? Mengapa?

- (Wahyudi) *Ya, berjalan sangat baik karena masyarakat mendukung dan pengurus langgar mengelola dengan rapi.*
- (Faisal) *Iya berjalan dengan baik karena memang sudah berjalan dari dulu dan menjadi hal yang biasa dilakukan*
- (Jamin) *Sejauh ini lancar karena memang tidak ada kendala besar yang menghambat*
- (Jihadil) *Iya berjalan dengan baik karena yang saya lihat tidak ada hambatan*
- (Rizal) *Menurut saya berjalan baik soalnya konsisten, seperti pengajian kitab gitu konsisten dan dipimpin langsung sama kyai*
- (Muqit) *Lancar karena tingginya antusias masyarakat dan fasilitas juga mendukung*
- 6. Bagaimana peran kyai dalam memimpin kegiatan keagamaan di langgar?**

- (Wahyudi) *Kyai berperan sebagai pembimbing utama, memberikan ceramah, bimbingan, dan menjadi panutan.*
- (Faisal) *Kyai yang memimpin semua kegiatan tersebut, ketika kegiatan kajian kitab beliau sendiri yang menjelaskan isi kitab*
- (Jamin) *Kalo peringatan maulid tidak ada ceramah, hanya tawasul kemudian mahallul qiyam. Kalo kegiatan kegiatan yang dilakukan bersama anak-anak ketika maghrib itu, ya kyai sendiri yang mengajar*
- (Jihadil) *Kyai yang memimpin sendiri setiap kegiatan di langgar*

(Rizal) *Kyai memimpin langsung pengajiannya dan memberikan penjelasan*

(Muqit) *Memberi sambutan, pembukaan, memberi wejangan juga, motivasi, dll*

Fungsi Pengarah dan Pengatur Sosial

7. Apakah kyai sering memberikan arahan yang membantu kehidupan sosial masyarakat tetap rukun?

(Wahyudi) *Sering sekali. Kyai selalu menekankan pentingnya persaudaraan dan saling menghargai.*

(Faisal) *Kyai biasanya sering ngobrol ngobrol dengan masyarakat dan sambil menasehati dan mengingatkan untuk menjaga hubungan baik dengan tetangga*

(Jamin) *Sering, kyai sering memberikan arahan kepada masyarakat terkait kehidupan sosial*

(Jihadil) *Iya kyai sering memberikan arahan kepada masyarakat*

(Rizal) *Sering, kyai sering mengarahkan dan mengingatkan untuk tetap rukun sesama tetangga*

(Muqit) *Tentu, kyai sering memberi arahan bagaimana berkehidupan sosial yang baik*

8. Menurut Saudara/i, apakah kyai membantu menjaga suasana masyarakat agar tetap tertib dan saling menghormati? Contohnya bagaimana?

(Wahyudi) *Ya. Misalnya ketika ada perbedaan pendapat antar warga, kyai menengahi dan mengarahkan pada musyawarah.*

(Faisal) *Iya kyai sangat berperan menjaga ketertiban sosial, contohnya ketika pengajian biasanya beliau juga mengingatkan untuk menjauhi ghibah yang bisa memecah hubungan sesama tetangga*

(Jamin) *Sangat sangat membantu karena kan di sini kyai itu sangat dihormati, di sini juga lingkungan pesantren juga kan, jadi mungkin masyarakat akan merasa malu kalau sampai ada kegaduhan*

(Jihadil) *Iya, kyai sering memberikan wejangan untuk saling rukun dengan tetangga*

(Rizal) *Ya, kyai mengarahkan masyarakat untuk tetap rukun dan saling menghargai sesama tetangga*

(Muqit) *Ketika momen diskusi ketika malam Jum'at, tidak jangan kyai memberikan wejangan agar saling menjaga kerukunan sesama tetangga*

9. Bagaimana sikap masyarakat ketika mendapat arahan dari kyai?

- (Wahyudi) *Biasanya masyarakat sangat menghargai dan mengikuti arahan beliau.*
- (Faisal) *Umumnya masyarakat menerima dan menghormati arahan dari kyai, tapi kalo yang anak anak muda biasanya mereka acuh dan dipastikan dia bukan alumni dari langgar ini*
- (Jamin) *Masyarakat selalu patuh dan taat kepada setiap arahan dari kyai, kalo kyai bilang gini ya masyarakat akan ngikut. Seperti misal kyai mengarahkan untuk diadakan kumpulan rutin bulanan untuk pembacaan sholawat nariyah sekaligus juga untuk menyambung silaturahmi, itu masyarakat alhamdulillah ikut hadir semua tapi ini khusus muslimat saja, karena acaranya kan sore, kalo yang laki-laki masih banyak kesibukan seperti ke sawah dan lain lain*
- (Jihadil) *Masyarakat benar benar terbuka dan menerima semua arahan dari kyai karena memang sifatnya positif*
- (Rizal) *Tentunya masyarakat akan mendengarkan dan patuh sama arahan kyai*
- (Muqit) *Masyarakat menerima dengan baik arahan dari kyai*

Fungsi Motivator

10. Apakah kyai memberikan motivasi atau dorongan agar masyarakat aktif mengikuti kegiatan di langgar?

- (Wahyudi) *Iya. Kyai sering memotivasi agar tidak meninggalkan jamaah dan rutin mengaji.*
- (Faisal) *Kyai sering mengajak dan menjelaskan manfaat dari kegiatan kegiatan yang dilakukan seperti menambah ilmu dll*
- (Jamin) *Iya kyai memotivasi masyarakat untuk selalu aktif di kegiatan keagamaan*
- (Jihadil) *Kyai sering memotivasi masyarakat untuk aktif di kegiatan keagamaan, biasanya melalui ceramah*
- (Rizal) *Ya kyai sering mengajak masyarakat untuk hadir di kegiatan kegiatan di langgar*
- (Muqit) *Tentu, kyai sering memberi motivasi kepada masyarakat*

11. Nasihat atau motivasi apa yang paling berkesan bagi Saudara/i?

- (Wahyudi) *“Orang yang dekat dengan ilmu dan jamaah akan dimudahkan urusannya oleh Allah.” Itu yang saya ingat dan sangat memotivasi.*
- (Faisal) *Yang paling berkesan dan saya ingat adalah nasehat beliau bahwa hidup akan terasa lebih ringan kalau kita punya hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia, untuk itu kyai menekankan agar menjaga adab sopan santun.*

- (Jamin) *Yang paling berkesan adalah ketika kyai bilang kalau yang penting itu istiqomah, meskipun kecil yang penting konsisten. Itulah saya mulai membiasakan sholat tepat waktu, ngaji meskipun sedikit sedikit.*
- (Jihadil) *Yang paling berkesan adalah pesan kyai untuk menjaga sholat karena merupakan tiang agama dan fondasi kehidupan*
- (Rizal) *Yang paling berkesan adalah ketika kyai mengingatkan bahwa sholat itu penting, beliau bilang seandainya kita ingin bersedekah makanan, lebih baik diberikan kepada peliharaan (sapi) dari pada diberikan kepada orang yang ga sholat padahal dia islam*
- (Muqit) *yang paling berkesan bagi saya adalah ketika kyai mengajak kami selalu menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya saat di langgar. Kyai mengatakan bahwa akhlak yang baik adalah cermin dari keimanan. Sejak itu saya berusaha lebih berhati-hati dalam bersikap dan berbicara.*

12. Apakah motivasi dari kyai membuat Saudara/i lebih semangat beribadah?

- (Wahyudi) *Ya, saya merasa lebih semangat setelah mendengar nasihat-nasehat beliau.*
- (Faisal) *Iya, dengan motivasi itu saya tetap rajin sholat berjamaah selama tidak ada kesibukan yang benar benar mendesak, saya juga sebisa mungkin menghindari bermasalah dengan orang*
- (Jamin) *Ya itu tadi, yang kyai bilang bahwa istiqomah itu penting meskipun cuma sedikit, akhirnya saya mulai sholat tepat waktu dan mengaji*
- (Jihadil) *Iya, terkadang motivasi dari kyai mempengaruhi semangat ibadah saya*
- (Rizal) *Iya tentu, dari pesan tadi itu membuat saya semakin semangat dan rajin lagi sholat jamaah*
- (Muqit) *Pastinya iya, karena selain memotivasi beliau juga memberi contoh, tidak hanya sekedar kata-kata*

13. Bagaimana kyai memotivasi anak muda atau kelompok tertentu di masyarakat?

- (Wahyudi) *Kyai menggunakan pendekatan yang lebih santai dan bahasa yang mudah dipahami agar anak muda tertarik dan membuat anak muda tida canggung Ketika berkumpul dengan kyai.*
- (Faisal) *Kyai pernah ingin merangkul pemuda pemuda sekitar sini dengan mengajak untuk aktif ikut kegiatan keagamaan tapi sepertinya belum sepenuhnya berhasil*
- (Jamin) *Kalo ke anak muda kyai memberi motivasi secara langsung ke orangnya dan mengingatkan untuk menjaga ibadahnya*

- (Jihadil) *Kyai memotivasi anak muda dengan pendekatan individu dan dialog santai*
- (Rizal) *Biasanya kyai itu ngobrol ngobrol santai sama anak anak muda, mungkin itu melakukan pendekatan kepada mereka*
- (Muqit) *Kyai melakukan pendekatan secara sosial dan menyesuaikan diri dengan anak-anak, sembari memotivasi untuk melakukan kebaikan kebaikan*

Fungsi Pemelihara Moral

14. Menurut Saudara/i, apakah kyai berperan dalam menjaga akhlak masyarakat?

- (Wahyudi) *Sangat berperan. Beliau selalu mengingatkan kita untuk jujur, ramah, dan tidak berbuat merugikan orang lain.*
- (Faisal) *Iya tentu, karena kyai sering menyampaikan itu ketika ceramah*
- (Jamin) *Iya kyai berperan*
- (Jihadil) *Ya, menurut saya peran kyai dalam menjaga akhlak masyarakat sangat besar*
- (Rizal) *Menurut saya kyai berperan besar dalam menjaga akhlak masyarakat*
- (Muqit) *Pastinya sangat berperan*

15. Apakah kyai pernah menegur atau memberi nasihat tentang perilaku yang tidak sesuai ajaran agama?

- (Wahyudi) *Pernah, tetapi beliau menegur dengan cara yang halus dan tidak mempermalukan.*
- (Faisal) *Sepertinya pernah, tapi saya tidak tahu pasti*
- (Jamin) *Iya kyai pasti menegur kalo ada yang tidak sesuai gitu*
- (Jihadil) *Pernah, kyai menegur dengan baik ketika terdapat perilaku yang tidak sesuai syariat islam*
- (Rizal) *Pernah, kalau ada yang tidak sesuai sama agama kyai pasti akan langsung menegur*
- (Muqit) *Pernah*

16. Apakah masyarakat biasanya mendengarkan nasihat moral dari kyai?

- (Wahyudi) *Umumnya iya, karena masyarakat sangat menghormati beliau.*
- (Faisal) *Sebagian masyarakat iya, tapi kalo yang anak anak muda sepertinya ada yang mendengarkan dan ada juga yang acuh*
- (Jamin) *Masyarakat pasti akan taat karena ya tadi itu, kyai di sini sangat di patuhi dan disegani*
- (Jihadil) *Biasanya masyarakat mendengarkan dan menghargai nasehat dari kyai*
- (Rizal) *Iya, masyarakat di sini mendengarkan nasehat-nasehat dari kyai*

(**Muqit**) *Pastinya masyarakat mendengarkan apa yang disampaikan oleh kyai*

17. Contoh apa yang Saudara/i lihat tentang usaha kyai menjaga perilaku masyarakat?

(**Wahyudi**) *Memberikan nasehat tentang menjaga akhlak dan mengadakan kegiatan pembinaan untuk remaja.*

(**Faisal**) *Di pengajian rutin kyai sering menyampaikan terkait etika, saya rasa ini suatu bentuk usaha untuk menjaga perilaku masyarakat*

(**Jamin**) *Kyai itu sering memberikan ceramah terkait akhlak dan adab. Beliau mengingatkan untuk menjaga tutur kata, menghormati orang tua, dan menjaga agar tetap rukun dengan tetangga. Sepertinya ceramah ceramah seperti ini cukup berpengaruh kepada masyarakat yang kemudian lebih berhati hati lagi dalam bersikap*

(**Jihadil**) *Dalam ceramahnya, kyai sering mengingatkan untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan sesama tetangga*

(**Rizal**) *Iya, ketika ceramah kyai juga sering menyampaikan perihal sopan santun*

(**Muqit**) *Kyai sering mengingatkan masyarakat tentang pentingnya menjaga adab dan etika, terutama setelah salat isya malam Jum'at. Misalnya, beliau selalu menekankan agar warga saling menghormati dan tidak mudah mengeluarkan kata-kata kasar.*

Fungsi Mediator

18. Apakah kyai pernah membantu menyelesaikan masalah atau konflik di masyarakat?

(**Wahyudi**) *Ya, kyai sering jadi perantara jika ada masalah keluarga atau tetangga.*

(**Faisal**) *Pernah, saya lihat kyai pernah ngobrol dengan masyarakat yang punya masalah*

(**Jamin**) *Sejauh ini saya belum melihat adanya konflik karena kebetulan saya pendatang di sini, dan selama saya di sini saya belum pernah melihat ada konflik di masyarakat*

(**Jihadil**) *Ya kyai pernah membantu menyelesaikan konflik di tengah masyarakat*

(**Rizal**) *Pernah*

(**Muqit**) *Iya pernah*

19. Bagaimana kyai menjadi penengah ketika ada perselisihan?

(**Wahyudi**) *Beliau mendengarkan kedua belah pihak, kemudian memberikan solusi yang adil.*

- (Faisal) Waktu itu kyai menjadi penengah dan menanyakan permasalahannya dan membantu menyelesaikan permasalahan tersebut
- (Jamin) Kyai pasti memanggil pihak-pihak yang berselisih itu dan langsung ditengahi sama kyai
- (Jihadil) Kyai akan memanggil pihak-pihak yang berselisih kemudian mengusahakan masalah tersebut selesai saat itu juga dan tidak diperpanjang
- (Rizal) Kyai memanggil pihak yang berselisih terus dicarikan solusinya dan diusahakan cepat selesai dan rukun kembali
- (Muqit) Kyai memediasi pihak yang bermasalah, dan memberikan penjelasan tanpa mengintimidasi atau memihak salah satunya

20. Apakah masyarakat merasa nyaman meminta bantuan kyai ketika ada masalah keluarga atau sosial?

- (Wahyudi) Sangat nyaman. Kyai dianggap figur yang bijak.
- (Faisal) Saya rasa pasti begitu, karena setelah masyarakat dimediasi oleh kyai, masalahnya langsung selesai
- (Jamin) Masyarakat merasa nyaman ketika meminta bantuan kyai
- (Jihadil) Menurut saya, masyarakat pastinya merasa nyaman, karena kyai itu bijaksana, terus memberi nasehat tanpa menghakimi. Sering warga datang itu untuk konsultasi dan kyai menerima secara terbuka
- (Rizal) Iya, karena memang keseringan masyarakat sendiri yang mendatangi kyai untuk meminta masukan
- (Muqit) Tentu mereka merasa nyaman karena keseringan mereka juga yang mendatangi kyai tanpa adanya paksaan

21. Bagaimana hasil mediasi yang dilakukan kyai menurut Saudara/i—biasanya diterima atau tidak?

- (Wahyudi) Biasanya diterima, karena solusinya adil dan berdasarkan nilai agama.
- (Faisal) Iya bisa diterima karena masalahnya tidak melebar dan langsung selesai
- (Jamin) Tentu masyarakat menerima dengan senang hati karena merasa terbantu dan tidak tertekan juga (tidak dihakimi)
- (Jihadil) Hasil mediasi oleh kyai dapat diterima dengan baik oleh masyarakat karena beliau adil ketika menjadi mediator
- (Rizal) Mediasi dari kyai diterima dengan baik oleh masyarakat
- (Muqit) Diterima dengan baik oleh masyarakat

Fungsi Pendidik

22. Kegiatan pendidikan atau pengajaran apa saja yang biasa kyai lakukan di langgar?

- (Wahyudi) *Mengajar mengaji, akhlak, dan kajian kitab kuning ringan.*
 (Faisal) *Belajar alquran dan kajian kitab*
 (Jamin) *Yang biasa dilakukan itu pengajian alquran dan pengajian kitab*
 (Jihadil) *Kyai menyelenggarakan pengajian kitab dan belajar membaca alquran untuk anak-anak*
 (Rizal) *Di sini seringnya ya ngaji alquran itu sama ngaji kitab*
 (Muqit) *Ngaji alquran sama interaksi dengan masyarakat ketika selesai sholat isya*

23. Apakah penyampaian kyai mudah dipahami oleh masyarakat?

- (Wahyudi) *Sangat mudah. Beliau menggunakan bahasa yang sederhana.*
 (Faisal) *Penyampaian kyai mudah dipahami karena beliau selalu memberikan contoh apalagi contohnya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari*
 (Jamin) *Mudah dipahami karena kyai itu juga menjelaskan dengan bahasa madura*
 (Jihadil) *Penyampaiannya mudah dipahami karena bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sederhana*
 (Rizal) *Iya mudah dipahami*
 (Muqit) *Sangat mudah dipahami karena kyai sudah menyatu dengan masyarakat sehingga kyai sudah tau bagaimana karakter masyarakat dan bahasa yang digunakan juga santai dan mudah dipahami oleh masyarakat*

24. Apa kelebihan dan kekurangan cara kyai dalam mendidik jamaah menurut saudara/i?

- (Wahyudi) *Kelebihan: dekat dengan masyarakat, sabar, dan jelas. Kekurangan: terkadang terlalu halus sehingga orang tertentu kurang merasa ditegur.*
 (Faisal) *Kelebihannya beliau ketika menyampaikan materi tidak hanya sekedar teori, melainkan selalu memberikan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari. Kekurangannya kadang penjelasannya terlalu panjang jadi agak susah menangkap poin yang disampaikan*
 (Jamin) *Cara penyampaian kyai itu mudah dipahami oleh masyarakat*
 (Jihadil) *Kelebihannya adalah kyainya santai, ramah, penyampaiannya mudah dipahami. Kalo kekurangannya mungkin kurang variatif karena materinya keseringan diulang*
 (Rizal) *Kelebihannya penjelasan kyai mudah dipahami tapi kurangnya itu materinya sering diulang-ulang*

- (Muqit) *Kelebihannya menurut saya kyai itu telaten dan cekatan, kalo kekurangannya kyai itu kadang sibuk dan sering ada acara di luar*

Hasil Peningkatan Religiusitas dan Faktor-Faktornya

25. Menurut saudara/i, apakah kegiatan keagamaan di langgar berpengaruh terhadap peningkatan keimanan dan ketaatan masyarakat?

- (Wahyudi) *Ya, terlihat dari makin banyak yang ikut jamaah dan pengajian.*
- (Faisal) *Menurut saya kegiatan di langgar sangat berpengaruh. Kegiatan pengajian membantu masyarakat awam lebih memahami ajaran agama, sehingga ketaatan mereka meningkat secara bertahap*
- (Jamin) *Berpengaruh, kegiatan di langgar berdampak positif. setelah mengikuti kegiatan seperti pengajian dan bimbingan dari kyai, saya lihat masyarakat lebih rajin lagi sholat berjamaah dan juga berhati hati dalam tutur kata*
- (Jihadil) *Ya, menurut saya kegiatan keagamaan di langgar sangat berpengaruh terhadap peningkatan keimanan masyarakat*
- (Rizal) *Iya kegiatan kegiatan keagamaan seperti ini pasti sedikit banyak akan mempengaruhi keimanan masyarakat*
- (Muqit) *Pastinya ada, artinya masyarakat mulai ada perubahan dalam hal ibadah seperti sholat berjamaah yang mulai tambah semangat*

26. Adakah perubahan perilaku saudara/i sendiri setelah aktif mengikuti kegiatan di langgar? (misalnya lebih rajin salat, lebih suka mengaji, lebih aktif bersedekah, dll)

- (Wahyudi) *Iya, saya lebih rajin dalam ibadah, lebih tenang, dan lebih peduli kepada sesama.*
- (Faisal) *Iya saya rajin dan saya usahakan tidak meninggalkan sholat berjamaah*
- (Jamin) *Saya sendiri juga mulai biasa sholat tepat waktu dan mulai rutin baca alquran meskipun sedikit sedikit. Saya juga merasa lebih dekat dengan kyai ketika sering mengikuti kegiatan dan itu menjadi kebanggaan tersendiri, sehingga secara tidak sadar perilaku semakin membaik dan malu terhadap kyai kalo saya malas malasan*
- (Jihadil) *Saya pribadi lebih rajin sholat setelah mendengar ceramah kyai bahwa sholat merupakan fondasi kehidupan*
- (Rizal) *Saya lebih rajin lagi sholat jamaah karena nasehat dari kyai itu*
- (Muqit) *Iya ada, saya juga rajin sholat berjamaah. Seperti muncul kesadaran sendiri bahwa ini adalah suatu kewajiban*

27. Bagaimana kegiatan di langgar memengaruhi hubungan sosial antarwarga?

- (Wahyudi) *Karena sering bertemu, warga jadi lebih akrab dan kompak.*
- (Faisal) *Kegiatan di langgar juga menjadi wadah silaturahmi bagi warga sehingga mereka menjadi lebih dekat*
- (Jamin) *Hubungan antar warga menjadi lebih akrab karena sering bertemu ketika pengajian dan sholat berjamaah. Rasa kepedulian juga semakin tinggi, warga biasa saling membantu.*
- (Jihadil) *Kegiatan di langgar menurut saya membuat masyarakat menjadi lebih akrab*
- (Rizal) *Karena sering ikut kegiatan kan masyarakat lebih sering lagi komunikasi jadinya mereka akan lebih akrab dan rukun*
- (Muqit) *Saat berkumpul di langgar, warga sering berdiskusi, bercanda, atau saling bertukar cerita dan ini mempererat hubungan sosial masyarakat. Hal itu membuat komunikasi antarwarga menjadi lebih baik dan mengurangi kesalahpahaman yang sering terjadi di lingkungan.*

28. Apakah saudara/i merasa lebih dekat secara spiritual setelah sering mengikuti kegiatan di langgar?

- (Wahyudi) *Ya, setelah saya sering mengikuti kegiatan dan sering mendengar nasehat dari kyai, saya merasa lebih dekat dengan Allah dan lebih terarah dalam hidup.*
- (Faisal) *Secara pribadi, saya merasa lebih dekat dengan agama. Rutinitas ibadah dan bimbingan kyai membuat saya termotivasi untuk hubungan saya dengan Allah. Tapi memang prubahannya secara bertahap*
- (Jamin) *Setelah saya rutin mengikuti kegiatan kegiatan, ya saya merasa lebih dekat dengan pangeran (Allah). Kalo saya ga merasa dekat kan ga mungkin saya sholat tepat waktu terus*
- (Jihadil) *Beberapa saat setelah pulang kegiatan, saya sering merasa dekat dengan Allah meskipun memang rasa (kedekatan) itu ga bertahan lama*
- (Rizal) *Tentu saja saya kadang merasa dekat dan ga jarang keinget sama dosa dan kesalahan*
- (Muqit) *Ada rasa kedekatan spiritual yang muncul karena setiap pertemuan selalu memberikan nasihat yang menyentuh, meskipun memang rasa (kedekatan) itu ga bertahan lama*

29. Menurut saudara/i, apa faktor pendukung ataupun kendala yang dihadapi masyarakat dalam mengikuti kegiatan keagamaan di langgar?

- (Wahyudi) *Pendukung: lingkungan yang religius. Kendala: pekerjaan dan cuaca kadang membuat tidak bisa hadir.*
- (Faisal) *kyai selalu memberi contoh yang baik merupakan satu faktor utamanya*
- (Jamin) *Faktor yang mendukung ya karena langgarnya dekat dengan rumah warga, kyainya juga ramah dan terbuka, dan juga jadwal kegiatannya sudah pasti dan jelas, jadi masyarakat itu bisa menyesuaikan. Terkait kendala ya ada saja masyarakat yang memang memiliki kesibukan kerja, ada juga yang bahkan merasa malu karena dia merasa sangat awam, padahal kan tujuannya agar sama sama tau dan jadi ga terlalu awam*
- (Jihadil) *Faktor pendukungnya menurut saya suasana kampung yang rukun. Kalau kendalanya mungkin di waktunya, sama kesibukan dari warga*
- (Rizal) *Yang menjadi faktor pendukung itu kyainya ramah, pembawaannya juga santai, lingkungan juga mendukung. Kalo yang menghambat paling ya kesibukan dari masyarakatnya*
- (Muqit) *Masyarakat punya kesadaran diri, terus kegiatan di langgar biasa berjalan dengan suasana kekeluargaan, sehingga masyarakat merasa senang berkumpul. Fasilitas langgar juga cukup memadai, seperti kebersihan dan tempatnya juga nyaman, kalo yang menjadi kendala biasanya ya masyarakat yang punya kesibukan sendiri, atau kadang cuaca lagi hujan jadi masyarakat enggan untuk datang*

30. Apa harapan saudara/i terhadap kegiatan keagamaan di langgar ke depan?

- (Wahyudi) *Semoga kegiatannya semakin berkembang dan melibatkan lebih banyak anak muda.*
- (Faisal) *Saya berharap kegiatan keagamaan di langgar ini selain menjadi wadah untuk masyarakat lebih mengenal agama, juga menjadi salah satu media yang dapat memperbaiki akhlak masyarakat sekitar*
- (Jamin) *Harapan saya kegiatan di langgar tetap berjalan rutin dan teratur. Akan lebih baik lagi*
- (Jihadil) *Harapan saya semoga tetap konsisten namun lebih variatif lagi tidak monoton*
- (Rizal) *Saya berharap kegiatannya lebih variatif lagi untuk lebih menraik anak mudanya*
- (Muqit) *Harapannya semoga masyarakat semakin sadar dan ikut berpartisipasi di setiap kegiatan keagamaan di langgar*

31. Apa pesan saudara/i untuk kyai atau pengurus langgar agar kegiatan bisa lebih baik lagi?

- (Wahyudi)** *Teruslah membina masyarakat dan membuat program baru yang menarik bagi pemuda.*
- (Faisal)** *Saya menyampaikan banyak terimakasih kepada kyai yang sudah membimbing jamaah selama ini, saya juga berpesan untuk tidak bosan bosan menghadapi masyarakat yang berbeda beda ini*
- (Jamin)** *Mungkin bisa ditambahkan dengan program untuk anak muda, seperti kajian khusus remaja agar generasi muda bisa menjadi generasi yang betul betul memegang nilai keislaman*
- (Jihadil)** *Pesan saya agar kyai tetap semangat dan konsisten dalam membimbing masyarakat*
- (Rizal)** *Pesan saya agar kyai tetap konsisten membimbing masyarakat, dan kalau bisa membuat kegiatan khusus yang menarik anak muda*
- (Muqit)** *Pesan saya agar kyai tetap dan tambah semangat lagi untuk membimbing, memantau, dan memberikan saran agar kegiatan bisa berjalan dengan lancar*





BIODATA PENELITI



Nama : Ach. Nauval Afandi Enhas
NIM : 230204210016
Tempat Tanggal Lahir : Pamekasan, 08 April 2000
Program Studi : Magister Studi Islam
Fakultas : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Alamat : Mengen Utara RT 021 RW 006 Desa Mengen
Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso
Email : 230204210016@student.uin-malang.ac.id